

POLA INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS PERCEPATAN BELAJAR

**(Studi Kasus Kelas 8 SKS SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta
Timur)**



Dina Perwitasari

4915127044

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

DINA PERWITASARI, Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar (Studi Kasus Kelas 8 SKS SMP Islam PB Soedirman, Cijantung Jakarta Timur). Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Ilmu Sosial (IPS), Fakultas Ilmu Sosial, Univeritas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi siswa kelas percepatan belajar di SMP Islam PB Soedirman Cijantung Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat, mengamati, serta mencatat proses interaksi siswa kelas percepatan belajar SKS (Sitem Kredit Semester) di kelas VIII, SMP Islam PB Soedirman. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar berupa foto yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini adalah pola interaksi siswa kelas percepatan belajar SKS di SMP Islam PB Soedirman yang menunjukkan bahwa pola interaksi dilihat berdasarkan pelakunya yaitu Interaksi antar individu seperti siswa kelas sks dengan gurunya pada umumnya sama dengan interaksi antara siswa dengan guru pada sekolah lainnya yaitu yang bertujuan memperoleh hasil belajar maksimal untuk setiap siswanya. Sedangkan interaksi yang terjadi diantara siswa kelas sks dengan teman sekelasnya merupakan interaksi yang harmonis dikarenakan sikap solidaritas yang timbul karena kesadaran akan status sosial pada diri siswa SKS dan menyebabkan siswa kelas SKS memiliki perasaan nyaman bila berinteraksi dengan sesamanya saja. Sedangkan interaksi antar kelompok siswa sks dengan siswa kelas non sks merupakan interaksi yang berjalan kearah kesenjangan sosial yang disebabkan oleh eksklusifitas yang diberikan sekolah terhadap kelas SKS yang menciptakan terjadinya kecemburuan sosial yang kemudian menyebabkan kesenjangan sosial diantara siswa.

Kata Kunci :Pola Interaksi Sosial, Percepatan Belajar, SMP Islam PB Soedirman

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Pandangan mengenai kesuksesan duniawi setiap orang mungkin berbeda-beda, tetapi dalam pencapaiannya membutuhkan syarat yang sama yaitu usaha dan doa.

Berusaha, yakin dan tawakalah maka Allah akan menaikkan derajat suatu kaum tanpa menghinai usaha dan doa dari kaum tersebut”. (Dina Perwitasari)

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu, bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharaplah kepada Tuhanmu.

(Q.S Al-Insyirah : 6-8)

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, yang melahirkan dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dan segala doa yang tanpa letih dipanjatkan agar kelak anaknya menjadi manusia berguna bagi nusa, bangsa, keluarga dan agama. Serta untuk abang-abangku yang tidak putusya memberikan dukungan moril maupun materil yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam juga diucapkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi dengan judul Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar ini disusun untuk melengkapi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan IPS yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
3. Ibu Martini S.H, M.H, selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan IPS yang telah bersedia memberikan waktunya dalam proses administrasi selama penelitian berlangsung, dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Desy Safitri, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada peneliti.
5. Bapak Dr. Eko Siswono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan serta masukan dengan penuh kesabaran dalam penelitian ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama perkuliahan.
7. Ibu Hj. Mardiana, M.Pd, selaku Kepala Sekolah Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak Wakil Kepala Sekolah beserta Staff tata Usaha Sekolah Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur yaitu Bapak Hartanto, M.Pd, Ibu Dra. Diah Nurul Marsida, M.Pd dan Bapak Suparno.
9. Ibu Dinda Almira, S.Pd, selaku walikelas dari siswa kelas percepatan belajar SKS 8 yang telah membantu peneliti untuk memperoleh data untuk kepentingan penelitian terkait kelas yang dibawahinya.
10. Ibu Riyatun Alawiyah, S.Pd, selaku guru pendamping khusus untuk siswa kelas SKS 8 yang telah membantu peneliti untuk memperoleh data untuk kepentingan penelitian terkait karekteristik dari kelas yang dari awal telah beliau pantau perkembangan dari setiap siswanya.

11. Ibu Yuli Yanti, S.Pd dan Bapak Effendi, M.Pd selaku guru bidang studi PKN dan Prakarya yang telah bersedia untuk diteliti pada saat proses pembelajaran.
12. Seluruh siswa dan siswi SMP Islam PB Soedirman baik siswa kelas SKS, FLC maupun siswa kelas Reguler Plus dan Agama yang telah menerima kehadiran peneliti dan membantu peneliti untuk memperoleh data untuk kepentingan skripsi.
13. Keluargaku khususnya Ibu dan Ayahku yang tercinta yang tiada putusnya selalu mendoakan anaknya agar mendapat gelar Sarjana Pendidikan serta abangku Ery Saktia Negara yang selalu memberikan masukan terkait skripsi dan bantuan materil lainnya demi kelancaran skripsi adik perempuan satu-satunya ini. Abangku Harry Agus Prabowo yang terkadang mengantarkan peneliti ke tempat penelitian berlangsung. Alm dan Almh dari kakek dan nenekku yang semasa hidupnya turut serta dalam biaya kuliah cucunya dan tidak lupa pada keluarga besar Alm Riyadi yang tidak putus-putusnya mendukung dan mendoakan peneliti agar dapat gelar sarjana pada waktu terbaiknya.
14. Teman-teman PIPS Non Reguler 2012, Khususnya Titis, Tiwi, Shabrina, Khusnul, Ulfa, Sri dan Sarah yang telah memberikan semangat kepada peneliti selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi ini.
15. Teman-teman terbaik sejak SMA Natalia, Olin, Nita, Vita, Dedew dan Dita yang selalu memberikan semangat dan doa kepada peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian ini.

16. Seluruh teman-teman jurusan Pendidikan IPS angkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kesan dan momen yang telah terlewati.
17. Semua pihak yang telah mendoakan, memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namanya, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti dalam mengucapkan terima kasih. Semoga ALLah SWT membalas kebaikan kalian. Aamiin

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca. Aamiin

Jakarta, Januari 2017

Dina Perwitasari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kerangka Konseptual	10
1. Konsep Interaksi Sosial	10
2. Konsep Pola Interaksi Sosial	15
3. Konsep Kesenjangan Sosial	18
a. Kesenjangan Sosial	18
1) Kelompok Sosial	20
2) Stratifikasi Sosial	21

3) Kelas Sosial	22
4. Konsep Kelas Percepatan Belajar	24
G. Penelitian Relevan	27

BAB II METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian	30
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	30
2. Waktu Penelitian	31
B. Metode Penelitian	31
C. Sumber Data	31
1. Data Primer	31
a. Informan Kunci	32
b. Informan Inti	32
2. Data Sekunder	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi	34
2. Wawancara	34
3. Dokumentasi	35
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	35
1. Perpanjangan Pengamatan	36
2. Triangulasi Data	36
3. Kecukupan Referensi	36
F. Teknik Analisis Data	36
1. Reduksi Data	37
2. Penyajian Data	37
3. Menarik Kesimpulan	38

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Islam PB Soedirman	39
1. Deskripsi Lokasi SMP Islam PB Soedirman	39
2. Sejarah Singkat SMP Islam PB Soedirman	40
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	41

a.	Visi SMP Islam PB Soedirman	41
b.	Misi SMP Islam PB Soedirman	43
c.	Tujuan SMP Islam PB Soedirman	44
4.	Struktur Organisasi SMP Islam PB Soedirman	46
5.	Waktu dan Lama Belajar	46
6.	Sarana dan Prasarana Sekolah	47
7.	Proses Terbentuknya Program Kelas Sistem Kredit Semester	48
8.	Prosedur Penerimaan Siswa Kelas Percepatan Belajar	50
9.	Prosedur Penempatan Guru Pengajar Kelas Percepatan Belajar	52
10.	Gambaran Umum Guru SMP Islam PB Soedirman	53
11.	Gambaran Umum Siswa SMP Islam PB Soedirman	55
B.	Hasil Temuan Penelitian	61
1.	Ekklusifitas pada Siswa Kelas SKS SMP Islam PB Soedirman	61
a.	Ekklusifitas Berdasarkan Perbedaan Layanan Pendidikan	62
b.	Ekklusifitas Berdasarkan Kebijakan Sekolah	72
c.	Ekklusifitas Berdasarkan Kesadaran Status Sosial Siswa	79
2.	Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar SKS	80
a.	Pola Interaksi Sosial antar Individu	81
b.	Pola Interaksi Sosial Kelompok dengan Kelompok	84
C.	Pembahasan Hasil Temuan	89
1.	Ekklusifitas pada Siswa Kelas SKS SMP Islam PB Soedirman	90
2.	Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar SKS	97
c.	Pola Interaksi Sosial antar Individu	98
d.	Pola Interaksi Sosial Kelompok dengan Kelompok	102
3.	Keterbatasan Penelitian	110

BAB IV PENUTUP

A.	Kesimpulan	111
B.	Implikasi	112
C.	Saran	113

Lampiran
Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Relevan.....	28
Tabel 2. Biaya Pendidikan	63
Tabel 3. Fasilitas penunjang kegiatan belajar	65
Tabel 4. Program studi wisata SMP Islam PB Soedirman	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur.....40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	115
Lampiran 2. Pedoman Observasi	119
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	123
Lampiran 4. Hasil Wawancara	131
Lampiran 5. Catatan Lapangan	158
Lampiran 6. Profil Sekolah	192
Lampiran 7. Struktur Organisasi	194
Lampiran 8. Daftar Guru	195
Lampiran 9. Daftar Walikelas	196
Lampiran 10. Daftar Guru Bimbingan Konseling	197
Lampiran 11. Pembagian Jam Mengajar Guru	198
Lampiran 12. Jadwal Jam Mengajar	199
Lampiran 13. Panduan Penerimaan Peserta Didik Baru PPDB	200
Lampiran 14. Sarana dan Prasarana Sekolah	202
Lampiran 15. Prestasi Akademik Siswa	212
Lampiran 16. Daftar Siswa Kelas SKS	213
Lampiran 17. Surat Izin Penelitian	214
Lampiran 18. Surat Keterangan Penelitian	215
Lampiran 19. Dokumentasi Penelitian	216

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan erat kaitannya dengan instansi atau lembaga yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik. Selain bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik atau anak bangsa, pendidikan juga memiliki arti penting bagi pemerintah maupun pihak instansi pendidikan swasta yaitu agar kegiatan pembelajaran yang diberikannya dapat menjadikan peserta didik memiliki kualitas serta mutu yang dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Kualitas dan mutu tersebutlah yang akan menaikkan drajat suatu bangsa khususnya pada era globalisasi ini.

Persaingan yang besar pada era globalisasi membuat tidak sedikit negara untuk lebih meningkatkan sumber daya manusia di negaranya seperti halnya dengan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang baik bagi peserta didik sejak dini. Namun dalam meningkatkan kualitas dan dan mutu peserta didik tidaklah mudah, khususnya negara kita yaitu Indonesia. Hal tersebut dikarenakan strategi penyelenggaraan pendidikan di negara kita masih bersifat massal dan menyamaratakan semua siswa padahal bakat, minat potensi serta kecerdasan yang dimiliki oleh tiap peserta didik. Sehingga anak yang memiliki kecerdasan istimewa tidak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensi yang dia miliki dan harus menyesuaikan diri dengan anak yang memiliki kecerdasan umum.

Berkaitan dengan adanya perbedaan tersebut, pemerintah berupaya untuk merancang beberapa program pendidikan guna menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas sehingga dapat berguna dikemudian hari. Salah satu alternatif yang diciptakan oleh pemerintah kita ialah dengan melaksanakan program percepatan belajar atau akselerasi di sekolah-sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

Namun adanya sekolah RSBI di tengah-tengah sekolah lainnya membuat pro dan kontra ditengah masyarakat karena dengan adanya RSBI membuka potensi lahirnya diskriminasi, dan menyebabkan terjadinya kastanisasi (penggolongan) dalam bidang pendidikan, atau dengan kata lain hanya siswa dari keluarga kaya atau mampu yang mendapatkan kesempatan sekolah di RSBI atau SBI. Sedangkan siswa dari keluarga sederhana atau tidak mampu (miskin) hanya memiliki kesempatan diterima di sekolah umum. Selain itu muncul pula kasta dalam sekolah seperti yaitu SBI, RSBI dan Sekolah Reguler.

Tidak hanya dianggap sebagai faktor memicunya diskriminasi dalam dunia pendidikan, tetapi adanya penetapan bahasa inggris sebagai bahasa resmi pada sekolah bertaraf internasional tersebut merupakan penghianatan terhadap Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menyatakan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, seluruh sekolah di Indonesia harus menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Sehingga sehingga tepat pada tahun 2013 RSBI resmi dihapus atas perintah dari Mahkamah Konstitusi kemudian disusul dengan penghapusan program

akselerasi pada sejumlah sekolah RSBI pada tahun 2016 dengan tujuan agar setiap anak masuk ke jenjang pendidikan yang memang sesuai usia fisik dengan psikologis. Namun penghapusan akselerasi nyatanya tidak berlangsung lama, hal tersebut dikarenakan diperbaharunya program percepatan belajar akselerasi dengan program percepatan belajar yang berbasis program SKS (Sistem Kredit Semester) yaitu program yang setiap siswanya berhak menentukan sendiri jenjang belajar yang akan ditempuhnya. Sehingga kebijakan UUD pembaharuan mengenai program percepatan yang berbasis sistem kredit semester ini membuat SMP Islam PB Soedirman yang sudah dikenal sebagai sekolah yang menyediakan program belajar 2 tahun ini mendirikan program percepatan belajar SKS tersebut pada tahun terakhir kelas akselerasi di sekolahnya yaitu tahun 2015.

Program SKS sendiri merupakan salah satu layanan pendidikan baru yang ditawarkan oleh sekolah SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur yang ditujukan untuk siswa dengan potensi akademik serta ketahanan belajar tidak pada umumnya sehingga dapat mengikuti setiap mata pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan per mata pelajaran. Sehingga siswa pada kelas sks dapat menyelesaikan program studi selama empat semester yaitu dengan jangka waktu dua tahun yang dibentuk dengan kemasan pemaketan pada setiap pelajarannya.

Program baru yang diterapkan SMP Islam PB Soedirman tersebut merupakan program studi yang pada umumnya telah diterapkan pada seluruh universitas. Perbedaannya, program sks yang diterapkan oleh SMP PB

Soedirman setiap mata pelajaran yang diambil oleh siswanya telah di paketkan yaitu 30 menit untuk setiap mata pelajaran dengan mata pelajaran yang jamnya lebih padat dari pada kelas reguler.

Tidak hanya itu, adanya percepatan dalam kegiatan pembelajaran akan membatasi ruang interaksi antara siswa kelas percepatan belajar dikarenakan guru hanya mementingkan pemberian materi ajar dengan cepat dan tanpa melihat status siswa yang juga merupakan sebagai makhluk sosial. Setiap siswa memiliki tugas untuk belajar dan memperoleh cita-citanya tetapi sebagai makhluk sosial setiap siswa dituntut untuk dapat berinteraksi dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya khususnya lingkungan sekolahnya. Seorang siswa tidak dilihat dari kualitas pendidikannya yang bagus saja tetapi juga dilihat dari bagaimana cara dia bersosialisasi dengan teman sejawatnya, senior disekolahnya serta guru-guru yang berada disekolah siswa akselerasi tersebut.

Pada SMP Islam PB Soedirman Cijantung, pembatasan ruang interaksi diantara siswa kelas SKS dengan kelas lainnya terlihat dari perbedaan waktu belajar siswa yang mempengaruhi jam istirahat setiap siswanya. Sehingga siswa kelas SKS yang memiliki jenjang belajar lebih cepat akan mempercepat bobot mata pelajarannya dan membuat jam istirahat untuk kelas SKS lebih cepat 30 menit bila dibandingkan dengan siswa kelas lainnya yang mempunyai jam istirahat pada umumnya. Adanya perbedaan jam tersebut nyatanya dapat membatasi gerak interaksi siswa kelas sks dengan siswa kelas lainnya dikarenakan mereka mempunyai jam istirahat

tersendiri dan menyebabkan setiap jam istirahat berlangsung mereka akan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya.

Selain terciptanya batasan ruang lingkup berinteraksi siswa yang disebabkan oleh perbedaan jam istirahat siswa, perbedaan sejumlah fasilitas dan program studi wisata yang diberikan pihak sekolah juga memberikan dampak eksklusif terhadap kelas SKS. Keistimewaan tersebut dapat dilihat dari adanya pemberian fasilitas khusus bagi anak SKS Soedirman seperti AC, dispenser, tv, wifi, laptop, loker siswa dan sejumlah program studi wisata khusus seperti *go to Australia, hunting bule in Jogja, go to kampung Inggris Kediri* dan lain sebagainya. Penawaran sejumlah keistimewaan tersebut diberikan pihak sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membantu setiap siswa dalam menunjang setiap kegiatan akademik disekolahnya. Nyatanya dengan keistimewaan yang diberikan pihak sekolah kepada siswa percepatan belajar di SMP Islam PB Soedirman tidak hanya memberikan dampak positif terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran oleh siswa tetapi juga dapat memberikan dampak negatif yaitu terjadinya kecemburuan sosial diantara siswa terlebih pada siswa kelas FLC yang mengeluarkan biaya pendidikan setara dengan siswa kelas SKS.

Tidak hanya ditunjukkan dari perbedaan jam istirahat dan perbedaan layanan pendidikan seperti fasilitas dan program study wisata, kebijakan sekolah lainnya seperti tidak diperbolehkannya siswa kelas SKS untuk mengikuti organisasi sekolah OSIS dan tidak diwajibkannya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nyatanya semakin membuat kelas SKS terlihat

sebagai kelas eksklusif. Hal tersebut dikarenakan, kesan eksklusif tersebut tercipta dikarenakan siswa kelas SKS yang dalam kesehariannya hanya mau berinteraksi dengan sesamanya saja. Sehingga adanya pola interaksi yang hanya bergaul dengan sesamanya saja membuat siswa kelas SKS memiliki kesan eksklusif di mata siswa lainnya.

Oleh karena banyaknya masalah yang ditimbulkan dari adanya *ekklusifitas* pada siswa kelas SKS yang berdampak terhadap pola interaksi sosial siswa kelas percepatan belajar dengan siswa kelas non SKS di SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur. Peneliti akhirnya tertarik untuk meneliti **“Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar”** dengan studi kualitatif pada kelas SKS di SMP Islam PB Soedirman yang merupakan salah satu sekolah swasta unggulan di daerah Jakarta timur dan masih menerapkan kelas percepatan belajar bagi siswa yang memiliki kecerdasan dia atas rata-rata. Lokasi dipilih dikarenakan mayoritas siswa kelas SKS pada sekolah tersebut memiliki gerak interaksi terbatas yang mayoritasnya hanya berinteraksi dengan sesama siswa SKS saja.

B. Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, selanjutnya rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa penyebab kelas percepatan belajar dipandang sebagai kelas eksklusif oleh siswa kelas non sks?
2. Bagaimanakah pola interaksi sosial siswa SMP Islam PB Soedirman dengan terjadinya kesenjangan sosial antara siswa kelas SKS dengan siswa kelas non SKS?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang pola interaksi sosial siswa kelas percepatan pembelajaran di SMP Islam PB Soedirman sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi fokusnya pada:

1. Menganalisis terjadinya eksklusifitas pada siswa kelas SKS di SMP Islam PB Soedirman yang berdasarkan pada :
 - a. Perbedaan layanan pendidikan pada masing-masing kelas
 - b. Kesadaran status sosial berdasarkan kepandaian yang dimiliki siswa
 - c. Kebijakan sekolah
2. Menganalisis pola interaksisosial siswa dengan adanya eksklusifitas pada salah satu kelas di SMP Islam PB Soedirman yaitu kelas percepatan belajar SKS yang dilihat berdasarkan pada :
 - a. Interaksi sosial antar individu
 - 1) Interaksi antar sesama siswa SKS

2) Interaksi antara siswa kelas SKS dengan guru SMP Islam PB
Soedirman

b. Interaksi sosial kelompok dengan kelompok

1) Interaksi siswa kelas SKS dengan siswa kelas FLC

2) Interaksi siswa kelas SKS dengan siswa kelas reguler plus dan
reguler agama

Namun, cakupan ini dapat berkembang selama penelitian berlangsung. Dengan adanya fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan peneliti pada kajian ini adalah:

“Bagaimana Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar di SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui alasan siswa kelas SKS dipandang eksklusif oleh siswa kelas non SKS.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi diantara siswa kelas SKS dengan non SKS dengan adanya kesenjangan sosial yang disebabkan oleh eksklusifitas sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan berguna bagi :

1. Peneliti

Sebagai wadah bagi peneliti untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan peneliti serta untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial pada kelas akselerasi.

2. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh civitas akademik UNJ yang khususnya ingin menjadi guru agar lebih mengetahui tentang anak berbakat serta perkembangan sosialnya dan penelitian ini juga diharapkan dapat membantu civitas akademik UNJ yang juga akan meneliti terkait siswa kelas akselerasi.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau rujukan mengetahui serta mengarahkan guru sebagai tenaga pendidik guna melihat dan mengatasi karakteristik siswa akselerasi khususnya bagi pendidik yang mengajar pada kelas akselerasi.

4. Pemerintah

Sebagai bahan referensi atau rujukan untuk mengetahui keberhasilan kebijakan akselerasi yang selama ini telah diterapkan.

F. Kerangka Konseptual

Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya disamping tuntutan untuk hidup berkelompok. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal (*mutual action dan mutual recognition*).¹

Selain sebagai makhluk sosial, salah satu sifat manusia lainnya adalah adanya rasa keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya. Dalam hidup bersama anatara manusia dan manusia atau manusia dan kelompok tersebut menjadi “hubungan” dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik. Hubungan inilah yang disebut dengan interaksi

1. Konsep Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam suatu lingkup daerah ataupun masyarakat. Rasa saling membutuhkan antar sesama manusia tersebut menimbulkan terjadinya suatu hubungan, baik berupa komunikasi ataupun kontak fisik dengan tujuan agar keinginan ataupun kebutuhan kedua belah pihak terpenuhi. Oleh sebab itu, manusia akan

¹Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 10

berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.² Terjadinya pergaulan tersebut merupakan salah satu bentuk terjadinya proses sosial di masyarakat, dimana proses sosial memiliki arti sebagai cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.³

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.⁴ Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Seperti halnya kutipan pada buku “Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum” Soerjono Soekanto, mengatakan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua sarat, yaitu adanya kontak sosial (*social-contact*) dan komunikasi.⁵

Sehingga dalam pengertian interaksi sosial memiliki banyak pandangan yang dikemukakan oleh para ahli dengan sudut pandang

² Elly M. Setiadi (dkk), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007), hlm. 90

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm.54

⁴ Syahril Syarbaini Rusdiyanta, *Dasar – Dasar Sosiologi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2009)hlm. 25

⁵ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 58.

yang berbeda-beda pula, namun pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama seperti halnya yang dikemukakan oleh Kimbal Young dan Raymond W.Mack dibawah ini,

Kimbal Young dan Raymond W. Mack dalam buku Soerjono Soekanto menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin kehidupan bersama”.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia, dimana manusia akan selalu membutuhkan berinteraksi dengan yang lain agar terjadi proses kehidupan selanjutnya.

Sedangkan, Yoseph S Roucek mengatakan bahwa interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, ataupun melalui surat kabar.

Hal serupa diungkapkan oleh Bonner yang mengatakan bahwa “Interaksi sosial adalah suatu hubungan dua atau lebih individu manusia dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan tahapan awal dalam kehidupan sosial yang berisikan pada

⁶Soerjono Soekanto, *Op.Cit.*, hlm. 54.

hubungan timbal balik antara sesama individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok yang berjalan dengan alami dan berkelanjutan dengan tujuan agar keinginan ataupun kebutuhan kedua belah pihak terpenuhi.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial menurut **Gillin dan Gillin** adalah proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk asosiatif meliputi kooperasi (kerjasama), akomodasi, dan asimilasi. Proses yang disosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak kearah perpecahan. Bentuk-bentuk disosiatif meliputi persaingan dan pertentangan.⁷

Pada bentuk asosiatif, kooperasi (kerjasama) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya cooperation lahir apabila di antara individu atau kelompok tertentu menyadari adanya kepentingan dan tujuan yang sama. Akomodasi adalah suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli biologi untuk menunjuk suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Sedangkan, asimilasi merupakan identifikasi diri dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

⁷Syahrial Syarbaini Rusdiyanta, *Op. Cit*, hlm. 28

Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadang kala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai integrasi dengan tujuan untuk mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.⁸

Sedangkan Proses disosiatif meliputi, persaingan dan pertentangan. Persaingan (*Competition*) merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan. Pertentangan (*Conflict*) merupakan suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan.⁹

Sehingga berdasarkan sejumlah pandangan diatas, jenis interaksi dapat dilihat berdasarkan jumlah pelaku dalam terjadinya interaksi tersebut. Selain itu interaksi sosial tidak hanya berupa interaksi yang bersifat positif tetapi terdapat interaksi yang bersifat negatif seperti pesaingan, pertentangan dan konflik.

2. Konsep Pola Interaksi Sosial

Seperti yang telah dijelaskan diatas, interaksi sosial merupakan upaya yang dilakukan individu dalam memenuhi kebutuhan

⁸Soerjono Soekamto, *Op. Cit*, hlm.69

⁹ Elly M. Setiadi (dkk), *Op. Cit.*, hlm. 98

mendasarnya yaitu kehidupan sosial. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan tersebut individu harus dapat bersosialisasi dengan individu lainnya agar dapat diterima di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Sesuai dengan pendapat dari Gillin yang menyatakan bahwa, interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, antara individu, dan antar kelompok manusia.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh **Gillin dan gillin** tersebut, hubungan sosial yang dinamis tersebutlah yang kemudian akan membentuk terjadinya pola interaksi sosial. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah gambar yang dibuat contoh/model ataupun bentuk (struktur) yang tetap.¹⁰ Jika dihubungkan dengan interaksi, maka pola interaksi adalah bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi.

Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk/pola interaksi sosial.¹¹ Bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, dan kelompok dan kelompok bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola

¹⁰Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.co.id/arti-kata/fenomena>, diakses pada Jumat, 18 November 2016, Pukul : 13:28

¹¹<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/40578/4/Chapter%20II.pdf> diakses pada Jumat, 18 November 2016, Pukul : 13:20

yang sama dan bertahan untuk jangka waktu yang lama, akan terwujud hubungan sosial yang dinamis.

Sehingga berdasarkan padangantersebut, kita dapat membedakan pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam wujud sebagai berikut:¹²

a. Interaksi Sosial Antar Individu

Apabila dua individu bertemu, proses interaksipun dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, dan berkomunikasi. Walaupun dua individu yang bertatap muka itu tidak saling mengadakan aktivitas, sebenarnya interaksi telah terjadi karena masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan perasaan dan syaraf orang-orang yang bersangkutan. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu yang dapat mengundang reaksi orang lain.

b. Interaksi Sosial Antar Individu dan Kelompok

Bentuk interaksi jenis ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok. Ditunjukkan dalam contoh seorang guru yang sedang mengadakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap awal, guru mencoba menguasai kelasnya sehingga proses

¹²<http://digilib.uinsby.ac.id/343/5/Bab%202.pdf> diakses pada Jumat, 18 November 2016, Pukul : 13:11

interaksi sosial akan berlangsung dan berjalan seimbang antara guru dan kelompok-kelompok siswa.

- c. Interaksi antara Kelompok dan Kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan.

Namun terjadinya interaksi sosial diatas dapat dikatakan sebagai sebuah pola apabila, kegiatan interaksi yang dilakukan individu tersebut dilakukan secara berulang (dinamis) yang sesuai dengan prinsip dari ciri-ciri pola interaksi sosial yaitu:

- a. Merupakan suatu kegiatan yang terus berlanjut dan berakhir pada suatu titik yang merupakan hasil dari kegiatan sebelumnya.
- b. Mengandung dinamika. Artinya, dalam proses interaksi sosial terdapat berbagai keadaan nilai sosial yang diproses, baik yang mengarah pada kesempurnaan maupun kehancuran.
- c. Tidak mengenal waktu, tempat, dan keadaan tertentu. Berarti interaksi sosial dapat terjadi kapan dan di manapun, dan dapat berakibat positif atau negatif terhadap kehidupan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial dapat dikatakan sebagai sebuah pola apabila interaksi yang dilakukan individu tersebut membentuk suatu rutinitas yang terbentuk secara berulang dan terus menerus. Oleh karena itu pola interaksi dapat diartikan sebagai pengkajian terhadap satu subjek individu mengenai kehidupan

sosialnya. Khususnya pada keseharian subjek individu tersebut terhadap interaksi yang dilakukan individu tersebut terhadap sekitarnya.

3. Konsep Kesenjangan Sosial

a. Kesenjangan Sosial

Konsep kesenjangan sosial pada hakikatnya berkaitan erat dengan terciptanya lapisan sosial di masyarakat yang disebut sebagai stratifikasi sosial. Seperti halnya Marx yang menyatakan bahwa, dalam konsep kesenjangan sosial menjelaskan bahwa dalam stratifikasi sosial terdapat tiga unsur pokok, yaitu: kelas, status dan pengaruh.¹³

Sedangkan menurut pengertiannya sendiri, kesenjangan Sosial adalah keadaan sosial yang tidak seimbang, ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan fungsi dan kedudukan anggota sosial.¹⁴

Selain itu, kesenjangan sosial dapat terlihat dari terciptanya kelompok-kelompok sosial pada suatu masyarakat dan kelompok sosial tersebut menciptakan adanya perbedaan diantara masing-masing kelompok yang ada dan perbedaan kelompok pada suatu lingkungan pada akhirnya akan menciptakan munculnya penetapan golongan kelas sosial yaitu kelompok mayoritas dengan kelas

¹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 146

¹⁴ Jacobus Ranaacar, 2006, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006),. hlm.56

sosial atas dan kelompok minoritas dengan kelas sosial menengah kebawah.

Sehingga kesenjangan sosial pada dasarnya dapat diciptakan dari adanya kelompok sosial, yang kemudian dari adanya kelompok sosial tersebut menyebabkan terjadinya pelapisan sosial (stratifikasi) pada masyarakat dan pelapisan tersebut memberikan perbedaan kelas sosial di suatu lingkungan masyarakat.

Berikut merupakan penjabaran terkait sebab-sebab terjadinya kesenjangan sosial seperti yang sebelumnya telah dipaparkan diatas yaitu:

1) Kelompok Sosial

Kelompok sosial dapat diartikan sebagai kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub. Sehingga apabila diukur berdasarkan bentuk yang telah ada di masyarakat, kelompok sosial terbagi menjadi dua bentuk yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas.

Kinloch mendefinisikan mayoritas sebagai suatu kelompok kekuasaan dan kelompok tersebut menganggap dirinya normal, sedangkan kelompok lain (yang oleh Kinloch dinamakan kelompok minoritas) dianggap tidak normal serta lebih rendah karena dinilai mempunyai ciri tertentu, atas dasar anggapan

tersebut kelompok lain itu mengalami eksploitasi dan diskriminasi.¹⁵

Hal tersebut menunjukkan adanya kelompok mayoritas dan kelompok minoritas dapat digambarkan seperti pengkelasan (penggolongan) yang terdiri dari golongan yang memiliki jabatan, kedudukan, kemampuan lebih atau yang diistilahkan dengan kelompok mayoritas dan kelompok untuk golongan yang memiliki status dan kemampuan di bawah kelompok mayoritas. Oleh sebab itu, adanya kelompok dalam suatu masyarakat lantas menimbulkan gap diantara kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Sehingga dari adanya gap tersebut menciptakan terjadinya kesenjangan sosial diantara kedua golongan.

2) Stratifikasi Sosial

Pembahasan mengenai terciptanya kelompok mayoritas dan minoritas tersebut akan memberikan perbedaan kelas atau stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat merupakan keberadaan seseorang di masyarakat berdasarkan kedudukannya.

Piritim A. Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis).

¹⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 143.

Secara umum, strata sosial dimasyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu,¹⁶ kelas atas (Upper Class), menengah (Middle Class), dan bawah (Lower Class). Kelas atas mewakili kelompok elite di masyarakat yang jumlahnya sangat terbatas. Kelas menengah mewakili kelompok profesional, kelompok pekerja, wiraswasta, pedagang, dan kelompok fungsional lainnya. Sedangkan kelas bawah mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas, dan sebagainya.

Adanya pengertian mengenai stratifikasi sosial menunjukkan bahwa, setiap manusia yang berada pada suatu lingkungan tidak lepas dari adanya pelapisan kelas. Sehingga status dan peranan seseorang dalam suatu lingkungan tersebut akan memunculkan adanya social class (kelas sosial).

3) Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum.

Kurt. B. Mayer mengatakan bahwa istilah kelas hanya dipergunakan untuk lapisan yang bersandarkan atas unsur-unsur ekonomis, sedangkan lapisan yang berdasarkan atas

¹⁶Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 49

kehormatan kemasyarakatan dinamakan kelompok kedudukan (status group).¹⁷

Kelas sosial dengan strata sosial tertentu ada kalanya terbentuk dengan sendirinya, adapula yang dibentuk berdasarkan hukumnya. Strata kelas sosial yang terbentuk dengan sendirinya adalah berdasarkan pada kepandaian, tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat, harta dalam batasan-batasan tertentu. Sedangkan strata kelas sosial yang dibentuk berdasarkan tujuan tertentu. Sedangkan strata kelas sosial yang dibentuk berdasarkan tujuan tertentu adalah seperti pemimpin dan yang dipimpin, yang memiliki kekayaan dan yang tidak, dan yang memiliki kekuasaan atau rakyat biasa.

Dasar pembentukan kelas sosial adalah (a) ukuran kekayaan; (b) ukuran kepercayaan; (c) besaran kekuasaan; (d) ukuran kehormatan; (e) ukuran ilmu pengetahuan dan pendidikan.¹⁸

Adanya pengertian dari kelas sosial menunjukkan bahwa, kelas sosial terjadi dari adanya sadar individu terhadap perbedaan status dalam lapisan sosial pada diri individu tersebut. sehingga dari adanya rasa sadar terhadap perbedaan kelas yang dimilikinya akan menimbulkan kesenjangan antara individu yang berada pada *Upper Class* dengan individu yang

¹⁷Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 207

¹⁸Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm.50

berada pada golongan *Lower Class*. Sehingga kesenjangan tersebut memberikan dampak negatif seperti tidak terjalinnya hubungan timbal balik diantara kedua kelas sosial yang memiliki perbedaan status tersebut.

4. Konsep Kelas Percepatan Belajar Program SKS (Sistem Kredit Semester)

Program percepatan belajar merupakan program yang pada mulanya diciptakan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan wadah kepada anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata agar dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuannya agar dapat menyelesaikan jenjang pendidikan dengan waktu yang ditentukan yaitu dua tahun.

Sedangkan menurut Dr. E. Mulyasa, percepatan belajar berarti belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan.¹⁹

Secara umum tingklat kecerdasan atau intelegensi seseorang ditentukan oleh dua faktor yaitu bawaan (gen yang diturunkan oleh orang tuanya) dan lingkungan (termasuk semua pengalaman belajar dan pendidikan yang pernah diperoleh seseorang yang memberikan dampak kuat terhadap kecerdasan seseorang.

¹⁹Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* , (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010), hlm. 283

Menyikapi adanya perbedaan tingkat kecerdasan dan bakat seseorang dalam lingkungan pembelajaran terutama di lembaga seperti sekolah maka pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan teknis tentang pelaksanaan pembelajaran untuk anak cerdas istimewa berbakat istimewa.

Kebijakan layanan pendidikan bagi anak cerdas istimewa berbakat istimewa atau disebut juga dengan anak yang memiliki kemampuan khusus telah dituangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat (1) bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan". Selanjutnya pada butir (f) dinyatakan : "Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan".

Namun seiring dengan dihapusnya sistem percepatan belajar kelas akselerasi oleh kementerian pendidikan dikarenakan diskriminasi terhadap pendidikan. Pemerintah memutuskan untuk mengganti program percepatan belajar kelas akselerasi dengan pengukuran IQ siswa menjadi program percepatan belajar SKS (Sistem Kredit Semester) yang bersifat lebih general untuk setiap anak yang sanggup menyelesaikan masa belajar 2 tahun.

Sehingga undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia Nasional dijabarkan lebih lanjut pada, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 11 Ayat (1), (2), dan (3) mengatur bahwa : "Beban belajar untuk SMP/MTs/SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori standar maupun mandiri dapat dinyatakan dalam **Satuan Kredit Semester (SKS)**.

Sedangkan untuk konsep penerapan sistem kredit semester dimuat pada, Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa :

"Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada setiap pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran, tatap muka, satu jam penugasan terstruktur dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

„20

Oleh karena itu, program percepatan belajar yang berlaku pada setiap sekolah umum di Indonesia adalah program belajar yang berlandaskan pada Sistem Kredit Semester dengan tujuan tidak terjadinya

²⁰Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*, (2010). hlm.1

diskriminasi pada setiap siswa dan memberikan kebebasan pada setiap siswanya untuk dapat menentukan bobot belajar yang akan diambilnya dengan kata lain tidak diperlukannya tes IQ seperti halnya program Akselerasi yang bertujuan untuk mengkatagorikan siswa berdasarkan kepandaian yang dimilikinya.

G. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti merujuk beberapa referensi dan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya, Penelitian yang dilakukan oleh Nofri alfa Resita dengan judul Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Akselerasi yang menjelaskan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi terdiri dari interaksi asosiatif dan disosiatif. Sehingga peneliti tidak menitik beratkan pada terjadi kesenjangan sosial, tetapi tetap terjadi kesenjangan yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial dikarenakan banyaknya aktifitas yang dilakukan bersama. Sedangkan, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Taufiqqurohman dengan judul Sekolah Elit sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial, dalam penelitian yang dilakukanberfokus pada penyebab terjadinya kesenjangan sosial diantara anak yang bersekolah di sekolah elit dan kesenjangan tersebut terjadi dikarenakan adanya kesadaran siswa terhadap kedudukan sosialnya yang berdasarkan pada perbedaan status sosial orang tua siswa.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diandra Ayu Citi Wardha dengan judul Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas

Akselerasi. Dalam penelitian yang dilakukan ini, penelitian berfokus pada cara siswa kelas akselerasi dalam bersosialisasi dengan siswa yang berasal dari kelas lain. Sehingga diperoleh data bahwa siswa kelas akselerasi merasa dikucilkan oleh siswa kelas non akselerasi. Pengucilan tersebut disebabkan dari adanya kecemburuan sosial dari terciptanya *labeling class* yang diukur berdasarkan kepandaian siswa.

Berdasarkan analisis yang telah di jelaskan diatas, apabila dijabarkan dalam bentuk tabel ialah sebagai berikut,

No	Nama	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Studi Peneliti	Persamaan dengan Studi Peneliti
1	Nofri Alfa Resita	2014	Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Akselerasi	Tidak terjadi kesenjangan diantara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas non akselerasi dikarenakan banyaknya aktifitas sekolah	Studi berfokus pada bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan siswa akselerasi yang meliputi: kerjasama, kompetiton,	Subjek Penelitian : Pola Interaksi Sosial

				yang memberikan akses sosialisasi diantara kelas	persaingan, dsb	
2	Taufiq qurohman	2010	Sekolah Elit sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial	Banyak terjadi kesenjangan pada sekolah elit yang semuanya berasal dari status sosial yang berasal dari orang tua siswa	Studi berfokus kepada penyebab terjadinya kesenjangan siswa dan tidak terdapat kelas pembanding dalam pengukuran	Subjek Penelitian : kesenjangan berdasarkan kelas sosial

No	Nama	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan dengan Studi Peneliti	Persamaan dengan Studi Peneliti
3	Diandra Ayu Citi Wardha ni	2015	Penyesuaian Sosial pada siswa kelas Akselerasi	Adanya status kelas terhadap siswa kelas akselerasi membuat siswa kelas akselerasi merasa dikucilkan oleh kelas non akselerasi	Studi berfokus kepada cara siswa bersosialisasi dengan siswa yang berasal dari non akselerasi	Subjek Penelitian : Permasalah an dalam bersosialisa si dengan kelas lain.

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Relevan

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Islam PB Soedirman Jakarta, yang merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan program percepatan belajar di di Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung, Jakarta Timur. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut dikarenakan, SMP Islam PB Soedirman merupakan salah satu sekolah swasta unggulan yang masih menerapkan program percepatan pembelajaran setelah dikeluarkannya peraturan departemen pendidikan yang mengharuskan penghapusan program percepatan dan pada lokasi penelitian tersebut mayoritas siswa percepatan pembelajarannya memiliki gerak interaksi terbatas yang mayoritasnya hanya berinteraksi dengan sesama siswa percepatan belajar saja. Penelitian akan menggunakan sample kelas SKS yaitu kelas kelas A yang terdiri dari 3 narasumber. Hal tersebut dikarenakan peneliti mengambil fokus masalah berupa kesenjangan yang ada pada siswa SKS dengan siswa reguler, dengan fokus penelitian interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa kelas SKS tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih lima bulan, terhitung dari bulan Maret hingga Agustus 2016. Waktu ini dipilih karena dianggap sebagai waktu yang paling efektif bagi peneliti, sehingga peneliti bisa memfokuskan diri untuk melaksanakan kegiatan penelitian.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pola interaksi sosial siswa kelas percepatan belajar di Surabaya Islam PB Soedirman secara lebih mendalam. Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data dari informan melalui wawancara dan pengamatan mendalam. Sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat karena berasal dari fakta yang diperoleh dari lapangan.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²¹ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang di dapat melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan. Sumber

²¹Lexy J Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitataif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 157

primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti. Data informan berdasarkan hasil dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan di lapangan yaitu:

a. Informan Kunci (*key informan*)

Informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak wakil kepala sekolah bidang kurikulum bapak HT, Guru BK (Bimbingan Konseling) pendamping kelas percepatan belajar yang bernama ibu RA dan ibu DA selaku walikelas siswa kelas percepatan belajar.

Adapun alasan peneliti memilih beberapa narasumber tersebut dikarenakan mereka merupakan akses jalan peneliti untuk masuk ke dalam keseharian dari informan inti. Selain itu baik guru dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sekolah mengetahui bagaimana situasi sekolah dan keadaan siswa-siswanya lebih mendalam serta pola interaksi yang selama ini dilakukan oleh kedua kelas tersebut baik berupa pengamatan sehari-hari maupun interaksi secara terlibat (langsung).

b. Informan Inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang

diteliti. Informan inti dalam penelitian ini meliputi siswa-siswa yang berada pada kelas percepatan belajar (siswa kelas SKS) dan siswa kelas reguler (plus).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian berdasarkan sumber-sumber yang telah ada. Untuk penelitian ini data sekunder diperoleh berdasarkan laporan-laporan penelitian (buku, kajian laporan ilmiah, jurnal, skripsi ataupun data dari instansi terkait). Data sekunder tersebut berupa, jurnal serta data kenakanlan remaja yang dimiliki sekolah terkait prilaku yang dilakukan oleh siswa akselerasi sebagai data penunjang yang dibutuhkan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan validitas data yang ditetapkan.²² Valid atau tidaknya suatu data penelitian tergantung dari jenis pengumpulan data yang kita gunakan. Untuk pemilihan metode yang setepat-tepatnya sesuai dengan jenis data, sumber data dalam penelitian, maka dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode sebagai berikut.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 224.

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam observasi atau pengamatan, peneliti mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian. Pengambilan data pada teknik observasi ini dilakukan dengan menggunakan mata tanpa bantuan alat lain.

Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung (*participant observation*). Karena pada saat pengamatan dan pencatatan terhadap objek, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengamati langsung di lapangan sehingga bisa mengamati bagaimana keseharian siswa kelas percepatan jika di sekolah seperti keseharian ketika kegiatan proses belajar siswa serta keseharian siswa ketika di luar kelas yaitu saat bergaul dengan siswa yang berasal dari lain kelas.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara kualitatif atau yang juga dikenal sebagai wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan secara mendalam dilakukan secara informal dalam bentuk perbincangan sehari – hari terhadap semua partisipan secara langsung (*face to face*). Wawancara bertujuan menggali fokus penelitian secara

mendalam, karena itu dilakukan secara berkelanjutan, dan pada partisipan tertentu mungkin dilakukan berulang – ulang dan mendalam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendoman wawancara sebagai panduan peneliti agar memperoleh data yang dibutuhkan. Sehingga proses wawancara dilakukan secara terencana dengan menyiapkan panduan dalam mewawancarai informan untuk memperoleh informasi. Pendoman wawancara meliputi pertanyaan yang diajukan guna menjawab fokus penelitian yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan cara meneiti catatan-catatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam studi dokumentasi ini yaitu digunakan untuk memperlengkap potongan data dengan sebuah foto atau gambar. Foto ini dapat menjadi pendukung penelitian bahwasanya penelitian ini murni diteliti oleh peneliti. Jenis foto didalamnya berupa foto aktivitas keseharian siswa akselerasi di SMP Islam PB Soedirman.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Agar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, pemeriksaan kalibrasi dan keabsahan data dilakukan melalui:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan setelah melakukan analisis data dan tela merumuskan sejumlah kategori. Ia menambah waktu berada di lapangan untuk mengecek apakah kategori yang dirumuskannya sesuai dengan data di lapangan dan sesuai dengan perspektif partisipan. Jadi, peneliti mencoba membersihkan kemungkinan bias pribadinya.¹

2. Triangulasi data

Setelah melakukan perpanjangan pengamatan peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek data yang sudah diperoleh. Triangulasi data yaitu pengecekan ulang kebenaran data dari berbagai sumber yang didapat pada saat penelitian. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data.

3. Kecukupan referensial

Kecukupan referensial dilakukan untuk melengkapi pengumpulan data yaitu dengan perekam suara, kamer foto, dan video. Sehingga terdapat bukti selain deskripsi verbal dalam catatan kualitatif. Oleh karena itu kecukupan referensial dianjurkan agar dapat lebih banyak bukti penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dari Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Berikut ini adalah analisis data dalam penelitian ini:²³

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Artinya, peneliti meringkas semua data yang telah dipadatkan dari hasil catatan lapangan dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses klasifikasi data, mensortir data-data yang diperlukan. Dengan kata lain, peneliti memilih kembali pertanyaan yang sesuai dengan penelitian dipisahkan dan pertanyaan tidak sesuai dengan penelitian dibuang.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sehingga setelah data telah dikumpulkan, dipetakan sesuai kategori dan menghasilkan pengelompokan berdasarkan sistematika yang telah dirancang. Sajian data ini terus mengacu pada fokus penelitian kualitatif, proses pengumpulan data seperti hasil catatan lapangan, hasil wawancara dengan informan inti dan informan kunci, dan analisis dokumen merupakan

²³Matthew B. Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 16-20.

bagian yang tidak dipisahkan dengan proses analisis data, sehingga proses penelitian berlangsung bersamaan.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin terjadi, alur sebab-akibat, dan proposisi. Hal ini dilakukan setelah semua data terkumpul, yang sebelumnya telah disusun secara sistematis, lalu diolah. Selain berpatokan pada data yang telah ada, pengolahan data dihasilkan juga dari penafsiran atau analisis dari peneliti sendiri dengan berdasarkan pengalaman peneliti selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan makna yang mendalam dan dapat diuji kebenarannya serta cocok dengan hasil validitas datanya.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Islam PB Soedirman

1. Deskripsi Lokasi SMP Islam PB Soedirman

SMP Islam PB Soedirman merupakan salah satu sekolah swasta unggulan di Jakarta Timur yang berdiri di atas tanah milik TNI AD seluas 3,6 hektar. SMP Islam PB Soedirman pada dasarnya merupakan sekolah yang berlandaskan yayasan masjid PB Soedirman sehingga dalam satu lingkungannya terdapat TK, SD, SMA, SMK, STM, STIE dan STIKIP-KN dengan batasan pagar khusus sehingga lingkungan sekolah akan lebih aman dan nyaman. Tidak hanya itu, setiap koridor, lorong dan ruangan kelas pada SMP Islam PB Soedirman dihiasi oleh dekorasi-dekorasi karya seni yang dibuat oleh setiap siswanya. Sehingga sekolah ini terlihat sebagai sekolah dengan berlandaskan seni dan kreativitas. Sekolah ini terletak di jalan Raya Bogor km.24 Cijantung, Jakarta Timur. Tepatnya, apabila dilihat dari jalan raya Bogor sekolah ini terletak di sebelah kanan graha mall cijantung tepatnya berada diantara SMA/SMK Islam PB Soedirman dan STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi).



Gambar 1. Lokasi SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur

(Sumber Peta Tahun, 2016)

2. Sejarah Singkat SMP Islam PB Soedirman

SMP Islam PB Soedirman merupakan sekolah yang telah didirikan sejak tahun 1969 dibawah landasan Yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman. Yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman adalah sebuah yayasan islam yang bergerak dibidang da'wah, pendidikan dan sosial yang berdiri pada 21 Februari 1966. Cita-cita awal berdirinya yayasan ini adalah untuk mewujudkan sebuah bangunan masjid sebagai sarana umat islam Cijantung dan sekitarnya. Namun, mengingat masih belum tersedianya sekolah sebagai sarana pendidikan di Cijantung, maka pada tahun 1969 mulailah dirintis berdirinya sekolah-sekolah dari TK, SD, SMP, SMA, STM, SMK, STKIE-KN, dan STKIP-KN.

Dalam perkembangannya, SMP Islam PB Soedirman didirikan dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada seluruh peserta didik yaitu dengan memberikan layanan pendidikan yang berkeadilan. Berkeadilan berarti mereka dilayani sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa (PKBI)-nya masing-masing, dimana mereka dikelompokkan kedalam kelas plus, kelas cerdas istimewa (akselerasi dan sks), kelas bahasa asing dan kelas bernuansa agama.

Dalam usianya yang sudah 40 tahun lebih, SMP Islam PB Soedirman sudah mengalami 6 generasi pimpinan, yaitu :

- a. H. Soerjo Moeljono (1969-1988)
- b. Drs. H. Ahmad Suyuti (1988-1989)
- c. H. Sofan Dimjati, S. Pd (1989-1995)
- d. Drs. H. Munawir (1995-1998)
- e. Drs. H. Nur Alam, M. A (selama 3 periode: 1998-2003, 2003-2007 dan 2007-2012)
- f. Hj. Mardiana, M. Pd (2012-2017)

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi SMP Islam PB. Soedirman, Cijantung Jakarta Timur

“MENJADI SALAH SATU SMP SWASTA ISLAM YANG MEMILIKI: KUALITAS UNGGUL DALAM IMTAQ DAN IPTEK, BERWAWASAN GLOBAL, DAN MAMPU BERKOMPETISI”

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang:

- 1) Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian
- 2) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- 3) Ingin mencapai keunggulan
- 4) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah
- 5) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik
- 6) Mengarahkan langkah-langkah strategis (misi) sekolah

Adapun indikator untuk mencapai visi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Unggul dalam pengembangan kurikulum
- b) Unggul dalam proses pembelajaran
- c) Unggul dalam kelulusan
- d) Unggul dalam sarana prasarana pendidikan
- e) Unggul dalam media pembelajaran
- f) Unggul dalam SDM pendidikan
- g) Unggul dalam kelembagaan sekolah
- h) Unggul dalam manajemen sekolah
- i) Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan
- j) Unggul dalam prestasi akademik
- k) Unggul dalam prestasi non-akademik, dan
- l) Unggul dalam IMTAQ

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

b. Misi SMP Islam PB. Soedirman, Cijantung Jakarta Timur.

- 1) Meningkatkan mutu layanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik, orang tua, dan masyarakat;
- 2) Memodifikasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, implementasi kurikulum 2013, kurikulum berdiferensiasi, dan kurikulum khas Yayasan dengan penekanan pada peningkatan spiritualitas yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran;
- 3) Mengaktifkan setiap peserta didik dan guru untuk berbahasa Asing pada hari-hari tertentu;
- 4) Menyiapkan peserta didik agar memiliki: *aqidah* yang benar, *akhlaq* yang mulia, *akal* yang cerdas, dan *amal* yang shaleh;
- 5) Memiliki prestasi dalam lomba-lomba akademik dan non-akademik bertaraf nasional dan internasional;
- 6) Menghasilkan lulusan yang siap memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) favorit di dalam, luar Propinsi DKI Jakarta, dan luar negeri.

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki tujuan lebih

detil dan lebih jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dari visi dan misi di atas.

c. Tujuan SMP Islam PB. Soedirman, Cijantung Jakarta Timur.

Tujuan sekolah SMP Islam PB Soedirman adalah merupakan jabaran dari visi dan misi tersebut di atas. Agar lebih mudah terukur dalam pencapaian tujuan tersebut, maka tujuan sekolah disusun sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah;
- 2) Unggul dalam perolehan nilai Ujian Nasional (UN);
- 3) Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang SMA favorit/unggulan baik Negeri/Swasta;
- 4) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika;
- 5) Unggul dalam lomba-lomba olahraga, kesenian, PMR, Paskibra, dan Pramuka; dan
- 6) Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah (*green school*);

Tujuan sekolah tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut:

- a) Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.

- b) Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- c) Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- d) Menyenangi dan menghargai seni.
- e) Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
- f) Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Selanjutnya, atas keputusan bersama guru dan peserta didik, SKL tersebut lebih kami rinci sebagai profil peserta didik SMP Islam PB. Soedirman, Cijantung Jakarta Timur, sebagai berikut:

- (1) Mampu menampilkan kebiasaan sopan santun dan berbudi pekerti sebagai cerminan akhlak mulia dan iman taqwa;
- (2) Mampu berbahasa Asing (Arab dan Inggris) secara aktif;
- (3) Mampu mengaktualisasikan diri dalam berbagai seni dan olah raga, sesuai pilihannya;
- (4) Mampu mendalami cabang pengetahuan yang dipilih;
- (5) Mampu mengoperasikan komputer aktif untuk program microsoft word, excel, dan desain grafis;
- (6) Mampu melanjutkan ke SMA/SMK terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri;
- (7) Mampu bersaing dalam mengikuti berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat Kecamatan, Kodya, Propinsi, dan Nasional;

Mampu memiliki kecakapan hidup personal, sosial, *environmental* dan *pra-vocasional*.

4. Struktur Organisasi SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur

Sekolah Islam PB Soedirman mempunyai 48 orang guru dan 25 karyawan. Berikut ini merupakan bagan struktur organisasi SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur. (Lampiran 8)

Sejak tahun ajaran 2014/2016 pada semester genap kepala sekolah SMP Islam PB Soedirman mengalami pergantian dari Bapak Drs. Nur Alam, M. A. ke Ibu Hj. Mardiana, M. Pd. Berikut tabel tenaga pendidik SMP Islam PB Soedirman. (Lampiran 7)

5. Waktu dan Lama Belajar

Sekolah Islam PB Soedirman memiliki dua waktu belajar yang berbeda, yaitu waktu belajar yang diperuntukkan kelas dengan masa belajar 3 tahun dan kelas dengan masa belajar 2 tahun. Perbedaan waktu belajar berdasarkan kelas yang berada di SMP Islam PB Soedirman ini dilakukan agar siswa yang berada pada kelas percepatan belajar dapat menyelesaikan waktu pembelajaran selama 2 tahun.

Pembagian waktu pembelajaran atau jam pelajaran pada setiap kelas tentu berbeda pula, apabila pada kelas dengan waktu belajar 3 tahun seperti kelas plus (Reguler Class), kelas bahasa asing (Foreign Language Class) dan kelas agama pada dasarnya memiliki jumlah jam pada setiap

belajarnya yang umum seperti pada sekolah-sekolah lainya yaitu 40 menit pada setiap mata pelajarannya. Sedangkan untuk kelas dengan masa belajar 2 tahun, SMP Islam PB Soedirman memiliki pemaketan pada setiap mata pelajarannya yaitu 30 menit untuk setiap mata pelajarannya. Sehingga dengan adanya perbedaan waktu pada setiap mata pelajaran yang ada membuat kelas dengan masa belajar 2 tahun memiliki jam istirahat yang lebih cepat yaitu 09:15-09.35 untuk waktu sholat duha dan makan kemudian 12:15-12:35 untuk waktu sholat dzuhur dan makan siang. Sedangkan kelas yang memiliki masa belajar 3 tahun yaitu 09:40-10:00 untuk waktu sholat duha dan makan kemudian 12:40-13:00 untuk waktu sholat dzuhur dan makan siang.

Tidak hanya jam istirahat yang lebih cepat, perbedaan jam pada setiap mata pelajaran juga memberikan perbedaan jumlah mata pelajaran dalam satu harinya yaitu dengan lebih banyaknya jumlah mata pelajaran pada kelas dengan masa belajar 2 tahun agar penyelesaian materi ajar) lebih cepat dibandingkan dengan kelas umum yaitu kelas dengan masa belajar 3 tahun. Berikut jadwal kegiatan pembelajaran pada SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur. (Lampiran 12)

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sekolah Islam PB Soedirman Cijantung merupakan sekolah yang dapat digolongkan sebagai salah satu sekolah yang cukup luas. Tercatat dari luas tanah 3500m² (ditambah luas masjid ±1000 m²) dan luas bangunan 3000 m². Di dalamnya terdapat sejumlah sarana dan prasarana

yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran di dalam sekolah yang berbasis kreativitas dan teknologi. Sekolah ini merupakan sekolah bertingkat 3 dengan dua bangunan gedung yaitu gedung depan dan gedung lama yang berada di bagian belakang.

Berikut merupakan bagan denah bangunan SMP Islam PB Soedirman Cijantung. (Lampiran 19)

Tidak hanya berisikan dengan ruang-ruang belajar yang cukup lengkap, SMP Islam PB Soedirman Cijantung juga memiliki fasilitas-fasilitas yang cukup lengkap yang dapat menunjang pembelajaran untuk setiap siswanya. Berikut fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran yang dimiliki SMP Islam PB Soedirman. (Lampiran 14)

7. Proses Terbentuknya Program Kelas Sistem Kredit Semester di SMP Islam PB Soedirman

Program kelas sistem kredit semester merupakan program baru pengganti program percepatan sebelumnya yaitu akselerasi yang telah berdiri dari tahun 2000. Program kelas sks (sistem kredit semester ini) didirikan SMP Islam PB Soedirman pada tahun 2015, sehingga untuk kelas sks ini baru memiliki 2 angkatan yaitu siswa kelas 8 semester akhir dan siswa kelas 7 semester pertengahan.

Pendirian program kelas sks ini tepatnya didirikan setelah dihapusnya program percepatan belajar akselerasi oleh kementerian pendidikan, dikarenakan adanya anggapan bahwa program percepatan belajar memberikan diskriminasi dalam dunia pendidikan, menghinati

sumpah pemuda yang berisikan bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan dan adanya kelas percepatan belajar dianggap mengganggu perkembangan anak dikarenakan setiap anak harus berkembang sesuai dengan usianya. Sehingga adanya perintah penghapusan program percepatan belajar pada setiap sekolah memberikan dampak terhadap dihapusnya kelas akselerasi. Sehingga SMP Soedirman turut menghapus program akselerasi yang ada di sekolahnya. Tetapi untuk tetap mengapresiasi potensi anak program percepatan belajar, akselerasi yang menggunakan tes IQ sebagai pengukurannya digantikan menjadi program sistem kredit semester yang membebaskan kepada setiap anak untuk dapat menyelesaikan masa belajar 2 tahun.

"Soedirman adalah sekolah yang ingin tetap memberi pelayanan bagi mereka yang punya pelayanan bagi mereka yang punya potensi lebih dibidang akademik".²⁴

Serta pernyataan lain dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Islam PB Soedirman yang menyatakan bahwa,

"Karena itu (program kelas percepatan belajar) nilai jual sekolah kami mba. Tapi kan antara sks dengan akselerasi berbeda dalam segi ukur anaknya"²⁵

Sehingga diperbolehkannya sistem percepatan belajar berbasis SKS memberikan angin segar kepada SMP Islam PB Soedirman yang merupakan sekolah swasta unggulan dengan nilai jual program percepatan belajar pada sekolahnya ini untuk dimunculkannya program

²⁴Wawancara dengan Guru Pendamping Bimbingan Konseling untuk Kelas SKS, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:06

²⁵Wawancara dengan Wakasek Kurikulum, pada hari Senin 16 Mei 2016 Pukul 11:05

serupa yaitu program kelas sistem kredit semester dengan masa belajar 2 tahun.

8. Prosedur Penerimaan siswa Kelas Percepatan Belajar SKS (Sistem Kredit Semester)

SMPI Islam PB Soedirman merupakan program baru yang memiliki konsep sama dengan kelas percepatan sebelumnya yaitu kelas akselerasi dengan masa belajar 2 tahun. Sehingga sebagai program baru, proses pelaksanaan dari program sks juga memiliki kemiripan dengan program terdahulunya seperti diberlakukannya serangkaian tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar. Kemudian, dari adanya serangkaian tes tersebut dapat terlihat kemampuan dan bakat siswa yang dikelompokkan kedalam katageori kelas.

"Prinsipnya sama aksel dengan sks, cuman perbedaannya di seleksi masuknya. Kalo aksel itu harus taat dengan 3 jenjang yaitu tes akademik dengan rata-rata 8, tes IQ yang harus diatas 25 dan kreativitas tingkat tinggi. Sedangkan sks lebih ke potensi akademik sama keterampilan. Jadi kalau tes akademiknya diatas rata-rata 8 dan hasil psikotesnya menunjang serta anak minat untuk sekolah 2 tahun maka si anak dapat masuk kelas sks yang 2 tahun"²⁶

Adapun rangkaian tes yang dilakukan seperti potensi akademik (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA IPS, Matematika) yang kemudian dilanjutkan dengan psikotes dan apabila siswa lolos dalam tes akademik dengan standar ketentuan yang telah diberikan sekolah maka siswa akan

²⁶Wawancara dengan Guru Pendamping Bimbingan Konseling untuk Kelas SKS, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:06

melanjutkan tes tahap kedua seperti tes wawancara bahasa Inggris dan tes membaca Al-Quran.

"Syarat-syaratnya yaaa cuman tes. Akademik sama psikotes. Ehh.. Ada wawancara bahasa inggris juga deng. Kalo akademiknya itu ada 5 kayak IPA, IPS, MTK, Bahasa Indonesia sama Bahasa Inggris"²⁷

Sehingga dari serangkaian tes tersebut, dapat terlihat kemampuan belajar siswa yang akan dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori kelas seperti kelas reguler Plus yaitu kelompok-kelompok siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata yang tidak mencapai standar ketentuan pada tes tahap kedua. Sedangkan kategori lainnya seperti kelas Agama, kelas Bahasa Asing (FLC) dan kelas percepatan belajar SKS, dikelompokkan berdasarkan hasil dari tes tahap kedua yaitu kelas Agama bagi siswa dan siswi dengan tes membaca Al-qurannya baik, kelas FLC bagi siswa dan siswi yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik dan kelas SKS bagi siswa dan siswi yang cukup baik dalam serangkaian tes yang telah di ujikan oleh pihak sekolah.

9. Prosedur Penempatan Guru Pengajar Kelas Percepatan belajar SKS (Sistem Kredit Semester)

Berbeda dengan siswanya, prosedur dalam penempatan guru yang mengajar di kelas SKS sangatlah sederhana. Apabila sebelumnya setiap siswa harus di tes dahulu untuk dapat masuk kedalam kelas SKS, setiap guru pengajar kelas SKS hanya butuh pengalaman dan rekam jejak untuk dapat mengajar kelas SKS yaitu pengalaman guru yang sebelumnya telah

²⁷Wawancara dengan SI siswa kelas sks, pada hari kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:15

mengajar program percepatan belajar yang telah ada sebelum program SKS ini.

"Yaa sebenarnya sih untuk tes sih enggak yaa mbaa.. Kan dari pimpinan punya rekam jejaknya"²⁸

Seolah memperkuat hasil wawancara bapak wakil kurikulum salah satu guru bidang bimbingan konseling, ibu yang akrab disapa mam Yayah yang telah lama mengajar kelas percepatan belajar menjelaskan bahwa,

"Waktu pertama kalinya lahirnya aksel di soedirman ada. Itu di tes. Jadi setelah berkembangnya gini-gini terus ngikutin aja dengan guru yang sebelumnya dengan pengalamannya"²⁹

Sedangkan dalam perekrutan guru baru untuk mengajar dikelas sks tidak membutuhkan tes tertulis seperti halnya siswa tetapi hanya berdasarkan pada penunjukan langsung oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan pertimbangan dari IPK calon guru dan pengalaman kerja terdahulunya. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara dengan wali kelas siswa sks yang baru mengajar pada awal berdirinya kelas sks yaitu pada tahun 2015 yang menjelaskan bahwa,

"Kurang tau sih yaa.. Karena kan kami dari kurikulum langsung dan langsung ditunjuk aja. Mungkin ada kriterianya sendiri. Jadi sih kurang tau yaa"³⁰

²⁸Wawancara dengan Wakasek Kurikulum, pada hari Senin 16 Mei 2016 Pukul 11:05

²⁹Wawancara dengan Guru Pendamping Bimbingan Konseling untuk Kelas SKS, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:06

³⁰Wawancara dengan Walikelas pada Kelas SKS 8, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:30

Sehingga dalam penerimaan guru pengajar untuk kelas SKS, penempatan yang dilakukan hanya berdasarkan pengalaman IPK dan kemampuan serta kreativitas guru dalam mengajar.

10. Gambaran Umum Guru SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur

Mengingat judul penelitian mengenai pola interaksi sosial pada siswa kelas percepatan belajar, maka dibutuhkan guru-guru yang mengetahui sejarah, karakteristik dan sikap sosial pada siswa kelas percepatan belajar yaitu wakil kurikulum SMP Islam PB Soedirman, walikelas siswa kelas percepatan belajar dan guru bimbingan konseling yang sejak awal kegiatan pembelajaran berlangsung bertanggung jawab khusus membimbing dan memantau grafik perkembangan pada siswa kelas percepatan belajar yaitu kelas sks.

a. Wakil Kurikulum SMP Islam PB Soedirman

Bapak HT merupakan salah satu guru di SMP Islam PB Soedirman yang diberikan kepercayaan untuk menjabat wakil kurikulum. Bapak HT (43 th) memiliki ciri fisik dengan badan cukup tinggi, warna kulit putih, rambut belah samping, kumis tipis serta logat bicara yang halus, ramah dan santun sehingga pada kesan pertama berbicara dengan beliau dapat langsung mengetahui bahwa bapak HT berdarah Jawa. Tidak hanya menjabat sebagai wakil kurikulum di SMP Islam PB Soedirman, beliau juga di amanahkan sebagai guru matapelajaran matematika pada kelas 7 dan 8.

b. Wali Kelas sistem percepatan belajar

Ibu DA merupakan salah satu guru yang terbilang baru di SMP Islam PB Soedirman, tepatnya beliau masuk sejak Juli tahun 2015. Diterimanya ibu DA di SMP ini bertepatan dengan dibukanya program baru kelas percepatan belajar yaitu kelas sistem kredit semester. Sehingga setelah serangkaian pertimbangan dalam segi kepribadian, nilai, dan pengalaman yang diperoleh beliau, pihak sekolah lantas langsung mengamanahkan beliau sebagai walikelas di kelas sks. Ibu DA dapat digolongkan sebagai guru muda di SMP Islam PB Soedirman dikarenakan usianya yang baru 25 tahun. Ibu DA memiliki ciri-ciri fisik seperti tinggi, kulit putih serta memakai kerudung syar'i (kerudung panjang melebihi dada). Tidak hanya itu, dikarenakan usianya yang masih tergolong muda membuat beliau asik apabila diajak berkomunikasi, selain itu beliau juga ramah, santun terhadap guru-guru lainnya dan terbuka bila diajukan pertanyaan terkait kelas yang dipegangnya selama 2 tahun itu. Tetapi, diusianya yang baru menginjak 25 tahun ini beliau telah dikaruniai 1 puteri yang bernama Azizah khoerunisa. Sehingga anak-anak sering memanggilnya dengan istilah mam. Tidak hanya menjabat sebagai wali kelas di kelas sks, beliau juga mengajar mata pelajaran matematika di beberapa kelas seperti kelas 7 dan 8.

c. Guru Bimbingan Konseling Pendamping Kelas Percepatan Belajar

Ibu RA merupakan guru bimbingan konseling yang terbilang cukup senior dalam membimbing kelas percepatan belajar. Terbukti sejak tahun 2007 beliau dipercaya sebagai guru pembimbing khusus dalam menangani grafik perkembangan dari anak kelas percepatan belajar. Ibu RA atau yang biasa disebut dengan mam yayah ialah seorang guru dengan ciri-ciri fisik tidak terlalu tinggi, berkacamata, kulit sawo matang, serta memakai kerudung panjang yang menutupi bagian dadanya. Secara umum, bu yayah merupakan guru yang cukup ramah pada setiap muridnya. Terbukti dari adanya siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib tapi beliau tidak memarahinya secara kasar tetapi menegur sambil bercanda pada murid tersebut. Sehingga beliau digemari oleh setiap murid-murid yang di bimbingannya. Tidak hanya ramah terhadap murid, kebiasaannya yang suka berbicara (bawel) membuat orang yang belum kenal akan merasa nyaman apabila bercakap-cakap kepadanya.

11. Gambaran Umum Siswa SMP Islam PB Soedirman Jakarta Timur

Dalam penelitian mengenai pola interaksi sosial siswa kelas percepatan belajar, siswa terkait penelitian digolongkan menjadi dua, yaitu siswa kelas sks (percepatan belajar) dan siswa kelas reguler (plus). Sedangkan jumlah siswa SMP Islam PB Soedirman yang terdaftar berjumlah 765 siswa kelas reguler dan 39 siswa kelas percepatan belajar. Dengan jumlah keseluruhan kelas yaitu 7 kelas pada masing-masing jenjang dan 2 kelas khusus untuk program percepatan belajar.

a. Siswa Kelas SKS (Percepatan belajar)

Dari hasil wawancara, rata-rata tujuan siswa masuk kelas percepatan belajar adalah karena kesadaran pada diri anak atau dengan kata lain tanpa paksaan kedua orang tua.

Berikut beberapa siswa kelas VIII SKS di SMP Islam PB Soedirman yang peneliti observasi dan wawancara:

- 1) FK (14th) merupakan anak sulung dari 4 bersaudara yang ke 3 saudaranya juga perempuan. Sehingga sebagai anak sulung dikeluarganya FK memiliki sifat kepemimpinan, kepemimpinan itu ditunjukkan dari interaksinya saat mengerjakan tugas kelompok saat dikelas. FK memiliki ciri-ciri fisik berkulit putih, bertubuh kecil mungil, mata bulat dan memakai kerudung. Tidak hanya itu, FK juga merupakan salah satu siswi unggulan di SMP ini. Tetapi hanya berprestasi baik dalam akademik, Fatimah juga dikenal guru sebagai seorang siswa yang apabila berbicara cukup ceplas-ceplos, tajam dan dapat menyinggung orang disekitarnya.
- 2) SI (15th) merupakan siswa soedirman dengan kepribadian homoris dan asik dikalangan teman sekelasnya. SI memiliki tubuh tidak terlalu tinggi, badan berisi, kulit coklat, berkacamata hitam bulat serta berkerudung dikarenakan kerudung merupakan kewajiban bagi setiap siswi di SMP Islam PB Soedirman ini. Dengan kepribadian yang humoris dan mudah bergaul membuat

teman-teman sekelasnya akan merasa kehilangan apabila SI tidak masuk dikelas. Selain itu kebiasaan SI yang suka berkeliling kelas untuk mencairkan suasana semakin membuat SI dikenal tidak hanya dikalangan siswa sekelasnya tetapi juga dikalangan guru dikarenakan sifatnya yang lucu dan menghibur saat pembelajaran berlangsung.

- 3) NH (15th) merupakan sahabat dari SI. Walaupun bersahabat dekat tapi NH memiliki kepribadian yang sangat bertolak belakang dengan SI. Apabila SI dikenal sebagai sosok pencair suasana dalam kelas, NH lebih dikenal sebagai sosok yang pendiam di dalam kelas. NH memiliki ciri-ciri fisik badan gemuk, tidak terlalu tinggi, wajah berjerawat dengan kerudung yang selalu dikenakan setiap saatnya.

b. Siswa Kelas Reguler

Kelas reguler atau yang biasa disebut dengan kelas plus merupakan salah satu program kelas umum yang berada di SMP Islam PB Soedirman dari sekian banyak program kelas penjuruan di SMP ini. Dalam penelitian mengenai pola interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa kelas sks ini, adanya perolehan data dari siswa kelas reguler ini bertujuan sebagai pandanganserta pengukuran validitas sumber data yang diperoleh dari siswa kelas sks. Adapun siswa-siswi kelas plus adalah sebagai berikut :

- 1) WD (15th) merupakan seorang siswi kelas 8A atau plus A yang memiliki daya tangkap dan pemahaman sedikit kurang. WD sendiri memiliki ciri-ciri fisik tinggi sedang untuk anak ukuran SMP, kulit sawo matang, mata besar, pipi tembem dan memakai kerudung disetiap harinya. Daya tangkap yang lemah pada Ikan (panggilan khas teman-temannya) membuat ia sedang diberi julukan lemot (lemah otak). Karakteristik WD sendiri dapat dikatakan sebagai anak yang ramah tetapi karena daya tangkap yang lemah kadang membuat dia terkesan tidak mau terbuka.
- 2) KM (15th) merupakan seorang siswi kelas reguler tepatnya reguler agama yang memiliki kepribadian to the point apabila berbicara. Sehingga terkesan ceplas-ceplos saat mengutarakan pendapatnya. KM sendiri memiliki ciri-ciri fisik kecil mungil, kulit putih, mata besar, pipi tembem dan kerudung yang dipakai dalam kesehariannya di sekolah. Cara bicarannya yang ceplas-ceplos ini memberikan kemudahan apabila bercakap-cakap dengan KM dikarenakan apabila kita mengeluarkan satu buah pertanyaan maka KM akan menjawabnya dengan detail dan emosinya.

c. Siswa Kelas Bahasa (FLC)

Kelas FLC atau bahasa ialah kelas yang pada umumnya berbasis *Bilingual Learning and Teaching*. Sehingga untuk beberapa pelajarannya dilakukan menggunakan bahasa Inggris.

Sedangkan untuk letak kelas, kelas FLC mayoritas berada pada gedung belakang (Gedung B). Oleh karena hal tersebut, interaksi yang terjadi pada mereka umumnya antara sesama kelas FLC pula.

Dalam penelitian mengenai pola interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa kelas sks ini, adanya perolehan data dari siswa kelas FLC ini bertujuan sebagai pandangan serta pengukuran validitas sumber data yang diperoleh dari siswa kelas sks. Adapun siswa-siswi kelas plus adalah sebagai berikut :

- 1) MAD (15th) merupakan salah seorang siswi kelas FLC F yang memiliki kepribadian ramah. Hal tersebut terlihat dari disambutnya saya yang pada niat awalnya dokumentasi kelas pada saat jam pembelajaran berlangsung tetapi MAD malah meminta kelompoknya untuk di foto juga yang pada saat itu memang tidak ada guru yang mengajar di kelas mereka. Selain itu, berdasarkan dari sejumlah percakapan dengan gadis yang memiliki tubuh kecil pendek dan sawo matang tersebut, pembicaraan tersasa sangat santai dan lancar dikarenakan sifat dari MAD yang secara terus terang dalam menjawab sejumlah pertanyaan yang telah diberikan. Bahkan MAD sesekali mengajak temannya untuk larut terhadap guyonan mengenai argumennya terhadap perbedaan yang ada di kelas FLC dengan SKS ini. Sehingga membuat suasana tanya jawab terasa lebih santai dan lancar tanpa hambatan.

2) ZA (14th) berbeda dengan MAD yang memiliki sifat terus terang dan mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya, ZA yang berasal dari kelas FLC D merupakan siswi yang terbilang angkuh (sukar terbuka). ZA siswi yang memiliki tinggi badan menjulang dengan kulit putih ini terlihat tidak begitu peduli dengan lingkungannya. Hal tersebut terlihat dari interaksi yang ZA lakukan pada jam istirahat yang lebih monoton terhadap teman sebangkunya saja. Sehingga dari adanya sikap acuh terhadap lingkungannya tersebut memberikan gambaran bahwa ZA merupakan siswi yang membutuhkan proses untuk dapat lebih akrab antara satu dengan lainnya.

B. Hasil dan Temuan di Lapangan

SMP Islam PB Soedirman merupakan sekolah swasta yang menerapkan pilihan program belajar sebagai tawaran unggulannya. Program kelas percepatan belajar SKS (Sistem Kredit Semester), program kelas berbahasa Asing atau *Bilingual Class* (FLC), program kelas berbasis

Religion Class, dan program kelas Plus yang berisikan siswa-siswa yang memiliki kemampuan, bakat dan potensi pada umumnya. Adapun tujuan beragamnya katagori kelas yang ditawarkan SMP Soedirman ialah sebagai nilai jual sekolahnya. Keberagaman program kelas yang ada di SMP Soedirman nyatanya tidak hanya memberikan dampak positif bagi para orang tua untuk anaknya lebih mengetahui akan potensi yang dimilikinya. Tetapi pada SMP Islam PB Soedirman Cijantung ini, keberagaman dari program kelas dirasakan siswa sebagai wadah terjadinya perbedaan prioritas oleh sekolah terhadap salah satu kelas yang diunggulkan saja. Sehingga setiap prioritas dan keistimewaan yang diberikan oleh pihak sekolah tersebut memberikan kesan eksklusif terhadap kelas yang diunggulkan di SMP Soedirman seperti terjadinya eksklusifitas pada kelas unggulan pada program percepatan belajar SKS (Sistem Kredit Semester).

1. Eksklusifitas pada Siswa Kelas SKS SMP Islam PB Soedirman

Eksklusif merupakan kesan khusus, istimewa, berbeda yang diberikan kepada individu berupa perhatian khusus oleh individu lain sehingga dari adanya pemberian perhatian khusus tersebut memberikan pandangan mewah dan berbeda di mata lingkungannya. Sedangkan pada siswa kelas non SKS di SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur eksklusifitas yang dimaksudkan diartikan sebagai adanya keistimewaan yang berbeda yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa kelas sks sehingga membuat siswa kelas sks enggan untuk berinteraksi dengan siswa yang berasal dari kelas non sks.

a. Eksklusifitas berdasarkan perbedaan layanan pendidikan yang diberikan sekolah

1) Prosedur biaya sekolah

SMP Islam PB Soedirman merupakan salah satu sekolah swasta unggulan di Jakarta Timur, sehingga tidak salah apabila untuk masuk sekolah ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dalam masalah biaya sekolah di sekolah ini, ditentukan berdasarkan penempatan kelas seperti kelas percepatanbelajar atau sks, kelas flc (kelas bahasa asing internasional) yang merupakan kelas favorit di SMP Soedirman ini sehingga untuk biaya sekolah memiliki perbedaan yang cukup jauh dengan dua kelas lainnya. Sedangkan kelas agama dan kelas plus (reguler) yang merupakan kelas katagori umum di SMP ini, dalam segi pembayaran relatif umum apabila ditinjau dengan sekoalh swasta unggulan lainnya. **(Lampiran 13)**

"Yaa.. Jelas beda. Tapi ga jauh bedaa.. Sks dan Flc itu uang masuknya 16.500.000, kalau reguler dan agama hanya 11.000.000. Terus setelah itu ada uang kegiatan namanya, disini uang kegiatan itu diminta sampai selesai jadi nanti dibelakangnya ga di tarik-tarik lagi. Nah kalau sks, flc itu 8-7 juta, nah kalo reguler a b c sekitar 6,5 juta. Sppnya bedaa.. Sks itu 1.100.000, kalau reguler yaaa 700 ribu. Jadi yaa beda-beda dikit"³¹

Sehingga berdasarkan informasi terkait biaya pendidikan diatas, apabila dibentuk dalam tabel maka

³¹Wawancara dengan Wakasek Kurikulum, pada hari Senin 16 Mei 2016 Pukul 11:05

	Program SKS	Program FLC	Program Agama	Program Plus
Biaya Pendaftaran Tes Seleksi	200.000	200.000	200.000	200.000
Biaya Gedung	16.500.000	16.500.000	11.000.000	11.000.000
Biaya SPP	1.100.000	1.100.000	700.000	700.000
Uang Kegiatan	8.000.000 s/d 7.000.000	8.000.000 s/d 7.000.000	6.500.000	6.500.000

Tabel 3.1 Biaya pendidikan

2) Perbedaan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan belajar yang diberikan sekolah

SMP Soedirman merupakan salah satu sekolah swasta unggulan yang terbilang cukup mewah dalam pemberian fasilitas penunjang kegiatan pada setiap kelas yang ada di SMPnya. Namun kata mewah dalam artian diatas hanya berlaku pada kelas percepatan belajar (kelas sks). Bila dibandingkan dengan kelas lainnya, seperti kelas flc yang memiliki biaya sekolah setara dengan sks. Tetap terlihat jelas jika kelas sks merupakan kelas yang paling mencolok dalam segi pemberian fasilitas oleh pihak sekolah. Sehingga dari adanya perbedaan fasilitas tersebut menimbulkan kesan eksklusif terhadap siswa kelas sks.

...Kelas flc yang memiliki uang pembayaran setara dengan sks, memiliki fasilitas yang tidak sama seperti kelas sks. Disana hanya terdapat lantai berkarpet, rak sepatu diluar kelas, lcd, proyektor, 2 pasang speaker pengumuman, 2 AC yang berada disebelah kanan ruangan, meja dan kursi dibawah kualitas kelas sks, 2 kipas yang di pasang di langit-langit ruangan, dan podium kecil yang hanya dapat digunakan untuk tempat berpijak apabila anak ukuran pendek menghapus atau menulis di papan tulis, tanpa TV, Wifi, laptop maupun Dispenser. Dan saya pun menghampiri segerombol siswi perempuan yang sedang berfoto ria di belakang kela dan bertanya, "Kok kelas kalian beda jauh yaa sama kelas SKS".
(CL.008.Ling.Sekolah.P5)

Selain itu sejumlah perbedaan fasilitas yang saya temukan di kelas FLC yang memiliki biaya pendidikan setara dengan kelas SKS, terdapat perbedaan mencolok lainnya pada fasilitas yang berada pada ruang kelas reguler seperti,

Saya kemudian memutuskan untuk naik ke lantai tiga tempat ruang kelas siswa kelas agama.Dan untuk kelas agama memiliki standar kelas yang sama seperti halnya kelas plus yaitu sama-sama memiliki kualitas fasilitas paling bawah dan sederhana bila dibandingkan dengan kelas sks maupun flc yaitu lantai keramik sehingga tidak ada rak sepatu khusus di luar kelas, podium kecil seperti halnya ruang kelas flc, 2 AC yang tetapi yang dapat berfungsi hanya satu, lcd, proyektor, 2 kipas angin di langit-langit ruangan, speaker pengumuman, bangku dan kursi kualitas umum yaitu meja dan kursi sekolah negeri yang berisi penuh dengan coretan dan tipex.
(CL.008.Ling.Sekolah.P6)

Sehingga berdasarkan survei lapangan diatas terkait fasilitas-fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa, apabila ditelaah lebih rinci kedalam tabel adalah sebagai berikut,

No	Fasilitas kelas	Program SKS	Program FLC	Program Agama	Program plus
1.	TV	1	-	-	-
2.	Wifi	1	-	-	-
3.	Dispenser	1	-	-	-
4.	Notebook	19	-	-	-
5.	Loker Individu	1	-	-	-
6.	Rak Buku	1	1	-	-
7.	Loker Sepatu	1	1	-	-
8.	Infokus	1	1	1	1
9.	LCD	1	1	1	1
10.	Speaker Ruangan	2 Pasang	-	-	-
11.	Speaker Pengumuman	2 Pasang	2 Pasang	2 pasang	2 pasang
12.	AC	3	3 (2 aktif)	2 (1 aktif)	2 (1 aktif)
13.	Meja dan kursi	Kualitas terbaik	Kualitas Menengah	Kualitas Terbawah	Kualitas Terbawah
14.	Podium di depan kelas	Besar	Kecil	Kecil	Kecil
15.	Lemari Peralatan kebersihan	1	1	1	1
16.	Kipas Angin	2 (tidak dinyalakan)	2 (aktif)	2 (aktif)	2 (aktif)

17.	Lantai kelas	Karpet	Karpet	Kramik	Kramik
-----	--------------	--------	--------	--------	--------

Tabel 3.2 fasilitas penunjang kegiatan belajar siswa

3) Metode Belajar

Metode mengajar guru pada SMP Soedirman Cijantung pada umumnya sama dengan sekolah umum lainnya seperti presentasi, penugasan, ceramah interaktif, penyampaian materi menggunakan media power point, games dan sebagainya. Namun bedanya terletak pada penyampaian yang diberikan oleh masing-masing guru.

“Yaaa.. Yaa.. Metode itu yang kayak 2013, kadang pake praktek. Soalnya kan dapet nilainya dari praktek, keterampilan sama nilai. Terus kadang power point, lebih sering power point sih ka”³²

Berbeda dengan WD yang merupakan siswa kelas reguler plus, SI selaku siswa kelas sks menyatakan bahwa kelas mereka memiliki perbedaan terkait metode belajar dikarenakan adanya program baru yaitu websis (kegiatan belajar berbasis internet).

“Beda-beda ka. Biasanya ada yang pake slide, terus ada yg kuis-kuis gitu, ada yang nulis dipapan, ada yang praktek. Terus ada yang websis ka. Tapi kalo dibutuhin aja kalo gurunya lagi mau itu juga. Yaa tergantunglah gitu”³³

³²Wawancara dengan WD siswa kelas Plus, pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2016 Pukul 12:00

³³Wawancara dengan SI siswa kelas sks, pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:15

Lain hal dengan siswa kelas sks yang harus menyelesaikan bobot waktu dua tahun. Pada kelas yang merupakan kelas unggulan di SMP Soedirman seperti kelas sks ini, terdapat perbedaan pada metode mengajar yang dilakukan guru-gurunya. Hal tersebut dikarenakan kelas SKS memiliki standar ketentuan minimum yang tinggi yaitu 91,75 untuk rata-rata mata pelajarannya maka guru yang mengajar di kelas SKS juga harus memiliki kreativitas dalam mengajar dikarenakan tuntutan KKM yang tinggi serta daya tangkap siswa yang juga cepat. Dengan kata lain, guru yang mengajar di kelas sks pun harus memiliki kreativitas yang tinggi pula.

“Pasti beda metode kalo dengan lainnya, dan memang harus beda karena kan layanannya beda. Untuk anak-anak yang dua tahun ini punya bobot beda. Bobot belajarnya beda, standar nilainya beda. Untuk anak-anak yang dua tahun ini standar minimal nilai yang harus mereka penuhi itu 91,75 atau dengan IPK kumulatifnya 3,67 itu batas minimal. Nah dengan bates minimal itu tuntutan guru tuntutan anak. Tuntutan guru harus kreatif. Harus gimana membawa anak bisa tuntas menguasai materi yang harus dipenuhinya tiga tahun cuman dua tahun. Sedangkan kalau kelas plus itu umum, standar minimnya juga beda. Standar minimal untuk kelas plus itu 2,67. 2,67 itu setaraf dengan kisarannya 72. Kurang lebih 70an yaaa.. Kurang lebih 70an.”³⁴

Sama seperti siswanya mam DA selaku walikelas siswa SKS menyatakan bahwa kelas yang dibawahinya ini memiliki

³⁴Wawancara dengan Guru Pendamping Bimbingan Konseling untuk Kelas SKS, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:06

keunggulan bila dibandingkan dengan kelas yang lainnya dikarenakan kegiatan yang telah berbasis teknologi.

“Oh kalau sks itu.. Kita kan sekarang ada program kerja sama websis yaa.. Jadi sekarang mereka menggunakan tab saat belajar. Lebih unggul sih, lebih interaktif yang pasti. Fasilitas mereka juga lebih baik bila dibandingkan dengan yang lain. Kalau untuk metode belajar, lebih ke gurunya masing-masing yaa.. Kalo misalnya menggunakan metode yang interaktif yaa akan interaktif juga yaa.. Tapi keunggulan sks dibandingkan kelas lain dia menggunakan teknologi, lebih banyak. Jadi anak ga bosan gitulah.”³⁵

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa Pada umumnya metode mengajar guru di SMP Soedirman hampir sama dengan kebanyakan sekolah lainnya yaitu dengan dominasi penggunaan media power point. Mayoritas kelas di SMP Soedirman pada umumnya diakui siswa bahwa kebanyakan guru yang mengajar di kelas mereka selalu menggunakan media power ponit. Bedanya untuk kelas SKS, didalam penyampaian materi dengan media power point tersebut selalu disertai dengan dialog interaktif serta game-game hiburan agar setiap anak tidak bosan dan jenuh. Selain itu untuk kelas SKS memiliki pembelajaran berbasis komputer khususnya pada mata pelajaran UN. Sehingga kegiatan pembelajaran pada kelas SKS jauh lebih bervariasi dan interaktif.

4) Program Studi Luar Kelas

³⁵Wawancara dengan Walikelas pada Kelas SKS 8, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:30

Sebagai salah satu sekolah swasta unggulan di Jakarta Timur, problem biaya mahal merupakan suatu yang wajar bagi SMP Soedirman ini. Biaya yang mahal pada SMP swasta sebanding rasanya apabila setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang baik seperti halnya fasilitas, program wisata, dan lulusan terbaik yang dimiliki.

Program wisata pada SMP Soedirman bukanlah hanya karya wisata yang pada umumnya ada di sekolah-sekolah di Jakarta, tetapi program wisata yang ada di SMP ini mengedepankan proses study yang ada pada wisata tersebut. Sehingga pada program study wisata yang ada, mayoritas siswa akan diajak untuk belajar dalam lingkungan luar sehingga nilai wisata yang ada merupakan sebagai nilai sampingan dari study wisata tersebut karena dalam prosesnya siswa dituntut lebih banyak belajar dari pada hanya berwisata.

Pada SMP Soedirman study wisata setiap kelas yang ada tidaklah sama antara satu dengan lainnya. Setiap program kelas memiliki study wisatanya tersendiri.

“Kalau yang reguler dia lebih sedikit, kayak misalnya seperti homestay kampung inggris. Kalau flc sama sks ke AUS itu pun juga tidak diwajibkan tapi kalau yang homestay pare wajib semuanya, kalau yang kelas 8 itu ke pare tapi kalau yang kelas 7 itu kita ada hunting bule.”³⁶

³⁶Wawancara dengan Wakasek Kurikulum, pada hari Senin 16 Mei 2016 Pukul 11:05

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu walikelas kelas sks terlihat jika informasi bapak Hartanto menutupi perbedaan mencolok layanan pendidikan yang di berikan sekolah kepada setiap kelas yang ada.

“Oh kalo di kita tuh ada kelas plus, kelas agama, terus kelas flc. Kalo kelas plus itu biasanya ke bali, terus kalau agama itu ke gontor, kalau flc sama sks hampir sama sih karena kan mereka berbasis bilingual yaa ada ke pare, making friends ke jogja, ada ke Australia. Nah kalau sks ada lagi selain yang kayak flc, dia punya program yang khusus anak sks. Untuk angkatan ini ke garut, ke pasir putih, sama nanti rencananya mau ada outbond kalau gak salah. Jadi yaaa.. Mereka kan cepet jenuh ya, jadi kita juga yang lebih buat mereka.”³⁷

Serta beberapa informasi sejumlah siswa kelas plus, siswa kelas sks yang senada dengan informasi yang diperoleh walikelas siswa sks, sehingga semakin memperkuat bahwa bapak Hartanto menutupi perbedaan mencolok yang ada.

“Ya ke AUS tapi kalo yang ke AUS cuman buat anak SKS sama FLC. Jadi kalo setiap kelas beda-beda programnya gitu ka. Kelas agama punya acara sendiri, FLC punya acara sendiri. Itu ga musti 1 semester sekali ka jalannya. Kayak misal aku kemarin dari AUS dan besok september aku ke pare. Jadi kalo kita sih lebih banyak kayak ke bandung, garut, pare, sama kemarin ke AUS.”³⁸

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh FK siswi kelas sks, KM selaku siswa kelas reguler agama menyatakan bahwa kelasnya sangat berbeda dengan kelas lainnya

³⁷Wawancara dengan Walikelas pada Kelas SKS 8, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:30

³⁸Wawancara dengan FK siswa kelas sks, pada hari kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:00

dikarenakan mereka hanya memiliki satu program studi wisata yaitu go to Jogja.

“...Kita programnya juga beda. Kayak waktu sks sama flc ke jogja kita cuman belajar doang. Pernah juga ke taman mini doang. Tapi tahun ini kita nanti ke jogja bali, terus kalo agama ke ponorogo. Tapi nanti ke bali jogja bayar sendiri lagi”³⁹

Sehingga berdasarkan informasi diatas terkait studi wisata yang diberikan sekolah kepada siswa, apabila ditelaah lebih rinci kedalam tabel adalah sebagai berikut,

No.	Program Studi wisata			
	Program SKS	Program FLC	Program Agama	Program Plus
1.	Kampung Inggris, Pare Kediri	Kampung Inggris, Pare Kediri	Pesantren Gontor	Bali-Jogja
2.	Making friend with bule at Jogja	Making friend with bule Jogja		

³⁹Wawancara dengan KM siswa kelas Plus, pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2016 Pukul 12:00

3.	Making friends with bule in Australia (tidak diwajibkan)	Making friends with bule in Australia (tidak diwajibkan)		
4.	Garut			
5.	Pasir Putih			
6.	Outbond (Coming soon Project)			

Tabel 3.3 Program studi wisata SMP Islam PB Soedirman

Sehingga dari sejumlah temuan diatas mengenai perbedaan layanan pendidikan yang diberikan pihak sekolah terhadap masing-masing kelas dapat disimpulkan bahwa besarnya biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh siswa sesuai dengan layanan pendidikan yang di dapatnya pula. Namun hal terlihat tidak wajar dikarenakan siswa kelas flc yang mengeluarkan biaya sebanding dengan kelas sks tetapi tidak mendapatkan layanan pendidikan yang serupa dengan kelas sks tersebut. Sehingga dari adanya perbedaaan layanan pendidikan diantara kedua kelas yang mengeluarkan biaya sama besar tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengistimewaan oleh pihak sekolah terhadap kelas sks.

b. Eklusifitas Berdasarkan Kebijakan sekolah

1) Sistem Pembagian Lama Waktu Belajar

Sekolah Islam PB Soedirman memiliki dua waktu belajar yang berbeda, yaitu waktu belajar yang diperuntukkan kelas dengan masa belajar 3 tahun dan kelas dengan masa belajar 2 tahun. Perbedaan waktu belajar berdasarkan kelas yang berada di SMP Islam PB Soedirman ini dilakukan agar siswa yang berada pada kelas percepatan belajar dapat menyelesaikan waktu pembelajaran selama 2 tahun. Perbedaan bobot waktu belajar tersebutlah yang membuat lama waktu belajar siswa kelas sks berbeda dengan siswa kelas non sks. Sehingga dari perbedaan waktu belajar tersebut menciptakan perbedaan waktu jam istirahat siswa kelas sks dengan siswa kelas lainnya. Dari dibentuknya perbedaan jam istirahat yang dibuat pihak sekolah tersebut, secara tidak langsung sekolah membatasi gerak siswa kelas sks untuk dapat berinteraksi dengan siswa yang berasal dari kelas lain dan menyebabkan siswa kelas sks hanya memiliki tugas untuk belajar cepat dan berinteraksi dengan sesamanya saja.

“Bedaa.. Jadi kalau anak kelas yang lain itu setiap jam pelajaran itu 40 menit sedangkan mereka 30 menit. Jadinya memang ada perbedaannya karena kan tiap jam pelajarannya kan beda. Jadi kalau untuk untuk kelas biasa mereka satu hari ada 10 jam pelajaran, kalau buat sks kita 14 jam. Untuk jam istirahatnya beda sekitar 10 menit, masuknya beda, solatnya beda karena efek dari jamnya itu beda,

karena yang satu 40 menit yang satu 30 menit.”. “Iya memang jarang.. Jadi sosialisasi mereka sesama mereka aja. Paling sama adeknya aja. Karena yaa memang beda jamnya”⁴⁰

Hal tersebut dibenarkan adanya oleh salah satu siswa kelas sks yang menyatakan bahwa,

“Kita mah ga punya temen ka kalo istirahat. Paling yaa.. Mainnya emang cuman sama anak kelas aja. Soalnya kan istirahatnya beda. Paling kalo sekarang sih mendingan ada sks kelas 7 jadi kalo istirahat cuman berdua-duaan sama kelas mereka”⁴¹

Selain pernyataan diatas, beberapa siswa kelas non sks ketika diberi pertanyaan mengenai seberapa kenal mereka dengan siswa kelas sks serta bagaimana hubungan mereka dengan siswa kelas sks. Beberapa dari mereka menjelaskan bahwa kenal saja, tetapi tidak memiliki kedekatan dikarenakan siswa kelas sks hanya bermain dengan siswa kelasnya saja sehingga apabila ingin memulai hubungan harus dimulai dari siswa kelas non sks terlebih dahulu.

“Kenal-kenal doang, kelas plus tuh katanya anak buangan, udah gitu dibanding-bandingin mulu, kayak diremehin. Kalo anak flc tuh anaknya sombong-sombong mainannya geng-gengan belagu-belagu, terus kelas sks itu mah diem-diem, rata-rata pada gak mau gaul anaknya sama kita cuman main sama anak kelasnya sendiri”⁴²

Senada dengan siswi yang berasal dari kelas reguler plus, KM selaku siswa yang berada dari kelas reguler agama juga

⁴⁰Wawancara dengan Walikelas pada Kelas SKS 8, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:30

⁴¹Wawancara dengan NH siswa kelas sks, pada hari kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:35

⁴²Wawancara dengan WD siswa kelas Plus, pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2016 Pukul 12:00

menjelaskan bahwa memang terjadi *gap* diantara masing-masing kelas.

“Nggak kenal aja, kayak jarang deket aja. Paling deketnya sama anak flc. Mereka (sks) mainnya sama anak kelasnya sendiri. Kalo mereka tuh kita harus sapa dulu baruu... Soalnya kalo sks tuh mainnya sama sks, flc sama flc. Disini kita ga pernah main gabung gitu. Kita programnya juga beda. Kayak waktu sks sama flc ke jogja kita cuman belajar doang. Pernah juga ke taman mini doang. Tapi tahun ini kita nanti ke jogja bali, terus kalo agama ke ponorogo. Tapi nanti ke bali jogja bayar sendiri lagi”⁴³

Hal tersebut senada dengan tanggapan Fatimah salah satu siswa kelas sks yang diberi pertanyaan mengenai seberapa kenal dengan siswa kelas plus serta bagaimana hubungan mereka dengan siswa kelas plus yang kemudian menjelaskan bahwa mereka (siswa kelas sks) juga tidak terlalu kenal dengan siswa kelas Plus dan berhubungan dengan mereka bila ada keperluan saja.

“Ga deket-deket banget, mainnya cuman kalo ngobrol bentar terus udahan. Kayak butuh, kalo ada butuhnya doang”. “Ada banyaak. Kenal-kenal tau doang. Kita ga mau kenal juga. Peduli amat sama mereka”. “Sibuk kita yaa.. sibuk yaa.. (menoleh kearah teman-temanya lalu tertawa bersama)” “Belajar. PR dimana-mana. Jadi ga bisa sosialisasi kemana-mana”⁴⁴

Dari informasi diatas menjelaskan bahwa jam istirahat antara siswa kelas sks dengan siswa kelas non sks berbeda 10 menit sehingga siswa kelas sks memiliki jam istirahat dan jam

⁴³Wawancara dengan KM siswa kelas Plus, pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2016 Pukul 12:00

⁴⁴Wawancara dengan FK siswa kelas sks, pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:00

masuk kelas lebih dahulu. Kemudian barulah siswa kelas non sks dapat melakukan istirahat solat dan makan. Sehingga dari adanya kebijakan terkait waktu istirahat yang dibuat berbeda oleh pihak sekolah tersebut secara tidak langsung membuat siswa kelas sks tidak dapat bersosialisasi dengan siswa yang berasal dari kelas lain.

Padahal pada hakikatnya jam istirahat merupakan jam pertemuan antara semua siswa yang berada pada satu sekolah yang sama. Dan dari pertemuan tersebut terjadilah interaksi dan hubungan diantara masing-masing kelas. Namun hal tersebut tidak terjadi pada siswa kelas sks di SMP Islam PB Soedirman yang tidak memiliki akses untuk berhubungan dengan siswa kelas lainnya dan memberikan dampak negatif seperti minimnya pengetahuan siswa kelas sks terhadap siswa kelas non sks dan sebaliknya. Sehingga menyebabkan kesenjangan sosial diantara masing-masing kelas khususnya siswa kelas sks.

2) Pembatasan Keorganisasian Siswa

Selain disebabkan oleh waktu istirahat antar siswa yang berbeda, kesenjangan sosial berdasarkan kebijakan sekolah yang lain ialah kebijakan sekolah terkait pembatasan keorganisasian siswa. Tepatnya pada siswa kelas sks yang tidak diperbolehkan untuk ikut organisasi siswa intra sekolah (osis) maupun organisasi-organisasi seperti ekskul. Ketidakbolehan tersebut

diakui bertujuan karena menurut pihak sekolah siswa kelas sks memiliki karakteristik cepat bosan dan mereka juga dituntut untuk selesai dalam dua tahun. kesenjangan yang bersumber pada kebijakan yang diciptakan oleh sekolah yang secara tidak langsung membatasi gerak setiap siswanya dalam berinteraksi seperti halnya peraturan sekolah yang menyatakan bahwa siswa kelas SKS tidak boleh mengikuti keorganisasian sekolah seperti OSIS.

“Kita mah bebas ka. Belajar.. Belajar.. Belajar. Ga boleh ikut OSIS sama ga wajib ekskul yang penting belajar doang”⁴⁵

Serta pernyataan lainnya yang berasal dari seorang siswi kelas sks yang menyatakan bahwa,

“Kita ga ada yang ikut OSIS..”⁴⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peraturan sekolah mengenai setiap siswa kelas SKS tidak boleh mengikuti organisasi OSIS secara tidak langsung dapat membatasi gerak siswa dalam berinteraksi dengan siswa kelas lainnya. Hal tersebut dikarenakan oleh dalam organisasi sekolah seperti OSIS setiap siswa tidak hanya dapat bertemu dengan siswa yang berasal dari kelas lainnya tetapi juga dapat bekerja sama dalam mewujudkan tujuan bersama.

⁴⁵Wawancara dengan SI siswa kelas sks, pada hari kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:15

⁴⁶Wawancara dengan NH siswa kelas sks, pada hari kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12

Selain adanya peraturan yang melarang siswa kelas sks untuk mengikuti organisasi sekolah OSIS, adanya kebijakan lainnya seperti tidak diwajibkan siswa kelas sks untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak terhadap ketidakingian siswa kelas sks untuk mengikuti sejumlah ekstrakuler di sekolahnya. Padahal bila dilihat ekstrakurikuler yang ada di suatu sekolah merupakan wadah bagi setiap siswa agar dapat berinteraksi dengan temany yang berasal dari kelas lain.

“...Terus kalo ekskul mah ga wajib, tergantung kemauan masing-masing. Paling kalo anak cowo noh yang ikut ekskul robotik itu juga rabu jadi kalo sabtu kita pada males ikut ekskul cape, lagi juga ga wajib kalo kelas kita ikut begituan ka”⁴⁷

Senada dengan pernyataan dari temannya seorang siswi kelas sks juga menyatakan bahwa,

“...Ekskul juga kita ga wajib ikut. Jadi kalo di kelas sih rata-rata cewenya ga ada yang mau ikut ekskul”⁴⁸

Hal tersebut dibenarkan adanya oleh guru pendamping khusus bimbingan konseling pada siswa kelas sks yang menyatakan bahwa, siswa kelas sks memang tidak adanya yang mengikuti kegiatan seperti organisasi ataupun ekskul.

“Mereka anak-anak yang cepet bosan. Jadi mereka butuh sesuatu yang ada hasil karya yang melakukan sesuatu, membuat sesuatu

⁴⁷Wawancara dengan FK siswa kelas sks, pada hari kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:00

⁴⁸Wawancara dengan NH siswa kelas sks, pada hari kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:35

*dan ada hasilnya. Jadi sistemnya itu produk*⁴⁹

Berdasarkan informasi diatas menjelaskan bahwa sekolah SMP Islam PB Soedirman tidak mengizinkan siswanya untuk mengikuti organisai, padahal dalam organisasi selain mendapatkan ilmu dan pengalaman, siswa juga akan mendapatkan teman yang berasal dari kelas lainnya dikarenakan dalam organisasi akan terjalin pula interaksi serta hubungan diantara setiap siswanya. Namun adanya peraturan ketidakbolehan siswa untuk ikut organisasi maupun ketidak wajiban siswa kelas sks untuk mengikuti ekskul dapat semakin membuat minimnya interaksi siswa kelas sks dengan kelas lainnya. Setelah sebelumnya adanya kebijakan perbedaan jam istirahat yang membuat siswa kelas sks tidak terlalu mengenali siswa yang berasal dari kelas lain seperti kelas plus yang tidak pernah memiliki kegiatan bersama dengan siswa kelas sks.

c. Eksklusifitas Berdasarkan Kesadaran Status Sosial pada Diri Siswa Kelas SKS

Rasa sadar terhadap status sosial pada diri siswa ialah adanya rasa sadar terhadap keunggulan yang siswa tersebut miliki sehingga dari adanya rasa sadar terhadap keunggulan tersebut maka akan dikembangkan pula rasa tidak mau berinteraksi terhadap seseorang

⁴⁹Wawancara dengan Guru Pendamping Bimbingan Konseling untuk Kelas SKS, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:06

yang bukan berasal dari kedudukan atau status yang sama dengan orang. Seperti halnya rasa sadar siswa kelas sks terhadap status kelasnya yang dianggap lebih tinggi dibandingkan kelas lain yang membuat siswa tersebut enggan untuk melakukan interaksi dengan siswa yang berasal dari kelas lain dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan sesamanya saja.

“Ada banyaak. Kenal-kenal tau doang. Kita ga mau kenal juga. Peduli amat sama mereka”. “Sibuk kita yaa.. sibuk yaa.. (menoleh kearah teman-temanya lalu tertawa bersama)”⁵⁰

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa adanya rasa sadar pada siswa kelas sks terhadap status dan kedudukannya di sekolah. Sehingga dari adanya rasa sadar tersebut membuat mereka enggan untuk berinteraksi dengan siswa yang berasal dari kelas lain khususnya kelas plus yang merupakan kelas dengan status terendah.

2. Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar SKS

Pada interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa kelas percepatan belajar sistem kredit semester di SMP Soedirman ini, interaksi sosial dilihat berdasarkan pelaku interaksinya yaitu sebagai satu kesatuan kelompok. Sehingga pola interaksi yang terlihat dapat dibagi menjadi dua, yaitu interaksi kelompok dengan kelompok dan interaksi sosial antar kelompok dengan individu yang semua kegiatan interaksinya dilakukan di dalam lingkungan SMP Islam PB Soedirman.

⁵⁰Wawancara dengan FK siswa kelas sks, pada hari kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:00

a. Pola Interaksi Sosial antar Individu

Pada interaksi sosial antar individu yang terjadi di SMP Islam PB Soedirman terdapat dua jenis interaksi yang dilakukan oleh siswa kelas sks yaitu interaksi antar sesama teman sekelas (siswa kelas sks dengan sks) dan interaksi antara siswa kelas sks dengan gurunya.

Interaksi antar siswa kelas sks dengan siswa sks pada umumnya merupakan interaksi yang terbilang cukup harmonis, hal tersebut disebabkan oleh sikap solidaritas yang timbul pada diri siswa yang disebabkan oleh tidak adanya rolling class untuk siswa kelas sks.

"...tapi kalau bermain sih, itu mereka yang cowok-cowok bareng-bareng, yang cewek-cewek bareng. Solid mereka, tapi kalau pas ulangan itu baruuu.. Jiwa kompetisi muncul."⁵¹

Senada dengan informasi yang diberikan oleh walikelas dari siswa kelas sks, temuan lapangan menunjukkan bahwa memang benar adanya sikap kompak pada kelas sks.

Setelah mereka memesan makanan mereka langsung membawa makanan mereka ke dalam kelas dan memakan makanan mereka bersama di depan kelas dengan posisi membentuk lingkaran. ..."Iya kita mah kalo istirahat ngumpul semua disini ka, ngapain di kantin ka.. udah sepi panas. Mending disini adem" dengan jawaban yang menohok hati saya pun kembali

⁵¹Wawancara dengan Walikelas pada Kelas SKS 8, pada hari Kamis 4 Agustus 2016 Pukul 09:30

bertanya untuk menjawab rasa penasaran
(CL.004.SKS.P4)

Namun apabila dilihat berdasarkan proses terjadinya interaksi diantara siswa kelas sks tersebut, interaksi terjadi kedalam dua jenis yaitu yang diawali dengan kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial dan komunikasi yang terjadi diantara teman satu kelas merupakan proses sosial yang beragam. Adapun kontak sosial yang terjadi seperti tatap muka, high tos, jabat tangan dan sebagainya. Sedangkan komunikasi yang terjadi umumnya berupa percakapan-percakapan keseharian maupun akademik.

...Sebagian kelompok anak ada yang fokus memperhatikan layar yang berada di depan kelasnya, ada yang mondar-madir mengambil keperluan di tasnya serta terlihat tiga anak perempuan kembali duduk di bangku mereka dan bercakap-cakap mengenai instagram.(CL.004.SKS.P2)

Serta percakapan lainnya yang umumnya dilakukan oleh siswa kelas SKS di dalam kelas ialah sebagai berikut,

...Kegiatan pembelajaran pun semakin tidak kondusif dikarenakan banyaknya siswa yang ingin tahu terkait materi yang diajarkan oleh ibu Yuli tersebut. Selesaiannya proses tanya jawab antara guru dengan siswa kelas sks, bu Yuli memberikan sebuah pertanyaan kepada salah satu siswa dan apabila siswa dapat menjawabnya maka dia dapat diperbolehkan menunjuk salah satu temannya dan menanyakan pertanyaan lainnya yang telah dia buat, sehingga suasana semakin tidak kondusif dengan teriakan "Dia aja dia ajaaaa.... awas lu kalo gue, awas lu kalo gue.."(CL.005.SKS.P4)

Sama halnya dengan pola interaksi yang terjadi antara sesama siswa kelas sks yang harmonis, hubungan harmonis lainnya

ditunjukkan oleh interaksi antar individu yang terjadi antara siswa kelas sks dengan guru dikelasnya.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung lama tersebut terlihat jika anak-anak fokus mendengarkan materi yang dijelaskan dengan menggunakan media power point, sesekali jenuh kemudian mengobrol dan kembali fokus dan salah satu anak mengacungkan jarinya dan bertanya **(CL.005.SKS.P4)**

Serta interaksi lainnya yang terlihat pada jam berbeda dengan guru berbeda yang menunjukkan bahwa interaksi antara siswa kelas sks dengan gurunya secara umum sama halnya dengan interaksi yang terjadi di kelas lain bedanya terletak pada siswa kelas sks yang memiliki karakteristik aktif dan keingintahuan yang lebih bila dibandingkan dengan kelas lainnya.

...anak yang saling berteriak untuk berebut bertanya kepada bapak Effendi. "Bapak.. Bapak.. Bapak..!!! Ini kalau buat yang ini bahan-bahannya apaan aja pak? (menunjuk lcd yang berada di depan kelas) dan kemudian ada lagi yang berteriak "Bapaaaaaaakkk!!!! Ihh saya udah teriak manggil bapak dari tadi juga tapi ga di jawab!. Ini gimana pak kok bisa bentuknya begitu. Itu di apaiin pa?). Melihat anak-anaknya yang sudah tidak sabaran untuk mengetahui bahan dan cara pembuatannya akhirnya bapak Effendi mengganti slidanya ke bagian bahan dan cara pembuatan.**(CL.004.SKS.P2)**

Sehingga baik interaksi antar individu siswa kelas sks maupun siswa sks dengan gurunya terbilang berjalan dengan lancar yang umumnya bertujuan untuk memperoleh hasil belajar maksimal untuk interaksi siswa sks dengan gurunya dan sikap solidaritas yang

timbul pada siswa kelas sks yang disebabkan oleh tidak adanya rolling class yang menjadikan siswa kelas sks memiliki kebersamaan, kebersamaan dan kesetaraan. Oleh karena itu, dalam pola interaksi antar individu yang dilakukan oleh siswa kelas sks tidak menunjukkan terjadinya kesenjangan sosial, baik kesenjangan sosial diantara siswa sks dengan sesama siswa sks maupun siswa sks dengan gurunya.

b. Interaksi Sosial Kelompok dengan Kelompok

Berdasarkan subjek penelitian pola interaksi sosial siswa kelas sks, subjek penelitian siswa kelas sks dapat di klasifikasikan kedalam satu kesatuan (kelompok siswa kelas) dengan siswa yang berasal dari lain kelas (non SKS).

1) Siswa kelas SKS dengan siswa kelas FLC

Kelas FLC merupakan salah satu dari program kelas unggulan setelah kelas SKS. Sehingga kelas FLC memiliki beberapa program study wisata serupa dengan kelas SKS. Oleh karena hal tersebut, interaksi sosial yang terjadi diantara kelas SKS dengan kelas FLC terjadi hanya pada saat acara-acara kebersamaan yang diselenggarakan sekolah seperti pesantren kilat, pensi, lomba-lomba terkait hari khusus serta beberapa program study wisata serupa yang dikhususkan untuk siswa kelas SKS dan FLC seperti go to kampung inggris, hunting bule in jogja dan go to Australia.

“Kalo ditanya kenal sih kenal yaa kita kan programnya hampir-hampir sama kayak ke kampung inggris, hunting bule di jogja sama ke AUS. Cuman mah tetep kaa.. dia..dia.. kita..kita.. anaknya ga bisa diasikin ka maunya main sama anak kelasnya doang, mukanya juga sombong kayak ga butuh bersosialisasi. Jadi yaudahlah yaaaa...”⁵²

Serta salah satu siswa kelas FLC lainnya yang juga menyatakan hal yang sama bahwa memang terjadi interaksi yang minim diantara kedua kelas tersebut.

“Kenal (menyebutkan beberapa nama), tapi ya kenal karna waktu di kampung inggris doang. Kenal doang kayak say HAI waktu disana,abis say HAI yudah main sama kelompoknya masing-masing lagi”⁵³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi diantara siswa kelas flc dengan sks sangatlah minim dikarenakan perbedaan jam pembelajaran kedua kelas tersebut sehingga proses terjadinya interaksi kedua kelas secara penuh (keseimbangan antara kontak social dan komunikasi) hanya terjadi pada saat adanya acara-acara kebersamaan yang dibuat sekolah serta beberapa program study wisata serupa yang mengharuskan kedua kelas tersebut bertemu.

2) Siswa kelas SKS dengan siswa kelas Reguler Plus dan Agama

Pada SMP Islam PB Soedirman Cijantung, program kelas regular terbagi kedalam dua kelompok yaitu regular Plus dan regular Agama. Regular plus merupakan program kelas yang

⁵²Wawancara dengan MAD siswa kelas FLC, pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2016 Pukul 12:30

⁵³Wawancara dengan ZA siswa kelas FLC, pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2016 Pukul 12:45

berisikan siswa-siswa yang pada umumnya memiliki kecerdasan rata-rata. Sedangkan regular agama ialah program kelas yang setiap siswanya juga memiliki kecerdasan rata-rata seperti halnya kelas Plus bedanya pada kelas Agama setiap siswanya memiliki nilai pengetahuan Agama Islam yang lebih dibandingkan dengan kelas Plus. Namun apabila dilihat berdasarkan terjadinya hubungan interaksi siswa kelas plus dan agama terhadap kelas SKS sangatlah minim bila dibandingkan dengan siswa kelas FLC.

“Jarang, ga ketemu juga. Pas kita istirahatkan mereka udah masuk...Nggak kenal aja, kayak jarang deket aja. Paling sama anak flc. Mereka mainnya sama anak kelasnya sendiri. Kalo mereka tuh kita harus sapa dulu baruu... Soalnya kalo sks tuh mainnya sama sks, flc sama flc. Disini kita ga pernah main gabung gitu. Kita programnya juga beda. Kayak waktu sks sama flc ke jogja kita cuman belajar doang. Pernah juga ke taman mini doang. Tapi tahun ini kita nanti ke jogja bali, terus ke ponorogo. Tapi nanti ke bali jogja bayar sendiri lagi”⁵⁴

Serta salah satu siswa kelas plus yang juga menyatakan hal yang sama bahwa memang terjadi interaksi yang minim diantara kedua kelas tersebut.

“Gak terlalu, ada yang kurang, ada yang deket, palingan sama kelas sebelah situ (menunjuk kelas reguler B yang berada di sebelah kelasnya). ...Kenal-kenal doang, kelas plus tuh katanya anak buangan, udah gitu dibanding-bandingin mulu, kayak diremehin. Kalo anak flc tuh anaknya sombong-sombong

⁵⁴Wawancara dengan KM siswa kelas Agama, pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2016 Pukul 12:00

mainannya geng-gengan belagu-belagu, terus kelas sks itu mah diem-diem, rata-rata pada gak mau gaul anaknya sama kita cuman main sama anak kelasnya sendiri”⁵⁵

Berbeda halnya dengan interaksi antar individu, pada pola interaksi sosial antar kelompok siswa sks dengan siswa kelas non sks dapat terlihat terjadinya kesenjangan sosial. Adapun kesenjangan yang dimaksudkan ialah adanya kenyamanan siswa kelas sks yang hanya mau berinteraksi dengan sesama siswa kelas sks sehingga dalam kesehariannya siswa sks terlihat memilah-milah dalam berteman.

Setelah mereka memesan makanan mereka langsung membawa makanan mereka ke dalam kelas dan memakan makanan mereka bersama di depan kelas dengan posisi membentuk lingkaran. ...”Iya kita mah kalo istirahat ngumpul semua disini ka, ngapain di kantin ka.. udah sepi panas. Mending disini adem” (CL.004.SKS.P4)

Hasil temuan lapangan tersebut diperkuat dengan pendapat salah seorang siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa nyaman bila bersosialisasi dengan sesamanya dan tidak suka untuk bersosialisasi dengan siswa yang berasal dari kelas lain.

“Ada banyaak. Kenal-kenal tau doang. Kita ga mau kenal juga. Peduli amat sama mereka”⁵⁶

⁵⁵Wawancara dengan WD siswa kelas Plus, pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2016 Pukul 12:00

⁵⁶Wawancara dengan FK siswa kelas sks, pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:00

Senada dengan pernyataan temannya, salah seorang siswi dari kelas SKS juga menyatakan bahwa,

*“Percuma ka buat apaan kita juga apa-
apanya beda sama mereka mulai dari istirahat
sampe kegiatan beda semua”*⁵⁷

Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh siswa kelas SKS, salah seorang siswa kelas reguler membenarkan bahwa siswa kelas SKS hanya mau berinteraksi dengan sesamanya saja

*“Nggak kenal aja, kayak jarang deket aja.
Paling sama anak flc. Mereka mainnya sama
anak kelasnya sendiri. Kalo mereka tuh kita
harus sapa dulu baruu... Soalnya kalo sks tuh
mainnya sama sks, flc sama flc. Disini kita ga
pernah main gabung gitu. Kita programnya
juga beda. Kayak waktu sks sama flc ke jogja
kita cuman belajar doang. Pernah juga ke
taman mini doang. Tapi tahun ini kita nanti ke
jogja bali, terus ke ponorogo. Tapi nanti ke
bali jogja bayar sendiri lagi”*⁵⁸

Sehingga kesenjangan sosial yang terjadi pada siswa kelas sks terlihat dari pola intreraksi mereka yang hanya mau bergaul dengan sesamanya dan terkesan memilah-milah dalam berteman. Sehingga pola interaksi yang terkesan memilah-milah dalam berteman tersebut memberikan kesan eksklusifitas pada siswa kelas sks.

⁵⁷Wawancara dengan SI siswa kelas sks, pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2016 Pukul 12:15

⁵⁸Wawancara dengan KM siswa kelas Agama, pada hari Selasa, tanggal 2 Agustus 2016 Pukul 12:00

C. Pembahasan Hasil Temuan

Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan.⁵⁹ Jadi Sistem Kredit Semester adalah program kelas yang memberikan kebebasan pada setiap siswanya untuk menentukan beban belajar yang akan diikutinya yaitu beban belajar dengan bobot dua tahun atau beban belajar dengan bobot tiga tahun.

Penerapan program sistem kredit semester di SMP Islam PB Soedirman dilaksanakan pada tahun 2015, setelah sebelumnya sekolah ini menutup program serupa yaitu program akselerasi yang angkatan terakhirnya diselesaikan pada tahun 2016.

Adanya payung hukum terkait peraturan terbaru mengenai anak berbakat istimewa tercantum pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 memberikan angin segar terhadap dibentuknya program percepatan belajar sistem kredit semester oleh SMP Soedirman ini, yang pembentukannya bertujuan untuk memberi wadah kepada siswa dengan semangat belajar tinggi. Sehingga dengan adanya program kelas berbasis SKS (Sistem Kredit Semester) tersebut menambah keragaman program kelas yang ada di SMP Islam PB Soedirman. Tetapi adanya keragaman tidak hanya memberikan keunikan pada SMP Islam PB Soedirman Cijantung, tapi beragamnya program kelas dirasakan siswa sebagai wadah terjadinya

⁵⁹Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*, (2010). hlm.1

perbedaan prioritas oleh sekolah terhadap salah satu kelas yang diunggulkan saja. Sehingga setiap prioritas dan keistimewaan yang diberikan oleh pihak sekolah tersebut memberikan kesan eksklusif terhadap kelas yang diunggulkan di SMP Soedirman seperti terjadinya eksklusifitas pada kelas unggulan pada program percepatan belajar SKS (Sistem Kredit Semester).

1. Eksklusifitas pada Siswa Kelas SKS SMP Islam PB Soedirman

Eksklusif merupakan kesan khusus ataupun istimewa yang diberikan kepada individu berupa perhatian khusus oleh individu lain sehingga dari adanya pemberian perhatian khusus tersebut memberikan pandangan mewah dan berbeda di mata lingkungannya. Sedangkan pada siswa kelas non SKS di SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur eksklusifitas diartikan sebagai adanya keistimewaan yang berbeda yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa kelas sks sehingga membuat siswa kelas sks enggan untuk berinteraksi dengan siswa yang berasal dari kelas non sks.

Kesan eksklusif yang terjadi pada siswa kelas sks SMP Islam PB Soedirman disebabkan oleh adanya perbedaan perhatian dan kebijakan sekolah yang secara tidak langsung memberikan dampak terhadap terjadinya kecemburuan sosial diantara siswa SMP Islam PB Soedirman.

Adanya kesan eksklusifitas berdasarkan perbedaan perhatian sekolah seperti perbedaan layanan pendidikan yang diberikan sekolah ialah diberikannya sejumlah fasilitas dan program studi yang mengistimewakan salah satu kelas yang bertujuan untuk menunjang

kegiatan belajar pada masing-masing kelas agar memperoleh hasil belajar maksimal. Hal tersebut sesuai dengan pengertian layanan pendidikan yang menyatakan bahwa, layanan Pendidikan adalah pemberian layanan jasa ataupun barang penunjang pendidikan di sekolah yang dapat memberikan kepuasan kepada para siswa di sekolah dan masyarakat atau orang tua siswa, sejalan dengan Ikke Dewi Sartika.⁶⁰ Jadi layanan pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian layanan kepada siswa berupa barang maupun jasa yang bertujuan untuk memberikan kepuasan terhadap siswa maupun orang tua siswa.

Sedangkan layanan pendidikan yang dimaksudkan pada SMP Islam PB Soedirman meliputi fasilitas belajar, program studi wisata (belajar di luar kelas) dan metode belajar yang diberikan guru.

SMP Soedirman merupakan SMP yang memiliki keberagaman program kelas seperti kelas percepatan belajar sks, kelas berbahasa asing FLC, kelas agama dan kelas reguler atau disebut sebagai kelas plus. Pada ke empat katagori kelas yang diterapkan SMP Soedirman ini tentu memiliki layanan yang berbeda antara kelas satu dengan lainnya. Hal tersebut dikarenakan mutu layanan pendidikan yang diberikan sekolah sesuai dengan biaya yang dikeluarkan orang tua. Dengan kata lain, pada sekolah swasta biaya mempengaruhi layanan pendidikan yang diberikan sekolah kepada siswanya.

⁶⁰ Ike, Sartika, *Quality Service in Education*, (Bandung: Kantor Yayasan Potensia, 2002),.hlm. 8

Adapun rincian biaya sekolah yang harus dibayar orang tua siswa sesuai dengan kelas yang ditempuh siswa ialah sebagai berikut, (Lihat tabel 3.1).

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan sistem pembayaran sekolah di SMP Islam terbagi menjadi 3 yaitu biaya gedung, biaya spp dan biaya uang kegiatan siswa. Berdasarkan ketiga macam pembayaran tersebut, program kelas unggulan percepatan belajar sks dengan program kelas berbahasa asing FLC memiliki jumlah biaya yang setara yaitu Rp. 16.500.000 untuk uang gedung, Rp. 1.100.000 untuk uang SPP dan RP. 7.000.000 - 8.000.000 untuk uang kegiatan siswa selama bersekolah di SMP Islam PB Soedirman. Sedangkan untuk Program kelas yang kurang di unggulan seperti kelas agama dan kelas plus, keduanya memiliki biaya yang setara pula yaitu, RP. 11.000.000 untuk biaya gedung, Rp. 700.000 untuk biaya SPP siswa dan Rp.6.500.000 untuk biaya kegiatan siswa selama di SMP Islam PB Soedirman.

Sehingga dari adanya perbedaan biaya tersebut, sekolah memberikan layanan pendidikan yang berbeda pula seperti halnya fasilitas penunjang kegiatan belajar yang di dapat siswa. (Lihat Tabel 3.2)

Dari tabel tersebut terlihat bahwa, terdapat perbedaan fasilitas yang mencolok diantara kelas sks dengan kelas FLC. Padahal jika melihat tabel sebelumnya terkait biaya sekolah, biaya sekolah siswa kelas sks

setara dengan siswa kelas flc tetapi nyatanya fasilitas yang di dapat siswa kelas flc tidak setara pula dengan biaya yang dikeluarkannya seperti tidak adanya fasilitas wifi, tv, dispenser, laptop dan loker pribadi yang merupakan fasilitas mewah yang diberikan pihak sekolah kepada siswa kelas sks. Sedangkan pada kelas agama dan plus, keduanya memiliki jumlah dan ragam fasilitas yang sama dengan standar kelas seperti kelas yang ada pada sekolah negeri. Sehingga dari adanya perbedaan fasilitas yang mencolok berdasarkan jumlah pengeluaran biaya sekolah yang setara pada kelas SKS dan FLC menunjukkan bahwa telah terjadi eksklusifitas terhadap kelas SKS yang merupakan kelas unggulan di SMP Islam PB Soedirman

Selain fasilitas, terdapat pula layanan pendidikan seperti studi wisata (program belajar di luar kelas) yang juga memiliki perbedaan antara kelas satu dengan kelas lainnya. (Lihat Tabel 3.3)

Pada tabel tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan mencolok seperti halnya pemberian fasilitas, yaitu dengan program studi wisata yang lebih beragam pada siswa kelas sks dibandingkan dengan kelas lainnya khususnya FLC yang mengeluarkan biaya pendidikan setara dengan kelas FLC. Berbeda halnya dengan kelas FLC yang memiliki beberapa program studi wisata serupa dengan kelas SKS, pada kelas Plus dan Agama tidak memiliki program studi wisata yang serupa dan beragam seperti halnya dengan kedua kelas tersebut. Sehingga tidak hanya memiliki fasilitas yang lebih beragam tetapi kelas SKS sebagai

kelas unggulan di SMP Islam PB Soedirman juga memiliki program studi wisata luar kelas yang lebih banyak bila dibandingkan dengan kelas yang memiliki biaya setara seperti FLC maupun kelas yang pada dasarnya mengeluarkan biaya pendidikan yang jauh berbeda dengan kedua kelas tersebut. Tetapi perbedaan tersebut tetap memberikan dampak kecemburuan sosial diantara siswa SMP Islam PB Soedirman terutama pada siswa kelas berbahasa asing FLC.

Selain perbedaan fasilitas dan program studi wisata yang mencolok, terdapat layanan pendidikan lainnya seperti metode belajar yang memiliki beberapa perbedaan diantara masing-masing kelas namun masih tergolong wajar dikarenakan siswa kelas SKS merupakan siswa dengan bobot belajar lebih cepat satu tahun sehingga dalam kegiatan belajarnya mempunyai standar ketentuan nilai minimum yang tinggi yaitu 9,1. Oleh karena itu, setiap guru yang mengajar di kelas SKS dituntut kreatifitasnya dalam menyampaikan materi ajar yang diampunya. Namun, secara umum metode belajar yang diterapkan guru kelas sks dengan guru kelas lainnya memiliki kesamaan yaitu dengan dominasi mengajar menggunakan media power point di sertai dengan dialog interaktif.

Tidak hanya memiliki guru dengan kreatifitas mengajar yang baik, metode belajar pada kelas sks memiliki sedikit perbedaan yaitu dengan adanya program belajar berbasis teknologi yang disebut dengan websis. Adanya websis pada metode belajar di kelas sks tentu menambah

keragaman dalam metode belajar guru sehingga bila dibandingkan dengan kelas lainnya, kelas sks sudah lebih maju dengan melakukan kegiatan belajar menggunakan fasilitas laptop yang tersambung langsung dengan laptop guru sehingga proses tanya jawab dapat dilakukan melalui laptop yang diberikan sekolah kepada setiap siswa sks.

Tidak hanya perbedaan sejumlah layanan pendidikan, penerapan kebijakan sekolah seperti perbedaan waktu belajar siswa kelas sks dengan non sks dan pembatasan keorganisasian pada siswa kelas SKS juga memiliki pengaruh besar terhadap kesan eksklusif pada siswa kelas sks. Hal tersebut dikarenakan penerapan kebijakan sekolah tersebut memberikan batasan terhadap pola interaksi siswa kelas SKS terhadap siswa yang berasal dari Non SKS seperti FLC, Plus, dan Agama.

Berdasarkan perbedaan waktu belajar di SMP Soedirman, perbedaan waktu belajar terbagi menjadi dua, yaitu waktu belajar dengan bobot belajar dua tahun dan waktu belajar dengan bobot waktu tiga tahun. Adanya perbedaan waktu belajar untuk siswa kelas sks 30 menit per sesi dan siswa kelas non sks 40 menit per sesi memberikan dampak pada jam istirahat siswa, yang mana siswa kelas sks memiliki jam istirahat lebih dahulu dibandingkan dengan kelas lain. Sehingga pada jam istirahat tidak terjadinya hubungan dan interaksi antara siswa kelas sks dengan siswa kelas lainnyadan kemudian menciptakan pandangan eksklusif pada siswa kelas SKS yang disebabkan oleh sikap memilah-milah dalam bergaul dan hanya mau berinteraksi dengan sesamanya saja

serta diperuntukannya jam istirahat khusus pada siswa kelas SKS yang pada jam istirahat tersebut hanya ada siswa kelas SKS di lingkungan sekolah.

Selain itu, kebijakan seperti ketidakwajiban siswa kelas sks mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelarangan siswa kelas sks untuk mengikuti organisasi sekolah OSIS memberikan dampak terhadap semakin minimnya pola interaksi siswa kelas SKS dengan siswa yang berada di kelas Non SKS, yang pada hakikatnya organisasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu akses yang memberikan wadah pertemuan diantara siswa. Sehingga dari adanya pertemuan tersebut dapat terjalin hubungan dan interaksi antar sejawatnya. Tetapi adanya kebijakan seperti pelarangan siswa kelas sks dalam mengikuti organisasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler semakin memperkuat kesenjangan sosial yang ada diantara siswa kelas sks dengan non sks dikarenakan setelah tidak terjalinnya hubungan diantara siswa pada jam istirahat, siswa kembali tidak diberikan akses untuk bersosialisasi dengan kelas lainnya karena adanya aturan pelarangan siswa sks untuk mengikuti organisasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Selain terjadinya kesenjangan sosial diantara siswa, adanya kebijakan seperti hal tersebut menciptakan kesan eksklusifitas pada siswa kelas SKS yang disebabkan oleh ketidakwajiban pada siswa kelas SKS pada ekstrakurikuler berbanding terbalik dengan diwajibkannya untuk siswa kelas Non SKS dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Terciptanya kecemburuan sosial pada siswa kelas non sks disebabkan oleh perhatian khusus pihak sekolah dalam menunjang keseharian siswa kelas sks di sekolah. Sehingga dari kecemburuan sosial tersebut menumbuhkan rasa sadar siswa kelas sks terhadap status sosialnya dan dari adanya rasa sadar tersebut menimbulkan terjadinya kesenjangan sosial diantara siswa SMP Islam PB Soedirman. Kemudian, hal tersebut berlanjut dengan adanya sejumlah kebijakan yang diciptakan sekolah yang membuat siswa kelas sks tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan siswa yang berasal dari kelas lain seperti diciptakannya kebijakan perbedaan waktu belajar siswa yang mempengaruhi perbedaan jam istirahat siswa kelas sks dengan siswa lainnya serta adanya pembatasan keorganisasian siswa kelas sks dengan tidak mewajibkan siswa kelas sks untuk mengikuti program ekstrakurikuler dan pelarangan siswa kelas sks untuk mengikuti organisasi OSIS.

2. Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar SKS

Kimbal Young dan Raymon W. Mack, dalam buku yang sama Gilin dan Gilin menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁶¹ Sehingga interaksi dapat

⁶¹ Basrowi, *Op. Cit.*, hlm. 55

diartikan sebagai suatu hubungan yang terjalin diantara sesama manusia yang berjalan dengan alami dan berkelanjutan dengan tujuan agar keinginan ataupun kebutuhan kedua belah pihak terpenuhi.

Pada interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa kelas percepatan belajar sistem kredit semester di SMP Soedirman ini, interaksi sosial dapat dilihat berdasarkan pelaku interaksinya yaitu sebagai satu kesatuan kelompok. Sehingga pola interaksi yang terlihat dapat dibagi menjadi dua, yaitu interaksi sosial antar individu, dan interaksi kelompok dengan kelompok⁶² yang semua kegiatan interaksinya dilakukan di dalam lingkungan SMP Islam PB Soedirman.

a. Pola Interaksi Sosial antar Individu

Pada siswa kelas percepatan sistem kredit semester (sks), interaksi antar individu merupakan interaksi sosial yang terjadi antar individu siswa kelas sks baik di lingkungan sekolah. Sehingga berdasarkan pengukuran tersebut, interaksi yang dilakukan antar individu siswa kelas sks merupakan interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Pada interaksi individu yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, interaksi berupa kontak sosial yang dilakukan antar individu (siswa kelas sks) berupa saling sentuh seperti: jabat tangan, *high five* (tos), genggam tangan dsb.

Sedangkan interaksi dalam bentuk komunikasi yang terjadi berupa percakapan-percakapan yang umumnya terjadi pada siswa

⁶²<http://digilib.uinsby.ac.id/343/5/Bab%202.pdf> diakses pada Jumat, 18 November 2016, Pukul : 13:11

seumurannya yang mengarah kepada tren mengupload aktivitas hariannya ke sosial media instagram, artis favorit dsb. Adapun beberapa interaksi terkait kegiatan yang berubungan dengan akademik seperti bertanya PR (pekerjaan rumah) untuk hari esok, diskusi dalam kelompok penugasan, dsb. Namun, untuk kelas dengan kualitas akademik diatas rata-rata seperti kelas sks ini, memiliki rasa solidaritas yang tinggi diantara teman sekelasnya seperti rasa simpati dan empati yang besar ketika salah satu tema sekelasnya sedang mengalami musibah, serta keakraban yang mereka tunjukan pada saat jam istirahat yang lebih memilih untuk berkumpul dan maka bersama di dalam kelas. Hal tersebut disebabkan oleh SMP Islam PB Soedirman yang hanya memiliki satu kelas percepatan belajar sks untuk kelas 8. Sehingga apabila kelas lainnya pada setiap kenaikan semester akan dilakukan rolling class untuk mendapatkan kelas baru dengan setiap siswa gabungan dengan kelas lainnya, untuk kelas sks ini mereka tidak ada rolling class hingga masa pembelajaran yang ditetapkan sekolah berakhir. Sehingga pada setiap tahunnya mereka akan berada pada ruag kelas yang sama dengan tema yang sama pula. Tetapi sebagai kelas unggulan dalam segi akademik, adanya kelas sks di SMP ini tidak hanya meumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi diantara siswanya tetapi juga jiwa kompetisi seperti adanya sikap solidaritas dan kompak pada saat mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru,

tetapi memiliki sisi yang bertolak belakang pada saat guru memberikan tugas individu seperti evaluasi pembelajaran, tes tertulis dan tugas individu lainya yang menggambarkan susana kompetisi (persaingan) dengan berlomba mendapatkan nilai tertinggi.

Selain itu, pola interaksi sosial yang mengacu pada hubungan antara individu (siswa kelas sks) dengan individu lainnya ialah hubungan antara siswa kelas sks terhadap guru. Pada interaksi siswa dengan guru kelas sks yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, interaksi yang terjadi berupa kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang terjadi berupa tatap muka pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan saat berpapasan di area lingkungan sekolah. Selain itu, kontak sosial lainnya yang berupa saling sentuh yaitu tindakan rasa hormat siswa apabila bertemu guru baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang berupa salam/salim. Sedangkan untuk komunikasi yang terjadi diantara individu guru dengan siswa ini, komunikasi yang umumnya terjadi berupa penyampaian materi saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan kemudian di respon dengan pertanyaan oleh siswa terkait materi pembelajaran.

Eklusifitas yang terjadi pada siswa kelas SKS berpengaruh terhadap pola interaksi sosial antar individu siswa kelas sks, hal ini disebabkan oleh keistimewaan yang diberikan oleh sekolah

menciptakan kesadaran pada diri siswa terhadap status sosialnya di SMP tersebut dan membuat siswa kelas SKS memiliki rasa nyaman apabila bergaul dengan sesamanya dan dari adanya rasa nyaman tersebut menumbuhkan rasa solidaritas (kompak) antara sesama siswa kelas sks.

Sama halnya dengan interaksi antar sesama siswa SKS, kesan eksklusifitas memiliki pengaruh terhadap interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa kelas sks. Hal ini disebabkan oleh kesan istimewa pada siswa kelas SKS yang membuat guru mata pelajaran pada kelas SKS dituntut untuk memiliki kreativitas yang sangat baik seperti dalam metode, model dan strategi pembelajaran. Sehingga siswa kelas SKS dapat memenuhi standar ketentuan nilai minimumnya yaitu 9,1 dan dapat menyelesaikan bobot belajar dua tahun.

Tetapi baik interaksi sosial antar individu siswa SKS maupun interaksi sosialsiswa kelas SKS gurunya pada umumnya sama yaitu terjadinya pola interaksi sosial asosiatif berupa kerjasama yang berasal dari terjalinnya kerjasama antara guru dengan siswa kelas SKS untuk memperoleh hasil belajar maksimal serta terjalinnya kerjasama setiap siswa kelas SKS yang disebabkan oleh hubungan yang harmonis karena timbulnya rasa solidaritas pada diri siswa SKS yang berasal dari status sosial yang sama dan

kelas yang sama dikarenakan tidak diberlakukannya sistem *rolling class* pada kelas SKS di SMP Islam PB Soedirman.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gillin yang menyatakan bahwa, “Pada bentuk asosiatif, kooperasi (kerjasama) adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.”⁶³

Sehingga kerjasama yang terjadi pada interaksi siswa kelas sks dengan guru mata pelajaran bertujuan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, sedangkan kerjasama yang terjadi diantara sesama siswa kelas sks dilatarbelakangi oleh persamaan tujuan yaitu menyelesaikan jengjang belajar dua tahun.

b. Pola Interaksi Sosial Kelompok dengan Kelompok

Pada siswa kelas percepatan sistem kredit semester (sks), interaksisosial kelompok dengan kelompok yang terjadi dilihat berdasarkan subjek penelitiannya. Berdasarkan subjek penelitian pola interaksi sosial siswa kelas sks, subjek penelitian siswa kelas sks dapat di klasifikasikan kedalam satu kesatuan (kelompok siswa kelas SKS) dengan siswa yang berasal dari lain kelas (Non SKS).

1) Siswa kelas SKS dengan siswa kelas FLC

Kelas FLC merupakan salah satu dari program kelas unggulan setelah kelas SKS. Sehingga kelas FLC memiliki

⁶³Syahrial Syarbaini Rusdiyanta, *Op. Cit*, hlm. 28

beberapa program study wisata serupa dengan kelas SKS. Oleh karena hal tersebut, interaksi sosial yang terjadi diantara kelas SKS dengan kelas FLC terjadi hanya pada saat acara-acara kebersamaan yang diselenggarakan sekolah seperti pesantren kilat, pensi, lomba-lomba terkait hari khusus serta beberapa program study wisata serupa yang dikhususkan untuk siswa kelas SKS dan FLC seperti go to kampung inggris, hunting bule in jogja dan go to Australia. Minimnya interaksi yang terjalin diantara kedua kelas yang hanya terjadi pada kegiatan kebersamaan oleh sekolah disebabkan oleh adanya perbedaan pembagian jam pembelajaran yang berbeda antara kelas SKS dengan kelas lainnya sehingga untuk kelas SKS memiliki waktu istirahat lebih cepat bila dibandingkan dengan kelas lainnya. Oleh sebab itu, interaksi yang terjadi diantara kedua kelas ini umumnya terjadi pada saat acara-acara kebersamaan dan jam pulang sekolah. Sehingga apabila dilihat dari interaksi yang terjadi dari kegiatan bersama yang telah dilakukan seperti program study wisata ke kampung Inggris, hunting bule in jogja dan go to Australia. Interaksi sosial yang terjadi pada kelas SKS dan FLC terbagi menjadi dua yaitu berupa kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang terjadi pada umumnya berupa perkenalan antar siswa kelas sks dengan FLC yang terjadi pada program study wisata bersama mereka yaitu hunting bule in

Jogja. Selain dari pada kontak sosial yang terjadi pada awal pertemuan mereka di program Hunting bule in jogja tersebut, kontak sosial umumnya berupa tatap muka pada saat jam pulang sekolah ataupun acara kebersamaan lainnya. Sedangkan untuk komunikasinya, komunikasi yang terjadi diantara kedua kelas ini sangatlah minim yaitu komunikasi yang dilakukan pada saat terjadinya program study wisata luar kelas dan acara kebersamaan lainnya. Dari sejumlah pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, interaksi yang terjadi diantara siswa kelas flc dengan sks sangatlah minim dikarenakan perbedaan jam pembelajaran kedua kelas tersebut sehingga proses terjadinya interaksi kedua kelas secara penuh (keseimbangan antara kontak social dan komunikasi) hanya terjadi pada saat adanya acara-acara kebersamaan yang dibuat sekolah serta beberapa program study wisata serupa yang mengharuskan kedua kelas tersebut bertemu.

2) Siswa kelas SKS dengan siswa kelas Reguler Plus dan Agama

Pada SMP Islam PB Soedirman Cijantung, program kelas regular terbagi kedalam dua kelompok yaitu regular Plus dan regular Agama. Regular plus merupakan program kelas yang berisikan siswa-siswa yang pada umumnya memiliki kecerdasan rata-rata. Sedangkan regular agama ialah program kelas yang setiap siswanya juga memiliki kecerdasan rata-rata seperti

halnya kelas Plus bedanya pada kelas Agama setiap siswanya memiliki nilai pengetahuan Agama Islam yang lebih dibandingkan dengan kelas Plus. Namun apabila dilihat berdasarkan terjadinya hubungan interaksi siswa kelas plus dan agama terhadap kelas SKS sangatlah minim bila dibandingkan dengan siswa kelas FLC. Seperti halnya permasalahan yang terjadi di kelas FLC, perbedaan waktu belajar diantara siswa juga mempengaruhi proses interaksi seluruh siswa di SMP Islam PB Soedirman ini khususnya untuk kelas SKS yang memiliki waktu istirahat tersendiri yaitu lebih cepat. Sehingga bila pada umumnya jam istirahat dijadikan sebagai waktu terjadinya proses interaksi pada seluruh siswa di sekolah, hal tersebut tidaklah terjadi pada SMP Islam PB Soedirman khusus interaksi sosial yang berhubungan dengan kelas sks. Selain adanya perbedaan waktu belajar yang juga mempengaruhi interaksi siswa kelas Reguler plus dan agama terhadap kelas sks, interaksi semakin minim dengan tidak adanya program study wisata serupa diantara kelas regular dengan kelas sks. Sehingga bila dibandingkan dengan kelas FLC, proses interaksi yang terjadi diantara kelas regular dengan kelas SKS sangatlah minim dikarenakan siswa kelas regular hanya dapat berinteraksi pada saat jam pulang sekolah dan acara-acara besar sekolah seperti upacara hari pahlawan, acara 17 Agustus, pesantren kilat dan

sebagainya. Namun apabila interaksi dilihat berdasarkan terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Kontak sosial terjadi umumnya berupa tatap muka yang terjadi pada jam pulang sekolah. Sedangkan komunikasi terjadi umumnya berupa say hai yang dilakukan oleh siswa kelas regular terhadap siswa kelas sks.

Sehingga adanya kesan eksklusif pada siswa kelas SKS sangat berpengaruh terhadap kesenjangan sosial pada siswa kelas Non SKS dengan Siswa kelas SKS, dan terjadinya kesenjangan sosial tersebut menciptakan tidak terjalinnya interaksi sosial diantara kelompok siswa kelas sks dengan siswa kelas non sks seperti FLC dan regular.

Berbeda halnya dengan interaksi antar individu yang berjalan kearah asosiatif seperti hasil belajar maksimal dan sikap solidaritas yang tinggi, interaksi antar kelompok siswa sks dengan siswa kelas non sks merupakan interaksi yang berjalan kearah kesenjangan sosial hal tersebut dikarenakan terciptanya kesenjangan sosial di antara siswa yang disebabkan oleh pola intreraksi mereka yang hanya mau bergaul dengan sesamanya dan terkesan memilah-milah dalam berteman. Sehingga pola interaksi yang terkesan memilah-milah dalam berteman tersebut memberikan kesan eksklusif pada siswa kelas sks serta keunggulan nilai akademik hanya terjadi pada siswa kelas sks

dan tidak pada kelas lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh tidak terjadinya interaksi diantara siswa sehingga tidak terjadi interaksi berupa *sharing* pengetahuan yang didapatkan oleh siswa kelas sks sebagai kelas unggulan di SMP Islam PB Soedirman.

Tetapi baik interaksi sosial antar kelompok siswa kelas SKS dengan kelas FLC maupun reguler pada umumnya sama yaitu mengarah pada terjadinya kesenjangan sosial diantara masing-masing kelas yang disebabkan oleh adanya eksklusifitas oleh sekolah terhadap siswa kelas SKS sehingga menciptakan kecemburuan sosial pada siswa yang berasal dari kelas Non SKS.

Hal tersebut sesuai dengan definisi kesenjangan yaitu keadaan sosial yang tidak seimbang, ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan fungsi dan kedudukan anggota sosial.⁶⁴

Sehingga kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan pada suatu lingkungan yang pada dasarnya diciptakan dari pelapisan sosial (stratifikasi) dan pelapisan tersebut memberikan perbedaan kedudukan seseorang di suatu lingkungan masyarakat.

Dalam kesenjangan sosial yang ada di SMP Islam PB Soedirman, kesenjangan sosial sudah dapat terlihat dari

⁶⁴ Jacobus Ranaacar, *Op.Cit.*, hlm.56

diterapkannya sejumlah program kelas yang diukur berdasarkan kemampuan siswa yang kemudian dikategorikan menjadi, program kelas unggulan pertama yaitu program kelas percepatan belajar sks, unggulan kedua yaitu program kelas berbahasa asing FLC, serta program kelas agama dan program kelas plus yang merupakan program kelas pada strata bawah.

Seperti halnya kutipan Burhan Bungin dalam bukunya yang menjelaskan bahwa, strata sosial dimasyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu,⁶⁵ kelas atas (Upper Class), menengah (Middle Class), dan bawah (Lower Class).

Keberagaman kelas di SMP Soedirman di ciptakan SMP ini dengan mempertimbangkan sejumlah aspek akademik dan kemampuan dalam diri siswa. Sehingga bagi siswa yang memiliki kepandaian yang lebih dari pada siswa lainnya, maka siswa tersebut akan ditempatkan kedalam kelas dengan golongan siswa yang setara dengannya yaitu pada kelas SKS sedangkan untuk siswa yang memiliki kecakapan berbahasa asing maka akan ditempatkan di kelas berbahasa asing FLC dan untuk siswa yang memiliki nilai dibawah dengan kedua golongan siswa tersebut maka akan di tempatkan ke dalam kelas agama dan plus

⁶⁵Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 49

yang sebelumnya akan di tes kecakapan membaca al quran untuk meentukan kelas agama atau kelas plus.

Perbedaan kedudukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa (kepandaian) tersebut akan memberikan dampak terhadap terciptanya pelapisan dalam lingkungan sekolah yang berdasarkan kepada status dan kedudukan siswa.

Kedudukan siswa berdasarkan kepandaian siswa tersebut sesuai dengan dasar pembentukan kelas sosial yang mengacu pada ukuran ilmu pengetahuan dan pendidikan yang di miliki siswa. Seperti kutipian mengenai dasar pembentukan kelas dibawah ini yang menjelaskan bahwa,

Dasar pembentukan kelas sosial adalah (a) ukuran kekayaan; (b) ukuran kepercayaan; (c) besaran kekuasaan; (d) ukuran kehormatan; (e) ukuran ilmu pengetahuan dan pendidikan.⁶⁶

Dengan kata lain, terjadinya kesenjangan merupakan wujud sadar seseorang terhadap perbedaan kedudukan yang dimilikinya seperti halnya siswa kelas sks yang menyadari posisinya yang merupakan siswa kelas unggulan sehingga sebagian besar dari mereka lebih nyaman apabila bergaul dengan sesamanya dibandingkan dengan siswa yang berbeda kedudukan dengan mereka.

⁶⁶Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm.50

Oleh karena adanya kesadaran tersebut sesuai dengan teori kelas sosial yang menjelaskan bahwa, Kelas sosial merupakan semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum.⁶⁷ yang mana pada kasus ini siswa kelas sks mengetahui akan status dan kedudukannya di sekolah sehingga membatasi pergaulannya.

3. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian mengenai pola interaksi sosial siswa kelas percepatan belajar di SMP Islam PB Soedirman initerdapat beberapa keterbatasan yaitu :

- 1) Sulitnya izin penelitian di dalam kelas sehingga penelitian terpaksa menunggu selama dua bulan yaitu pada dimulainya tahun ajaran baru.
- 2) Kurang terbukanya wakil kepala sekolah dalam memaparkan masalah yang ada terkait perbedaan kelas di SMP ini
- 3) Tidak adanya data tertulis terkait prosedur penerimaan siswa dan guru pada kelas percepatan belajar

⁶⁷Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 207

- 4) Serta sulitnya mendapatkan contoh soal ujian penerimaan siswa sks terkait soal tes akademik yang dilakukan pada awal penerimaan siswa.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Pola Interaksi Sosial Siswa kelas Percepatan Belajar di SMP Islam PB Soedirman dapat disimpulkan bahwa :

1. Eksklusifitas pada siswa kelas sks disebabkan oleh perbedaan layanan pendidikan yang diberikan pihak sekolah seperti fasilitas penunjang kegiatan belajar, program studi wisata dan perbedaan metode belajar. Serta adanya beberapa kebijakan sekolah yang memiliki pengaruh besar terhadap terciptanya eksklusifitas dan kesenjangan pada masing masing kelas seperti perbedaan waktu belajar siswa, ketidakwajiban siswa kelas sks mengikuti kegiatan ekstra kulikuler dan pelarangan bagi setiap siswa kelas sks untuk mengikuti organisasi sekolah OSIS yang bertujuan untuk peningkatan nilai akademik pada siswa kelas sks.
2. Pola interaksi yang terjalin pada kelas percepatan belajar sistem kredit semester terbagi kedalam dua yaitu pola interaksi sosial antar individu dan pola interaksi sosial antar kelompok. Pada pola interaksi sosial antar individu seperti antar sesama siswa SKS dan antara guru dengan siswa,

ekklusifitas yang terjadi pada siswa kelas SKS tidak mempengaruhi pada pola interaksi antar siswa kelas SKS karena keistimewaan yang diberikan oleh sekolah menumbuhkan sikap kesadaran akan status sosial pada diri siswa SKS dan menyebabkan siswa kelas SKS memiliki perasaan nyaman bila berinteraksi dengan sesamanya saja sehingga menjadikan solidaritas yang tinggi pada siswa kelas SKS. Sedangkankan pada interaksi sosial antara guru dengan siswa kelas SKS, menuntut guru untuk memiliki kreativitas tinggi dalam pembelajaran agar prestasi belajar siswa diatas KKM. Untuk pola interaksi antar kelompok yang terjadi antara siswa kelas SKS dengan Non SKS, disebabkan oleh kecemburuan sosial yang berlanjut pada kesenjangan sosial antara siswa SKS dan Non SKS.

B. IMPLIKASI

Implikasi hasil penelitian ini ialah kepada SMP Islam PB Soedirman beserta guru yang mengajar pada kelas percepatan belajar dimanapun dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembandingan dalam mengkaji ulang keberlangsungan program percepatan belajar yang ada di sekolahnya agar tidak membatasi gerak siswanya dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial antara siswa kelas unggulan dengan siswa yang berasal dari kelas yang tidak diunggulkan sekolah.

C. SARAN

Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan diatas, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yakni kepada bebarapa pihak:

1. Bagi pihak SMP Islam PB Soedirman

Sebaiknya sekolah lebih melihat kebutuhan siswa berdasarkan sudut pandang siswa merupakan mahluk sosial, dikarenakan banyaknya kebijakan sekolah yang membatasi gerak siswa dalam berinteraksi dengan teman yang berasal dari lain kelas. Sehingga perlu dikaji ulang terkait kebijakan sekolah yang membatasi kegiatan sosial siswa sks dengan siswa kelas non sks maupun dengan lingkungan sekolahnya.

2. Bagi pihak guru

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebaiknya guru tidak mendiskriminasi siswa kelas plus dikarenakan kecedasan siswa kelas plus yang lebih lambat bila dibandingkan dengan siswa kelas lainnya. Tetapi sebagai salah satu sekolah swasta unggulan, seorang guru juga harus mampu untuk menaikan mutu siswa kelas terendah bukan hanya mendiskrimiasi saja

3. Bagi pihak pemerintah

Harus dilakukan pengkajian ulang terhadap program kelas sistem kredit semester, nyatanya program sistem kredit semester masih menimbulkan

diskriminasi pendidikan seperti halnya program terdahulunya yaitu akselerasi.

LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

POLA INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS PERCEPATAN BELAJAR

(Studi Kasus Kelas 8 SKS SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur)

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

KAJIAN	DIMENSI	INDIKATOR	TARGET INFORMAN	SUMBER DATA
Profil Umum SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur dan Program Percepatan Kelas Percepatan Belajar SKS (Sistem Kredit Semester) di SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur.	Gambaran Umum SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur dan Program Percepatan Belajar SKS (Sistem Kredit Semester) di SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur.	a. Deskripsi Lokasi SMP Islam PB Soedirman b. Sejarah Singkat SMP Islam PB Soedirman c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah d. Struktur Organisasi Sekolah e. Waktu dan Lama Belajar Siswa SMP Islam PB Soedirman f. Sarana dan	a. Kepala Sekolah / Wakil Kepala Sekolah b. Walikelas Siswa Kelas SKS c. Guru BK Pendamping Kelas SKS d. Siswa Kelas Percepatan Belajar SKS	a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi d. Arsip / Data Sekolah

		Prasarana Sekolah g. Proses Terbentuknya Program Kelas Sistem Kredit Semester h. Prosedur Penerimaan Siswa Kelas Percepatan Belajar i. Prosedur Penempatan Guru Pengajar Kelas Percepatan Belajar		
Pola Interaksi Siswa Kelas Percepatan Belajar SKS	Kesenjangan Sosial Siswa SMP Islam PB Soedirman berdasarkan pada Pola Interaksi Sosial Siswa	a. Pola Interaksi Sosial antar Individu (Siswa SKS dengan Siswa Kelas SKS	a. Walikelas Siswa Kelas SKS b. Siswa Kelas SKS c. Siswa Kelas	a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi

	kelas SKS	dan Siswa Kelas SKS dengan Guru pengajarnya a) b. Pola Interaksi Sosial Kelompok dengan Kelompok (Siswa SKS dengan Siswa kelas reguler plus, reguler agama dan dengan siswa kelas bahasa asing FLC).	Reguler Plus d. Siswa Kelas Reguler Agama e. Siswa Kelas Bahasa Asing FLC	
Ekslutifitas pada Siswa Kelas SKS SMP Islam PB Soedirman	Bentuk-bentuk Ekslutifitas pada Siswa Kelas SKS SMP Islam	a. Ekslutifitas berdasarkan Perbedaan Layanan Pendidikan	a. Kepala Sekolah / Wakil Kepala Sekolah b. Siswa	a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi d. Arsip / Data Sekolah

Cijantung, Jakarta Timur	PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur	b. Eksklusifitas berdasarkan Kebijakan Sekolah	Kelas Percepatan Belajar SKS c. Siswa Kelas Reguler Plus d. Siswa Kelas Reguler Agama e. Siswa Kelas Bahasa Asing FLC	
--------------------------------	---	---	--	--

Pedoman Observasi

POLA INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS PERCEPATAN BELAJAR

(Studi Kasus Kelas 8 SKS SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur)

Tabel 2 Pedoman Observasi

NO.	TEMPAT	PARTISIPAN	HAL YANG DIAMATI
1.	Ruang Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah	1. Wakil Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui profil sekolah SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur2. Mengetahui sejarah dibentuknya program kelas percepatan belajar SKS di SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur3. Mengetahui prosedur penerimaan siswa dan guru SKS4. Mengetahui Sarana Prasarana pada SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur5. Mengetahui rincian layanan pendidikan beserta biaya operasionalnya
2.	Ruang Bimbingan Konseling	1. Guru Pendamping Khusus Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas SKS	<ol style="list-style-type: none">1. Mengetahui prosedur penerimaan guru pengajar pada kelas SKS2. Mengetahui karakteristik siswa kelas SKS3. Mengetahui metode

			<p>pembelajaran untuk siswa kelas SKS</p> <p>4. Mengetahui pola interaksi sosial dari siswa kelas SKS di lingkungan sekolah</p>
3.	Ruang Guru	1. Walikelas dari Kelas SKS 8	<p>1. Mengetahui prosedur penerimaan guru pengajar pada kelas SKS</p> <p>2. Mengetahui karakteristik siswa kelas SKS</p> <p>3. Mengetahui metode pembelajaran untuk siswa kelas SKS</p> <p>4. Mengetahui pola interaksi sosial dari siswa kelas SKS di lingkungan sekolah</p>
4.	Ruang Kelas SKS	<p>1. Siswa Kelas SKS</p> <p>2. Guru Kelas SKS</p>	<p>1. Mengetahui pola interaksi sosial antar sesama siswa kelas SKS</p> <p>2. Mengetahui pola interaksi sosial siswa kelas SKS dengan guru kelas SKS</p> <p>3. Mengamati fasilitas-fasilitas dalam kelas yang diberikan sekolah untuk siswa kelas SKS</p> <p>4. Mengamati proses belajar siswa SKS di dalam kelas</p>
5.	Ruang Kelas FLC	1. Siswa Kelas FLC	1. Mengamati fasilitas-fasilitas dalam kelas yang

			<p>diberikan sekolah untuk siswa kelas FLC</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mengamati pola interaksi sosial antar sesama siswa kelas FLC 3. Mengetahui pola interaksi sosial siswa kelas FLC dengan siswa kelas SKS 4. Mengamati proses belajar siswa kelas FLC
6.	Ruang Kelas Reguler Plus	1. Siswa Kelas Reguler Plus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati fasilitas-fasilitas dalam kelas yang diberikan sekolah untuk siswa kelas reguler plus 2. Mengamati pola interaksi sosial antar sesama siswa kelas reguler plus 3. Mengetahui pola interaksi sosial siswa kelas reguler plus dengan siswa kelas SKS 4. Mengamati proses belajar siswa kelas reguler plus
7.	Ruang Kelas Reguler Agama	1. Siswa Kelas Reguler Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati fasilitas-fasilitas dalam kelas yang diberikan sekolah untuk siswa kelas reguler agama 2. Mengamati pola interaksi sosial antar sesama siswa kelas reguler agama

			<p>3. Mengetahui pola interaksi sosial siswa kelas reguler agama dengan siswa kelas SKS</p> <p>4. Mengamati proses belajar siswa kelas reguler agama</p>
8.	Lingkungan Sekolah	<p>1. Siswa Kelas SKS</p> <p>2. Guru SMP Islam PB Soedirman</p> <p>3. Siswa Kelas FLC</p> <p>4. Siswa Kelas Reguler Plus</p> <p>5. Siswa Kelas Reguler Agama</p>	<p>1. Mengamati pola Interaksi Siswa kelas SKS dengan Guru SMP Islam PB Soedirman saat di luar kelas</p> <p>2. Mengamati pola interaksi sosial siswa kelas SKS dengan siswa kelas FLC</p> <p>3. Mengamati pola interaksi sosial siswa kelas SKS dengan siswa kelas reguler plus</p> <p>4. Mengamati pola interaksi sosial siswa kelas SKS dengan siswa kelas reguler agama</p>

Pedoman Wawancara

Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar

(Studi Kasus Kelas 8 SKS SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur)

Tabel 3 Pedoman Wawancara

1. Wakil Kepala Sekolah Bid. Kurikulum

Aspek	Profil Sekolah dan Profil Program Kelas Percepatan Belajar SKS di SMP Islam PB Soedirman Jakarta
Nama	
Usia	
Keterangan Status	
No.	Pertanyaan
1.	Apakah alasan SMP Islam PB Soedirman membuka kelas percepatan belajar (kelas sks) setelah sebelumnya kementerian pendidikan memberikan perintah penghapusan kelas akselerasi (percepatan belajar)?
2.	Apakah keunggulan kelas sks bila dibandingkan kelas akselerasi yang sebelumnya telah dihapuskan oleh SMP Islam PB Soedirman?
3.	Apa sajakah syarat-syarat yang menentukan siswa dapat diterima di kelas percepatan belajar SKS?
4.	Bagaimana sistem pembelajaran pada kelas sks, apakah ada perbedaan dengan kelas lainnya?
5.	Apakah ada syarat/ketentuan khusus untuk menjadi guru pengajar di kelas sks?
6.	Bagaimanakah perbedaan jam pelajaran antara siswa kelas sks dengan siswa kelas lainnya?
7.	Apa sajakah jenis program kelas yang di tawarkan oleh SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur?
8.	Bagaimanakah tindakan sekolah bila salah satu siswa sksnya pada tengah semester tidak mampu melanjutkan belajar di kelas sks dan sebaliknya?

9.	Bagaimanakah rincian biaya pendidikan pada masing-masing kelas?
10.	Apa sajakah kegiatan-kegiatan pembelajaran luar sekolah yang diperuntukkan siswa-siswa SMP Soedirman?
11.	Apa sajakah fasilitas-fasilitas yang diberikannya sekolah untuk siswa SMP Soedirman?

2. Guru Pendamping Khusus Bimbingan Konseling untuk Siswa Kelas SKS

Aspek	Prosedur penerimaan guru kelas SKS, karakteristik siswa kelas SKS dan metode pembelajaran untuk siswa kelas SKS
Nama	
Usia	
Keterangan Status	
No.	Pertanyaan
1.	Sudah berapa lamakah ibu mengajar di kelas percepatan belajar SKS?
2.	Apakah sajakah keunggulan kelas sks itu bila dibandingkan dengan kelas percepatan yang sebelumnya (Akselerasi)?
3.	Bagaimanakah prosedur penerimaan siswa kelas percepatan belajar SKS?
4.	Apakah terdapat perbedaan dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas SKS dengan guru pengajar kelas non SKS?
5.	Bagaimana metode pembelajaran dalam mengajar siswa kelas SKS?
6.	Bagaimanakah prosedur penerimaan guru pengajar di kelas percepatan belajar SKS?
7.	Bagaimanakah karakteristik dari siswa kelas sks saat di dalam kelas dan di luar kelas?
8.	Bagaimanakah sikap siswa terhadap guru saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas?
9.	Bagaimanakah perbedaan jam pelajaran antara siswa kelas sks dengan siswa

	kelas lainnya?
10.	Apa sajakah fasilitas-fasilitas yang diberikannya sekolah untuk siswa SMP Soedirman?
11.	Apa sajakah kegiatan-kegiatan pembelajaran luar sekolah yang diperuntukkan siswa-siswa SMP Soedirman?
12.	Bagaimanakah perbedaan jam pelajaran antara siswa kelas sks dengan siswa kelas lainnya?
13.	Bagaimanakah tindakan sekolah bila salah satu siswa sksnya pada tengah semester tidak mampu melanjutkan belajar di kelas sks dan sebaliknya?
14.	Bagaimanakah karakteristik dari tiga siswa kelas SKS yang saya teliti? (siswa sebelumnya telah dipilih berdasarkan sampel acak)

3. Walikelas dari Kelas Percepatan Belajar SKS

Aspek	Prosedur penerimaan guru kelas SKS, karakteristik siswa kelas SKS dan metode pembelajaran untuk siswa kelas SKS
Nama	
Usia	
Keterangan Status	
No.	Pertanyaan
1.	Sudah berapa lamakah ibu mengajar di kelas percepatan belajar SKS?
2.	Apakah sajakah keunggulan kelas sks itu bila dibandingkan dengan kelas percepatan yang sebelumnya (Akselerasi)?
3.	Bagaimanakah prosedur penerimaan siswa kelas percepatan belajar SKS?
4.	Apakah terdapat perbedaan dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas SKS dengan guru pengajar kelas non SKS?
5.	Bagaimana metode pembelajaran dalam mengajar siswa kelas SKS?

6.	Bagaimanakah prosedur penerimaan guru pengajar di kelas percepatan belajar SKS?
7.	Bagaimanakah karakteristik dari siswa kelas sks saat di dalam kelas dan di luar kelas?
8.	Bagaimanakah sikap siswa terhadap guru saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas?
9.	Bagaimanakah perbedaan jam pelajaran antara siswa kelas sks dengan siswa kelas lainnya?
10.	Apa sajakah fasilitas-fasilitas yang diberikannya sekolah untuk siswa SMP Soedirman?
11.	Apa sajakah kegiatan-kegiatan pembelajaran luar sekolah yang diperuntukkan siswa-siswa SMP Soedirman?
12.	Bagaimanakah perbedaan jam pelajaran antara siswa kelas sks dengan siswa kelas lainnya?
13.	Bagaimanakah tindakan sekolah bila salah satu siswa sksnya pada tengah semester tidak mampu melanjutkan belajar di kelas sks dan sebaliknya?
14.	Bagaimanakah karakteristik dari tiga siswa kelas SKS yang saya teliti? (siswa sebelumnya telah dipilih berdasarkan sampel acak)

4. Siswa Kelas SKS

Aspek	Konsep Kelas Percepatan Belajar SKS dan Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas SKS
Nama	
Usia	
Keterangan Status	
No.	Pertanyaan

1.	Apa sajakah syarat yang dibutuhkan untuk diterima menjadi siswa kelas SKS?
2.	Apakah sajakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas SKS?
3.	Berapakah biaya yang dikeluarkan orang tua terkait diterimanya sebagai siswa kelas SKS?
4.	Apa sajakah program belajar yang diberikan sekolah terhadap siswa kelas SKS?
5.	Apa sajakah fasilitas yang diberikan sekolah terhadap siswa kelas SKS?
6.	Apa sajakah yang kamu lakukan ketika jam pelajaran berlangsung?
7.	Bagaimanakah sikap kamu terhadap guru saat berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas?
8.	Bagaimanakah tindakan kamu ketika guru berhalangan hadir?
9.	Apa sajakah aktivitas yang kamu lakukan ketika jam istirahat berlangsung?
10.	Apakah kamu mengenal teman sekelas kamu dengan baik?
11.	Dengan siapakah anda kamu bermain saat jam istirahat berlangsung?
12.	Apakah kamu memiliki teman yang berasal dari non kelas SKS? Jika ada sebutkan dan jika tidak ada mengapa!
13.	Bagaimanakah hubungan kamu dengan siswa yang berasal dari kelas non SKS? (dilihat berdasarkan 3 kategori : hanya kenal, teman, sahabat)
14.	Apakah kamu aktif dalam organisasi maupun ekstrakurikuler sekolah? Jika iya sebutkan, dan jika tidak mengapa!

5. Siswa Kelas FLC

Aspek	Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas FLC dan SKS, metode pembelajaran di dalam kelas dan macam layanan pendidikan yang diberikan sekolah.
Nama	
Usia	
Keterangan Status	

No.	Pertanyaan
1.	Apa berapa kelas kah program FLC di SMP Soedirman ini?
2.	Apakah sajakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas Reguler Plus?
3.	Berapakah biaya yang dikeluarkan orang tua terkait diterimanya sebagai siswa kelas Reguler Plus?
4.	Apa sajakah program belajar yang diberikan sekolah terhadap siswa kelas Reguler Plus?
5.	Apa sajakah fasilitas yang diberikan sekolah terhadap siswa kelas Reguler Plus?
6.	Apakah kamu mengenal teman sekelas kamu dengan baik?
7.	Apa sajakah aktivitas yang kamu lakukan ketika jam istirahat berlangsung?
8.	Dengan siapakah anda kamu bermain saat jam istirahat berlangsung?
9.	Apakah kamu memiliki teman yang berasal dari kelas SKS? Jika ada sebutkan dan jika tidak ada mengapa!
10.	Bagaimanakah hubungan kamu dengan siswa yang berasal dari kelas SKS? (dilihat berdasarkan 3 kategori : hanya kenal, teman, sahabat)
11.	Apakah tanggapan kamu mengenai siswa kelas SKS?

6. Siswa Kelas Reguler Plus

Aspek	Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Reguler Plus dan SKS, metode pembelajaran di dalam kelas dan macam layanan pendidikan yang diberikan sekolah.
Nama	
Usia	
Keterangan Status	
No.	Pertanyaan
1.	Apa berapa kelas kah program Reguler Plus di SMP Soedirman ini?
2.	Apakah sajakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas Reguler Plus?

3.	Berapakah biaya yang dikeluarkan orang tua terkait diterimanya sebagai siswa kelas Reguler Plus?
4.	Apa sajakah program belajar yang diberikan sekolah terhadap siswa kelas Reguler Plus?
5.	Apa sajakah fasilitas yang diberikan sekolah terhadap siswa kelas Reguler Plus?
6.	Apakah kamu mengenal teman sekelas kamu dengan baik?
7.	Apa sajakah aktivitas yang kamu lakukan ketika jam istirahat berlangsung?
8.	Dengan siapakah anda kamu bermain saat jam istirahat berlangsung?
9.	Apakah kamu memiliki teman yang berasal dari kelas SKS? Jika ada sebutkan dan jika tidak ada mengapa!
10.	Bagaimanakah hubungan kamu dengan siswa yang berasal dari kelas SKS? (dilihat berdasarkan 3 kategori : hanya kenal, teman, sahabat)
11.	Apakah tanggapan kamu mengenai siswa kelas SKS?

7. Siswa Kelas Reguler Agama

Aspek	Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Reguler Agama dan SKS, metode pembelajaran di dalam kelas dan macam layanan pendidikan yang diberikan sekolah.
Nama	
Usia	
Keterangan Status	
No.	Pertanyaan
1.	Apa berapa kelas kah program Reguler Agama di SMP Soedirman ini?
2.	Apakah sajakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas Reguler Agama?
3.	Berapakah biaya yang dikeluarkan orang tua terkait diterimanya sebagai siswa

	kelas Reguler Agama?
4.	Apa sajakah program belajar yang diberikan sekolah terhadap siswa kelas Reguler Agama?
5.	Apa sajakah fasilitas yang diberikan sekolah terhadap siswa kelas Reguler Agama?
6.	Apakah kamu mengenal teman sekelas kamu dengan baik?
7.	Apa sajakah aktivitas yang kamu lakukan ketika jam istirahat berlangsung?
8.	Dengan siapakah anda kamu bermain saat jam istirahat berlangsung?
9.	Apakah kamu memiliki teman yang berasal dari kelas SKS? Jika ada sebutkan dan jika tidak ada mengapa!
10.	Bagaimanakah hubungan kamu dengan siswa yang berasal dari kelas SKS? (dilihat berdasarkan 3 kategori : hanya kenal, teman, sahabat)
11.	Apakah tanggapan kamu mengenai siswa kelas SKS?

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak HT (Wakasek Kurikulum)

Tanggal/Waktu : 16 Mei 2016 / 11.05 - selesai

Lokasi : Ruang wakil kurikulum

1. Apakah alasan SMP Islam PB Soedirman membuka kelas percepatan belajar (kelas sks) setelah sebelumnya kementerian pendidikan memberikan perintah penghapusan kelas akselerasi (percepatan belajar)?

“Karena yaaaa itu nilai jual sekolah kami mba, tapi kan disini sks dengan aksel itu beda. Kalo aksel itu kan pengukurannya berdasarkan IQ sedangkan sks berdasarkan ketahanan belajar anak. Jadi nanti modelnya seperti anak kuliah yang mata pelajarannya dipaketkan agar dapat selesai 2 tahun, jadi kira-kira jam pelajarannya lebih padat lah”

2. Apakah keunggulan kelas sks bila dibandingkan kelas akselerasi yang sebelumnya telah dihapuskan oleh SMP Islam PB Soedirman?

“Yaaa sebenarnya mirip-mirip, cuman bedanya kalo aksel IQnya harus sekian.. sekian. Tapi kan kalo sks beda, semua bisa masuk sks asal lulus tes sebelumnya, jadi yaa semua anak ada kemungkinan masuk sks”

3. Kira-kira ada ga sih pak syarat khusus untuk jadi siswa kelas sks?

“Jadi gini mba, tadi kan sebelumnya saya sudah jelaskan kalau ada tes diawalannya. Jadi disini kita gandeng lembaga luar, kita gandeng konsultan. Jadi nanti sistemnya setiap siswa baru yang mau masuk sini di tes kemampuan akademiknya. Nah nanti kalau siswanya memenuhi kriteria akan disaring lagi untuk psikologis ada tes bahasa inggrisnya segala macam”

4. Bagaimana sistem pembelajaran pada kelas sks, apakah ada perbedaan dengan kelas lainnya?

“Kalo kita sih intinya sama semuanya kurikulum nasional 2013, cuman disini guru-guru yang mengejar di kelas sks lebih dituntut kreativitas dalam mengajarnya”

5. Apakah ada syarat/ketentuan khusus untuk menjadi guru pengajar di kelas sks?

“Yaa sebenarnya untuk tes sih nggak yaa nov (menanyakan ke salah satu staff wakasek di tempat itu) kan dari pimpinan punya rekam jejaknya”

6. Ada ga sih pak perbedaan jam pelajaran antara siswa kelas sks dengan siswa kelas lainnya?

“Untuk rentang 6.30 sampai pukul 15.00 sama. Cuman dia (sks) 1 jamnya hanya 30 menit karna anak cepet nangkep kan, cukup 30 menit. Kalo reguler sih umum 40 menit satu mata pelajarannya.”

7. Untuk SMP Islam PB Soedirman ini sendiri untuk pengkelasannya itu ada apaan aja ya pak?

“Jadi gini mba, kalo disini itu ada 4. ABC kelas plus, cuman kalau C lebih banyak materi agamanya jadi disebutnya kelas agama, kelas FLC bahasa asing, dan 2 kelas sks”

8. Bagaimanakah tindakan sekolah bila salah satu siswa sksnya pada tengah semester tidak mampu melanjutkan belajar di kelas sks?

“Nah langsung makanya komunikasi sama orang tua, pembimbing konseling, sama anaknyadi jalin. Terus ini kenapa anaknya gini?. Memang dia sudah punya kontrak belajar dan orang tua setuju. Kalau nanti tidak sesuai dengan kriteria harus rela kembali ke yang 3 tahun”

9. Terus kalau anak 3 tahun tiba-tiba pas tengah semester ternyata mampu untuk masuk kelas sks itu ada atau nggak pak?

“Ada 3 anak kemarin, di kelas 7 yaa di kelas 7. Karna semester. Mau masuk semester 2 kemarin dinominasikan dan diseleksi lagi. Yaa sebenarnya yang dinominasikan banyak tapi yang lulus seleksi cuman 3. Tadinya cuman 16 nambah 3 jadi 19”.

10. Terus maaf nih pak sebelumnya, kalau masalah biaya sendiri antara sks dengan reguler kira-kira berapa ya pak?

“Gak jauh beda. Hammmm uang masuknya mereka (sks) 16.500.000, kalau yang reguler kan hanya 11.000.000. Terus nanti setelah itu ada uang kegiatan namanya

kalau disini. Uang kegiatan itu diminta samapi selesai. Misalnya reguler 3 tahun , yaudah uang kegiatannya selama 3 tahun nanti dibelakangnya ga ditarik-tarik lagi gitu. Jadi semua uang kegiatan sudah dihitung diawal tahun. Kalo yang sks itu sekitar 7 sampai 8 juta sedangkan kalo yang reguler sekitar 6 setengah. SPPnya beda juga kalo yg sks 1.100.000 nah kalo yang reguler 750.000. Jadi misal nanti kalau yang homestay ke pare itu sudah ditanggung sekolah tapi kalau yang ke AUS ditanggung sendiri-sendiri”

11. Apa sajakah kegiatan-kegiatan pembelajaran luar sekolah yang diperuntukkan siswa-siswa SMP Soedirman?

“Kalau yang reguler dia lebih sedikit, kayak misalnya seperti homestay kampung inggris. Kalau flc sama sks ke AUS itu pun juga tidak diwajibkan tapi kalau yang homestay pare wajib semuanya, kalau yang kelas 8 itu ke pare tapi kalau yang kelas 7 itu kita ada hunting bule.”

12. Apa sajakah fasilitas-fasilitas yang diberikannya sekolah untuk siswa SMP Soedirman?

“Untuk sks itu fasilitasnya ini...(berfikir sejenak). Ini sekarang baru ada project untuk dia, itu namanya digital classroom. Kita gandeng sebuah lembaga namanya websis. Jadi semua kegiatan pembelajaran by internet, kalo yang reguler yaaa.. Belum diterapkan. Secara umum sih samaa. AC ada, semua LCD cuman diproses pembelajarannya aja karna dia kan perlu kecepatan yaa. Lagi juga kan mereka KKMnya beda sks itu 9,1”

HASIL WAWANCARA

Nama : FK (Siswi kelas SKS)
Tanggal/Waktu : Kamis, 28 Juli 2016/ 12.00 - selesai
Lokasi : Ruang kelas sks 8

1. Apa aja sih syarat khusus untuk masuk kelas sks?

“Nilai waktu pas tesnya harus di atas 90 ka, terus abis tesnya masuk”

2. Tes apa aja nih yg diujikan agar dapat di terima sebagai siswa kelas sks?

“Yang pertama tuh tes akademik, terus abis itu ada psikotes, terus ada tes wawancara lagi bahasa inggris sama baca quran”

3. Lalu biasanya gurunya kalo nerangin pelajaran kayak gimana nih? Pake metode apa biasanya?

“Biasanya sih gurunya nerangin pake power point ka, kadang praktek juga buat karya seni kayak tadi, soalnya kan kita kurtilas jadi banyak keterampilan, terus juga kadang persentasi di depan kelas”

4. Terus kira-kira kamu tau ga sih biaya buat masuk kelas sks?

“Pokoknya biaya masuk sini 16 setengah. Enam belas juta lima ratus. Itu udah sama uang kegiatan kecuali ke AUS karna masih dimintain lagi. Terus paling sama uang spp 1,1”

5. Emangnya ada program belajar apa aja nih yg diperuntukan buat kelas sks?

“Ya ke AUS tapi kalo yang ke AUS cuman buat anak SKS sama FLC. Jadi kalo setiap kelas beda-beda programnya gitu ka. Kelas agama punya acara sendiri, FLC punya acara sendiri. Itu ga musti 1 semester sekali ka jalannya. Kayak misal aku kemarin dari AUS dan besok september aku ke pare. Jadi kalo kita sih lebih banyak kayak ke bandung, garut, pare, sama kemarin ke AUS.”

6. Lalu, fasilitas apa aja nih yang dikasih sekolah untuk kalian?

“Kalo kita sekarang.. noh laptop ka (menunjuk laptop yang berada tepat dihadapan kita). Tapi itu cuman buat sks doang kelas lain belom. Tapi katanya sih FLC otw on the way) nyusul ka. Terus tuh TV (menunjuk beberapa benda di kelasnya) sama dispenser, sama wifi juga. Tapi kalo wifi mah khusus cuman punya anak-anak kelas kita doang. Tapi kalo tv itu cuman boleh dinyalain pas istirahat doang kalo pas gak ada guru ga boleh”

7. Terus biasanya kamu kalo dikelas pas jam pelajaran ngapain aja nih?

“Ya belajar, terus kayak bikin kelompok terus ngapa-ngapain persentasi”

8. Terus kalo pas di kelas gak ada guru pada ngapain?

“Free class.. Mainan aja di dalem. kalo sekalnya ada yg keluar nanti sama ketua kelasnya disuruh masuk”

9. Kamu hafal ga nih sama temen-temen kelas kamu sendiri?

“Apal lah kaa.. Kita kan dari awal barengan”

10. Tapi pasti ada dong temen yang paling deket di kelas? Siapa aja tuh coba sebutin!

“Ada banyak. Kita mah gabung-gabung aja semua disini tapi yaa ada yg ga deket-deket juga sih”

11. Terus kalo jam istirahat biasanya kamu mainnya sama siapa aja nih?

“Aku. Nih mainnya sama dia.. dia.. dia. (Menunjuk teman-teman yang tepat berada disampingnya yaitu nayla, amel, kape, athira)”

12. Terus kamu kalo istirahat mainnya sama teman-teman kamu yang ini aja nih (menunjuk teman-teman yang sebelumnya ditunjuk informan)?

“Kita istirahatnya lebih cepet 15 menit, jadi kan biasanya kelas lain per pelajaran 45 menit kalo kita 30 menit. Jadi kita mulai istirahatnya lebih cepet 09.15 masuknya 09.45. Terus kalo istirahat siang 12.15 sampe jam 1an lah”

13. Terus berarti kalian kalau istirahat gak ada orang-orang dong? Karena orang-orang lainnya lagi pada belajar.

“Enak sepi, kalo jajan kantinnya ga rame. Terus abis beli makan, ngumpul lg rame-rame makan di kelas”

14. Kalo sama anak kelas lain kenal gak sih?

“Kenal, cuma kita kayak yaa.. Ga deket-deket banget. Soalnya kan program kita-kita, dia-dia. Kita programnya punya sendiri jadi lebih deket sama kelas ini (menunjuk kelas sks 7 yang berada tepat disebelah ruangan kelasnya). Program-program kalo kayak jalan-jalan kan sama dia (menunjuk ruangan kelas sks 7 lagi)”

15. Kamu mainnya sama teman-teman kelas sini aja? Ga main sama kelas lain? Kan kamu waktu masuk kelas 7 bareng sama yang kelas 8 sekarang ini kan?

“Ga deket-deket banget, mainnya cuman kalo ngobrol bentar terus udahan. Kayak butuh, kalo ada butuhnya doang”

16. Terus biasanya kalo jam istirahat ngapain aja?

“Kan abis solat terus makan sambil ngobrol-ngobrol ngegosip-ngegosip di sini”

17. Terus kira-kira ada berapa banyak tuh anak kelas yang bener-bener kamu kenal, sebutin aja ga apa-apa?

“Ada banyaak. Kenal-kenal tau doang. Kita ga mau kenal juga. Peduli amat sama mereka”

18. Ga ada niatan gitu buat main sama mereka?

“Sibuk kita yaa.. sibuk yaa.. (menoleh kearah teman-temanya lalu tertawa bersama)”

19. Emang sibuknya ngapain aja sih?

“Belajar. PR dimana-mana. Jadi ga bisa sosialisasi kemana-mana”

20. Terus emang kalian gak ada yang ikut organisasi OSIS atau gak eksul gitu?

“Gak. Gak boleh kita ikut OSIS. Terus kalo ekskul mah ga wajib, tergantung kemauan masing-masing. Paling kalo anak cowo noh yang ikut ekskul robotik itu juga rabu jadi kalo sabtu kita pada males ikut ekskul cape, lagi juga ga wajib kalo kelas kita ikut begituan ka”

HASIL WAWANCARA

Nama : SI (siswa kelas sks)
Tanggal/Waktu : Kamis, 28 Mei 2016/ 12.15 - selesai
Lokasi : Ruang kelas sks

1. Kira-kira waktu pertama kali kamu masuk kelas ini ada persyaratannya gak sih?

“Syarat-syaratnya cuman tes. Akademik sama psikotes. Eh ada tes bahasa inggris juga deng. Kalo bahasa inggris lebih kayak wawancara gitu tapi tanya jawabnya pake bahasa inggris. Eh terus sama tes baca quran deng. Akademiknya itu ada 5 kayak ipa, ips, mtk, bahasa indonesia, bahasa inggris”

2. Terus biasanya guru disini kalo ngajar pake metode ngajar kayak gimana nih?

“Beda-beda ka. Biasanya ada yang pake slide, terus ada yg kuis-kuis gitu, ada yang nulis dipapan, ada yang praktek. Terus ada yang websis ka. Tapi kalo dibutuhin aja kalo gurunya lagi mau itu juga. Yaa tergantunglah gitu”

3. Kamu tau ga biaya untuk masuk kelas ini berapa?

“15 juta kayaknya.. Pokoknya 15 juta 16 juta gitu loh ka. Sama sppnya 1,1an”

4. Kalo program belajar yang diperuntukkan siswa sks ada apaan aja sih?

“Kita ada yang kayak BSC gitu.. Jadi itu bandung science center cuman buat anak sks doang kalo bsc ka, terus garut. Kalo yang lain-lain kayak pare, jogja, AUS anak kelas lain juga boleh”

5. Terus fasilitas yang diberikan sekolah pada kalian apaan aja nih?

“Yaaa itu kak tadi websis kan kita dikasih notebook setiap anaknya, terus itu tv, dispenser sama wifi ka cuman kelas kita doang itu yang punya ka. Terus sama lantai kita pake karpet kalo yang plus kan gak pake karpet”

6. Terus apa aja nih yang biasanya kamu lakuin kalo jam pelajaran?

“Kalo aku selain belajar emang suka keliling kelas gitu. Kayak ga bisa diem di kelas kayak ga bisa diem di kelas kayak harus jalan atau ga ngajak ngobrol temen”

7. Terus kalo gak ada guru di kelas kayak gini pada ngapain biasanya?

“Main disini bikin lingkaran terus abis itu bikin lingkaran terus abis itu ngomongin apaan ngobrol. Paling keluar cuman ke toilet, abis itu ngapain juga di luar panas ka”

8. Terus kira-kira seberapa kenal nih kamu sama temen-temen kelas kamu?

“Kenal lahh, deket banget. Cuman sembilan belas. Itu-itu aja lagi anak-anaknya ga bisa di moving”

9. Tapi kalo buat temen yang paling deket ada ga gitu?

“Adalah ka ada”

10. Terus kalo pas jam istirahat biasanya kamu ngapain aja?

“Kantin. Yaa jajan makan bareng disini. Belinya mah pisah-pisah tapi makannya bareng-bareng disini abis itu solat deh”

11. Terus kalo istirahat mainnya sama temen-temen kelas sini aja nih?

“Iyalah ka. Orang kita istirahatnya beda sama kelas lainnya. Kita mah lebih cepet istirahatnya paling ketemu papasan doang pas mau masuk kelas”

12. Ada ga sih pas jam istirahat main sama anak kelas lain gitu?

“Paling kalo pas kita mau masuk tuh mereka baru keluar istirahat jadi paling cuman papasan doangan ka”

13. Tapi kenal ga kamu sama anak-anak dari kelas lain?

“Kenal.. Kenal nama. Tapi ga kenal-kenal banget. Kan kita lebih banyak waktu bareng sama anak-anak sini ka”

14. Ga ada niatan gitu buat main sama mereka?

“Percuma ka buat apaan kita juga apa-apanya beda sama mereka mulai dari istirahat sampe kegiatan beda semua”

15. Terus emang kalian gada acara yang barengan gitu sama anak kelas reguler misalnya. Kayak OSIS atau ga ekskul gitu?

“Kita mah bebas ka. Belajar.. Belajar.. Belajar. Ga boleh ikut OSIS sama ga wajib ekskul yang penting belajar doang”

HASIL WAWANCARA

Nama : NH (siswi kelas sks)
Tanggal/Waktu : Kamis, 28 Mei 2016/ 12.35 - selesai
Lokasi : Lorong depan kelas sks

1. Waktu pertama kali masuk kelas ini ada persyaratannya ga sih?

“Yaaa.. yang penting menuhin syarat di sks aja. Ga banyak-banyak banget maksudnya kayak kita bisa ngejalaninnya juga kayak tes psikologis, akademik kayak mtk, ips, bahasa inggris, bahasa indonesia, pkn”

2. Terus biasanya guru di kelas kalo ngajar pake metode ngajar yang kayak gimana gitu?

“Tergantung gurunya sih. Ada yang pake power point pake infocus belajar perslide atau dijelasin di papan tulis atau dari baca buku itu dijelasin abis itu praktek keterampilan”

3. Terus kira-kira kamu tau ga sih biaya masuk kelas sks ini?

“Nggak tau ka. Mama ga ngasih tau”

4. Terus program belajar kalo untuk anak sks itu ada apa aja? Kayak kegiatan-kegiatan luar maksudnya.

“Kalo sks ada.. Ehmmm karya tulis ilmiah terus kita ke jogja buat making friends with tourists. Nanti mau ke pare, ke AUS homestay tapi kita yang pilih tapi kalo yang jogja itu semua wajib ikut”

5. Terus fasilitas yang dikasih sama sekolah ada apaan aja?

“Hmmm.. Yaaa.. Kalo fasilitas yang ada di kelas AC gitu.. gitu. TV ada. Tapi kalo fasilitas tambahan itu ada ini project percobaan gitu yang laptop-laptop itu. Nanti kayak percobaan ngerjain tugas-tugas dari guru terus nanti misalkan kita tes kayak ulangan nanti dari laptop guru langsung konek ke laptop kita jadi kita langsung ngerjain gitu. Terus kita dapet aplikasi gitu-gitu. Kita kayak ngerjain apa-apa disitu kalo disuruh guru”

6. Biasanya kamu kalo jam pelajaran di kelas ngapain aja?

“Belajar, main. Mainnya tapi kalo tugas yang dikasih guru udah selesai. Itu juga mainnya ga main-main kayak rusuh”

7. Terus kalo di kelas pas jam pelajaran tapi gurunya ga masuk pada ngapain aja?

“Free class paling kayak ngobrol-ngobrol aja di kelas”

8. Terus kamu kenal ga nih sama semua anak kelas kamu?

“Kenal.. Yaa abisnya cuman dikit 19 anak dam sekelas terus kan”

9. Tapi kalo temen yang paling deket di kelas ada kan?

“3 tapi tergantung kalo lagi males kesana-kesini yaa paling duduk aja ngobrol depan belakang kanan kiri. Tapi sebenarnya sih mainnya bareng-bareng sih cuman ada lah 3 kalo yg paling deket”

10. Terus kalo pas jam istirahat biasanya kamu ngapain aja nih?

“Kantinn.. Makan, solat gitu-gitu. Tapi makannya disini bareng-bareng, main bareng-bareng sekelas”

11. Terus biasanya kalo istirahat itu mainnya sama siapa aja?

“Ngumpul ajaa. Makan bareng-bareng di kelas pas abis solat duha”

12. Ada ga sih kamu pas istirahat main sama kelas lain?

“Kita mah ga punya temen ka kalo istirahat. Paling yaa.. Mainnya emang cuman sama anak kelas aja. Soalnya kan istirahatnya beda. Paling kalo sekarang sih mendingan ada sks kelas 7 jadi kalo istirahat cuman berdua-duaan sama kelas mereka”

13. Tapi ada yang kamu kenal kan kalo dari anak kelas lain?

“Jarang. Kenal nama gitu doang. Kenal-kenal nama doang. Tapi ga kayak kita-kita gini, deket-deket ngobrol sebentar doang paling”

14. Ga ada niatan gitu main sama anak kelas lain?

“Aku sih main kok ka main sama mereka. Tapi yaa.. Sebates nyapa sama ngobrol sebentar abis itu yaa udah, gitu aja. Tapi kalo buat lebih deket lagi tuh yaa.. Ga nyambung kali ya kak. Pokoknya lebih nyaman sama anak-anak disini lah ka”

15. Terus emang kalian ga ada acara yang barengan gitu sama anak kelas reguler misalnya kayak OSIS atau ga ekskul gitu?

“Kita ga ada yang ikut OSIS. Ga boleh juga ka. Ekskul juga kita ga wajib ikut. Jadi kalo di kelas sih rata-rata cewenya ga ada yang mau ikut ekskul”

HASIL WAWANCARA

Nama : WD (Siswi kelas reguler plus A)
Tanggal/Waktu : Selasa, 2 Agustus 2016 / 09.38 - selesai
Lokasi : Ruang kelas reguler A

1. Sebelumnya kelas reguler tuh ada berapa kelas sih?

“Kalo plus itu ada dua A sama B terus yg Cnya itu agama”

2. Terus kalo siswa kelas kalian sendiri ada berapa banyak nih?

“34”

3. Biasanya nih kalo guru-guru disini kalo ngajar kelas kalian pake metode ngajar yang kayak gimana nih?

“Yaaa.. Yaa.. Metode itu yang kayak 2013, kadang pake praktek. Soalnya kan dapet nilainya dari praktek, keterampilan sama nilai. Terus kadang power point, lebih sering power point sih ka”

4. Terus kamu kira-kira tau ga sih biaya untuk masuk kelas reguler?

“Uang awalnya 11 kalo sppnya 700”

5. Terus kamu dikasih fasilitas apa aja nih dari sekolah?

“Lab bahasa, eh tapi itu lebih banyak flc yang pake kita ga pernah sama sekali. Terus kita ga dapet tv, kalo aksel dapet tv kita mah gak ada. Kelasnya juga jelek gak ada karpetnya, panas kelasnya ACnya sering mati, udah gitu ga dikasih loker, jamnya aja mati”

6. Kamu kenal deket ga nih sama anak-anak di kelas kamu?

“Gak terlalu, ada yang kurang, ada yang deket”

7. Terus biasanya kalo istirahat pada ngapain aja nih?

“Jajan, main.. Main hape”

8. Terus kalo jam istirahat sering gak sih main sama anak kelas sks?

“Gak, palingan sama kelas sebelah situ (menunjuk kelas reguler B yang berada di sebelah kelasnya)”

9. Tapi kamu kenal ga sih sama anak kelas sks?

“Kenal-kenal doang, kelas plus tuh katanya anak buangan, udah gitu dibanding-bandingin mulu, kayak diremehin. Kalo anak flc tuh anaknya sombong-sombong mainannya geng-gengan belagu-belagu, terus kelas sks itu mah diem-diem, rata-rata pada gak mau gaul anaknya sama kita cuman main sama anak kelasnya sendiri”

HASIL WAWANCARA

Nama : KM (Siswi kelas reguler agama)
Tanggal/Waktu : Selasa, 2 Agustus 2016 / 09.45 - selesai
Lokasi : Ruang kelas Agama

1. Sebelumnya kelas reguler tuh ada berapa kelas ya?

“reguler apa dulu nih kak? Kan ada plus ada juga agama. Kalo kita agama cuman satu kelas aja. Tapi kalo yang plus ada dua kelas”

2. Terus sekelas ada berapa orang tuh?

“34”

3. Biasanya nih kalo guru kelas kalian ngajarnya pake metode apaan aja?

“Kadang pake power point, kadang juga kalo matematika dijelasin pake papan tulis tapi lebih banyak pake power point”

4. Terus kalo biaya masuk kelas ini kamu tau ga?

“Hmm.. Apanya? Gak tau deh”

5. Terus dapet fasilitas dari sekolah apaan aja nih?

“Cuman disediain ini AC.. Kalo kelas mah beda dapet kursi meja bagus, sama ada bahasa mandarinnya kalo anak kelas sks sama flc. Kalo kita mah bahasa inggris doang itu juga kan bahasa inggris mah umum. Terus kita ga ada rak sepatu sama loker pribadinya”

6. Kamu kenal deket ga nih sama temen-temen dari kelas kamu?

“Kenallah kaaa... orang dari kelas satu juga kita temennya ini ini doang, kelas agama kan cuman satu kelas”

7. Terus biasanya kalian kalo istirahat pada ngapain aja?

“Mainnn... Mainnya di dalem kelas, kalo lagi bosan di dalem kelas, kalo ga paling muter-muter”

8. Kalo pas jam istirahat pernah ga sih main sama anak kelas sks?

“Jarang, ga ketemu juga. Pas kita istirahatkan mereka udah masuk”

9. Tapi kamu kenal ga sama anak kelas sks?

“Nggak kenal aja, kayak jarang deket aja. Paling sama anak flc. Mereka mainnya sama anak kelasnya sendiri. Kalo mereka tuh kita harus sapa dulu baruu... Soalnya kalo sks tuh mainnya sama sks, flc sama flc. Disini kita ga pernah main gabung gitu. Kita programnya juga beda. Kayak waktu sks sama flc ke jogja kita cuman belajar doang. Pernah juga ke taman mini doang. Tapi tahun ini kita nanti ke jogja bali, terus ke ponorogo. Tapi nanti ke bali jogja bayar sendiri lagi”

HASIL WAWANCARA

Nama : MAD (Siswi kelas FLC F)
Tanggal/Waktu : Selasa, 2 Agustus 2016 / 10:00 - selesai
Lokasi : Ruang kelas FLC (F)

1. Sebelumnya kelas FLC tuh ada berapa kelas ya?

“kalo kelas aku nih ka, kelas 8 satu gedung ini nih gedung belakang isinya kelas FLC semua.. ada kelas 7,8,9. Rata-rata flc itu ada tiga kelas DEF”

2. Terus sekelas ada berapa orang tuh?

“33”

3. Biasanya nih kalo guru kelas kalian ngajarnya pake metode apaan aja?

“Kadang pake power point, seringnya di Lab sih karnakan kita beda kaa yang diutamakan bahasan ya terutama inggrisnya sih”

4. Terus kalo biaya masuk kelas ini kamu tau ga?

“kalo kelas kita tuh, FLC itu sama ka sama kayak kelas sks yaaaa kira-kira 11lah ka. Ya segitu deh ka kalo gak salah, kalo sppnya aku lupa berapa”

5. Terus dapet fasilitas dari sekolah apaan aja nih?

“Tuh AC mejeng dua diatas ka, tapi mah yang nyala satu doang. Ujung-ujungnya mah sama aja pake kipas angin juga. Bayaran doang sama tapi mah bedaaaaaaa bet, mereka tuh dapet tv, dispenser, mejanya juga beda udah gitu dapet laptop lagi”

6. Kamu kenal deket ga nih sama temen-temen dari kelas kamu?

“Kenallah kaaa... noh yang itu tuh yang paling songong di kelas (menunjuk laki-laki yang sedang bermain hape dengan teman-temannya di sudut kelas kiri), terus yang itu tuh . bocah paling ga danta. (menunjuk lagi ke kerumunan laki-laki di sudut belakang)”

7. Terus biasanya kalian kalo istirahat pada ngapain aja?

“Solat dulu kaa kita mah alim ya.. ya..(mengajak bicara teman sebelahnya), baru abis solat beli makan dikantin nanti makan dah dikelas lagi”

8. Kalo pas jam istirahat pernah ga sih main sama anak kelas sks?

“Ya gak pernahlah kak.. sks kan kelas khusus istirahatnya beda sama yang lainnya mereka tuh lebih cepet mana pernah istirahat main sama mereka. Ada juga kalo kita istirahat mereka udah pada masuk, maklumlah kelas pinter. Ya nggak.. Ya nggak...?(mengajak bicara teman disebelahnya lalu tertawa)”

9. Tapi kamu kenal ga sama anak kelas sks?

“Kalo ditanya kenal sih kenal yaa kita kan programnya hampir-hampir sama kayak ke kampung inggris, hunting bule di jogja sama ke AUS. Cuman mah tetep kaa.. dia..dia.. kita..kita.. anaknya ga bisa diasikin ka maunya main sama anak kelasnya doang, mukanya juga sombong kayak ga butuh bersosialisasi. Jadi yaudahlah yaaaa...”

HASIL WAWANCARA

Nama : ZA (Siswi kelas FLC)
Tanggal/Waktu : Selasa, 2 Agustus 2016 / 13:30 - selesai
Lokasi : Ruang kelas FLC (D)

1. Sebelumnya kelas FLC tuh ada berapa kelas ya?

“Tiga ka.. Ada DEF”

2. Terus sekelas ada berapa orang tuh?

“34”

3. Biasanya nih kalo guru kelas kalian ngajarnya pake metode apaan aja?

“Diskusi ka, kadang ceramah tapi lebih banyak diskusi sama power point. Kayak misal kita persentasi kelompok abis itu ada yang nanya ke kita abis itu nanti kalo dia maju ya kelompok kita yang gantian nanya, gitu doang sih”

4. Terus kalo biaya masuk kelas ini kamu tau ga?

“Kurang tau sih yaa ka, pokoknya kalo FLC itu bayarannya sama kayak SKS”

5. Terus dapet fasilitas dari sekolah apaan aja nih?

“Yang jelas sih ga dapet TV, dispenser sama Laptop kayak SKS. Umum aja ka lebih dikit doang kalo dibandingin sama yang reguler”

6. Kamu kenal deket ga nih sama temen-temen dari kelas kamu?

“Kenal sih tapi kan yaaa ga deket banget juga kayak misalkan beberapa asiknya main sama gengnya sendiri ”

7. Terus biasanya kalian kalo istirahat pada ngapain aja?

“Paling kayak gini aja ka abis solat Zuhur makan deh. Ada yang disini ada yang di kantin”

8. Kalo pas jam istirahat pernah ga sih main sama anak kelas sks?

“Ga pernah, kan jamnya beda. Dia istirahatnya kan duluan ka”

9. Tapi kamu kenal ga sama anak kelas sks?

“Kenal (menyebutkan beberapa nama), tapi ya kenal karna waktu di kampung inggris doang. Kenal doang kayak say HAI waktu disana,abis say HAI yaudah main sama kelompoknya masing-masing lagi”

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu RA (Guru Pendamping BK Kelas SKS)
Tanggal/Waktu : 4 Agustus 2016 / 09.06 - selesai
Lokasi : Ruang Bimbingan Konseling

1. Kira-kira ibu sudah berapa lama mendampingi kelas sks?

Jadi guru BK 2006. Ehmm.. Di sks ini baru 2 angkatan. Ini angkatan ke 2, yang saya pegang sekarang angkatan pertama, sekarang udah mau kelas 9

2. Terus bu, keunggulan kelas sks itu sendiri dibandingkan dengan kelas percepatan yang sebelumnya (akselerasi maksudnya). Apa ya bu?

“Sebenarnya perubahan nama itu digerakkan dari payung hukum yaa uud. Jadi uud yang berkaitan dengan anak istimewa cerdas berbakat itu dihapuskan. Nah karena soedirman kita sekolah disini itu ingin tetap ngasih pelayanan untuk mereka yang punya potensi lebih di akademik gitu yaa, apa nih sarananya?.. Tapi kemudian ehmm dapet payung hukum untuk sekolah 2 tahun dengan sebutan sks tadi itu. Prinsipnya sama kayak akselerasi, cuman perbedaannya di seleksi masuknya. Kalo seleksi masuk akselerasi itu kan harus taat dengan tita jenjang yang pertama akademik harus dipastiin mereka diatas rata-rata 8, yang kedua hmmm.. Harus kecerdasannya atau IQnya diatas 2, minimal 25. kemudian kreativitasnya tingkat tinggi gitu, itu juga ada tesnya. Batu dikategorikan cerdas istimewa masuknya di akselerasi. Kalo untuk di sks, potensi akademik. Lebih ke potensi akademik sama keterampilan. Potensi akademiknya emmm sama delapan juga. Harus delapan. Untuk psikotesnya nah ini gak ada batasan. Ketika dia dapet diatas rata-rata 90 misalnya. Terus dia anak punya minat untuk sekolah dua tahun, orang tua kemudian mendukung terkait dengan biaya, pendampingan di rumah, proses belajar di rumah. Ketika deal semua maka anak kemudian diputuskan ada di sks.”

3. Nah tadi kan ibu menjelaskan kalau dalam prosesnya ada tes akademik, psikotes, tes wawancara bahasa Inggris, dan membaca alqurannya. Nah terus tes akademiknya itu ada apa aja ya bu?

“Akademiknya.. Sebenarnya umum. Kalau akademik ga cuman mereka, jadi semua anak di tes akademik. Semua peserta didik kelas 7nya di tes akademik untuk di seleksi, terjaringlah yang dapet delapan puluh berapa puluh dari yang delapan puluh ini kemudian ditanya dulu mau lanjutin ga tesnya. Baru tes psikotes kalo dia

mau lanjutin ke program berikutnya karena untuk penempatan kelas seperti flc kelas bahasa asing internasional 3 tahun dan kelas layanan sks tadi yang 2 tahun itu untuk dilihat disitu. Jadi tes potensi akademik itu seluruhnyaaa.. Seluruh siswa dapet. Kalo untuk tes berbahasa, komputer, sampai tes psikotes itu semua juga disertakan, untum melihat potensi kecerdasannya ada dimana. Dari awalkan udah ada minat-minatnya, untuk minat-minat itu kan harus ditunjang dengan hasil yang akurat. Nah hasil itu yang nanti akan menjawab, ada dimana dia ada dimananya.”

4. Terus kalau pada umumnya itu guru kelas sks itu ngajarnya pake metode apa ya bu?

“Pasti beda metode kalo dengan lainnya, dan memang harus beda karena kan layanannya beda. Untuk anak-anak yang dua tahun ini punya bobot beda. Bobot belajarnya beda, standar nilainya beda. Untuk uang anak-anak yang dua tahun ini standar minimal nilai yang harus mereka penuhi itu 91,75 atau dengan IPK kumulatifnya 3,67 itu batas minimal. Nah dengan bates minimal itu tuntutan guru tuntutan anak. Tuntutan guru harus kreatif. Harus gimana membawa anak bisa tuntas menguasai materi yang harus dipenuhinya tiga tahun cuman dua tahun. Sedangkan kalau kelas plus itu umum, standar minimnya juga beda. Standar minimal untuk kelas plus itu 2,67. 2,67 itu setaraf dengan kisarannya 72. Kurang lebih 70an yaaa.. Kurang lebih 70an.”

5. Terus untuk guru-guru yang mengajar di kelas sks itu ada syarat/ketentuan khususnya gak bu?

“Waktu pertama kali lahirnya aksel di soedirman adaa, itu di tes. Jadi setelah berkembangnya gini-gini terus ngikutin aja dengan guru baru. Guru muda untuk tes secara tertulis nggak tapi secara umum tertulis ada. Pertama masuk melamar jadi guru dengan potensinya dengan nilainya. Disitu terlihat bisa atau memungkinkan atau tidak memungkinkan mengajar di kelas dua tahun ini”

6. Kalo karakteristik dari siswa kelas sksnya sendiri itu gimana ya?

“Usianya lebih muda padahal kebanyakan dari sks itu SDnya juga 5 tahun ga sampe 6 tahun. Kalo yang sekarang nih, yang setelah perubahan dari aksel ke sks ini baruuuu hampir sama. Jadi usia mudanya itu pas di SMP aja, usia SD ke SMPnya standar sama dengan teman-teman yang lainnya. Kalo dulu aksel menonjol banget perbedaannya, kalo sekarang nggak. Paling dari misalnya terjaringnya 19 anak 2 sampai 3 anak diantaranya aksel waktu di SD, jadi lebih muda dari temen-temen pada umumnya. Kalau dulu aksel sebelum ada perubahan ke sks, 19 anak itu ya sama karakteristiknya, usianya sama-sama muda, karakteristiknya yaa sama karakteristik anak-anak SD yang harus di tutut anak SMP.”

7. Tapi kalau dalam penyerapan materi itu beda ga bu antara sks dengan reguler?

“Iyalahh.. Kan berdasarkan koreksi tadi dari awal kan udah di seleksi, dari seleksi itu kan udah kebaca daya tangkep, daya serap, penguasaan, kecerdasan.”

8. Terus bagaimana nih bu sikap anak-anak sks terhadap gurunya pada saat pembelajaran berlangsung?

“Ehmmm kalo yang kayak gitu sih tergantung latar belakang keluarga sih yaa. Kalo yang di keluarganya punya pembiasaan yang positif, punya adab. Di sekolah berkembang.. Tapi kalo yang di rumahnya bermasalah termasuk yang anak sks ini. Sama guru sih umum. Jadi tergantung pola yang diterapin di rumah kalo polanya positif yaa di sekolah mau bagaimana dia positif. Ehmmm kalo motivasi belajar masing-masing ada uang ambisius, ada yang antusias. Tergantung target sama mimpi masing-masing. Dari situ kelihatan mana yang punya orientasi belajar dengan yang tidak. Sekurang-kurangnya antusias anak sks itu yaa masih menang kalo dibandingin sama anak plus. Kalo kurang antusiasnya anak plus dibandingin sama tidak antusiasnya anak sks masih tetap menang kelas sks, karena memang kecerdasannya diatas rata-rata.”

9. Terus kalau untuk program / kegiatan studi luar sekolahnya beda kan ya bu antara satu dengan lainnya?

“Sebenarnya wisata yaa kalo tur bali, lebih ke refreshing anak-anak dan itu diperuntukkan untuk anak plus saja. Sementara untuk yang kegiatan-kegiatan homestay itu proses belajarnya kurang lebih 10 samapi 14 hari, dari situ pasti ada pengaruhnya.”

10. Terus bagaimana nih bu kalau disaat tengah semester kayak gini ternyata ada anak sks yang ga mau lanjut di sks?

“Kan gali latar belakangnya. Apa yang menjadi sebabnya. Sewaktu ketika di awal seleksi itu dia potensial di dalam proses perjalanannya ada penurunan, pasti ada sebab, dicari sebabnya dulu apa sebabnya. Yang diangkat pertama yang saya pegang ini ada, kalo turun engga karena anak ini kemang cerdas. Tapi karena ada penyebab ini yang harus dituntasin.”

11. Terus ada ga bu siswa yang ditengah semester tiba-tiba pindah dari kelas reguler ke sks?

“Ada tapi jaraknya bukan jangka panjang, itu namanya seleksi proses yaa.. Itu misalnya pas kelas 7nya terjaring dari guru mata pelajaran potensial masuk sks. Jadi rekomen dari guru mata pelajaran terus dilihat jadi guru wali kelas ngeliat dalam satu semester ini, itu anak potensial dengan grafik yang luar biasa langsung kita ajukan ke kurikulum.”

12. Apakah ada perbedaan jam pelajaran maupun istirahat antara anak sks dengan lainnya?

“Mata pelajaran sama, untuk komposisi jamnya iya, penuntasan materinya sks lebih cepet. Jadi kalau kelas lain 40 menit, mereka cuman 30 menit. Kalau frekuensinya waktu samaa. Sama-sama 30 menit. Tapi karena dia duluan istirahatnya berarti masuknya duluan tapi interaksi tetep sama.”

13. Jadi sistem pembagian jam pelajarannya untuk lebih rincinya gimana sih bu?

“Kalo di kelas lainnya itu 3 samapi 4 pelajaran per hari dan 10 jam satu hari, dia bisa 5 sampai 6 mata pelajarannya 10 jam dalam sehari”

14. Berdasarkan sample acak saya di kelas sks, menurut ibu karakteristik Fatimah, Sabrina, Hasyadi kelas terkait interaksi dengan teman-temannya gimana ya bu?

“Fatimah itu tetangga saya, dia anak sulung dari dari 5 bersaudara, jadi 4 adiknya itu perempuan semuanya. Bedanya setahun.. setahun.. setahun. Jadi rame anaknya. Jadi karena anak sulung tuntutan keluarga, pendewasaan dinilah. Dia itu bawel. Kali anak-anak sks itu emang bawaan juga yaa.. Ga ngerti lasti nanya. Ga tau mau tepatnya. Kalo dengan teman-temannya karena yaa tuntutan bersama jafi mau gak mau menyatuu. Jadi makin solid. Jadi kesannya kalo guru yang gak tau itu kayak gaduh, ribut, cerewet, bawel, cenderung berisik karena emang udah kompak udah nyatu kalau yang lain kan moving. Nah terus kalo Sabrina itu kaca mata yaa? Kalo pemahaman emang karakteristik mereka. Emang karakternya umumnya sama. Kita waktu awal kan afa tes kinestetik, auditori sama visual. Nah angkatan yang sabrina ini emang dominan yang kinestetik.”

15. Tapi merek kan kinestetik nih bu, tapi kok mereka ga di wajibin ikut osis ataupun ekstrakurikuler ya bu?

“Mereka anak-anak yang cepet bosan. Jadi mereka butuh sesuatu yang ada hasil karya yang melakukan sesuatu, membuat sesuatu dan ada hasilnya. Jadi sistemnya itu produk”

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu DA (Wali kelas dari kelas sks 8)

Tanggal/Waktu : 4 Agustus 2016 / 09.30 - selesai

Lokasi : Ruang Guru

1. Mam udah berapa lama ngajar di sks?

“Baru satu tahun sih jalan ke dua. Sekarang jalan tahun ke dua, karena kan sks juga baru tahun keduanya buat mereka”

2. Kalo menurut mam apa sih keunggulan kelas sks dengan kelas percepatan yang sebelumnya (aksel)?

“Sebenarnya hampir sama cuman perbedaannya di cara meterinya, kalo di aksel itu lebih seperti di 6 semester biasa, tapi per 4 semester percau sepertinya. Nah kalo di sks ini memang benar-benar dipadetin materinya lebih banyak bila dibandingin dengan yang lain. Jadinya kalau untuk waktu belajarnya kan sama, sama-sama 2 tahun. Sebenarnya anak sks lebih diharapkan ketangkasannya, kecerdasan mereka, keuletan mereka, kerja keras mereka tuh lebih di pacu banget kalo di sks, karena kan materinya lebih banyak 6 semester cuman 2 bab untuk uts jafi materinya lebih padat. Jadinya harus lebih ekstra sih kalo di sks gitu. Semoga sih anaknya juga lebih kerja keras.”

3. Terus kalo untuk masuk sks itu ada syarat-syaratnya gak sih mam?

“Ada tesnya pas awal. Jadi pas masuk soedirman pun ada klasifikasi tesnya. Dari IQ, nilai mereka itu di nilai semua. Jadi ada klasifikasinya tersendiri untuk masuk sks”

4. Terus kalau sistem pembelajarannya sendiri beda ga mam antara kelas sks dengan kelas lainnya?

“Oh kalau sks itu.. Kita kan sekarang ada program kerja sama websis yaa.. Jadi sekarang mereka menggunakan tab saat belajar. Lebih unggul sih, lebih interaktif yang pasti. Fasilitas mereka juga lebih baik bila dibandingkan dengan yang lain. Kalau untuk metode belajar, lebih ke gurunya masing-masing yaa.. Kalo misalnya menggunakan metode yang interaktif yaa akan interaktif juga yaa.. Tapi keunggulan sks dibandingkan kelas lain dia menggunakan teknologi, lebih banyak. Jadi anak ga bosan gitulah.”

5. Tapi itu websis untuk semua mata pelajaran atau gimana ya maksudnya?

“Waktu kemarin nyoba tahun pertama yaaaa karena masih percobaan semua mata pelajaran menggunakan. Tapi untuk tahun ini sepertinya untuk yang pelajaran UN saja. Karena kan juga nanti kita ujian nasional berbasis komputer jadi yaaa kami sekarang lebih mengutamakan yang pelajaran UN saja.”

6. Kalau untuk gurunya sendiri ada ga sih mam persyaratan khusus untuk ngajar di kelas sks?

“Kurang tau sih yaaa.. Karena kan kami dari kurikulum langsung dan langsung ditunjuk aja. Mungkin kan ada kriterianya sendiri. Jadi kita sih kurang tau yaa”

7. Terus kalau karakteristik siswa kelas sks pada umumnya itu seperti apa ya mam?

“Yang pasti mereka lebih cepet dibandingkan kelas yang lain. Jadi misalnya, kalau saya abis ngajar kelas biasa kelas plus atau f1c terus ngajar kelas sks memang beda. Mereka lebih cepet menangkap materinya. Yaaa.. Itu terlihat jelas, banget. Terus anak juga saat kita berikan instruksi cepet ngerti yaa.. Kan ada kelas yang nanyanya "ini gimana mam??, ini gimana??" lambat. Kalau sks kan cepet.”

8. Kalau karakteristik antar temannya mam?

“Hampir sama sih kayak anak-anak lain, tetep ada konflik, tetep ada egois kalau individu nggak. Tapi jiwa kompetisi mungkin yaa.. Tepatnya, jiwa kompetisi mereka tuh tinggi banget. Jadi kalau untuk belajar masih kerja sama tapi saat ulangan mereka harus menonjol. Jadi kalau kendor sedikit gampang terbawa temannya. Tapi kalau bermain sih, itu mereka yang cowok-cowok bareng-bareng, yang cewek-cewek bareng. Solid mereka, tapi kalau pas ulangan itu baruuu.. Jiwa kompetisi muncul.”

9. Kalau mereka sendiri interaksi dengan gurunya gimana sih mam?

“Ada beberapa anak sih yang kalau bosan suka nyeletuk-nyeletuk "Ah mam gitu mulu.. Mam bosan" itu adaaa. Sejauh ini masih sopan mereka yaa.. Tapi yaa di setiap kelas kan pasti ada segelintir anak yang kalau ngomong harus kita perhatikan. Tapi kalau disini sih gak ada yang parah cuman celetukan-celetukan aja sih. Karena kan mereka cepet ya. Jadi kadang kalau dikasih pergerakan yang kelas biasa mereka cepet bosan.”

10. Terus kalau program belajarnya juga beda kan ya mam? Maksudnya kayak studi keluarnya

“Oh kalo di kita tuh ada kelas plus, kelas agama, terus kelas flc. Kalo kelas plus itu biasanya ke bali, terus kalau agama itu ke gontor, kalau flc sama sks hampir sama sih karena kan mereka berbasis bilingual yaa ada ke pare, making friends ke jogja, ada ke Australia. Nah kalau sks ada lagi selain yang kayak flc, dia punya program yang khusus anak sks. Untuk angkatan ini ke garut, ke pasir putih, sama nanti rencananya mau ada outbond kalalu gak salah. Jadi yaaa.. Mereka kan cepet jenuh ya, jadi kita juga yang lebih buat mereka.”

11. Terus pembagian jam pelajarannya dan jam istirahatnya bagaimana mam antara anak percepatan dengan yang tidak?

“Bedaa.. Jadi kalau anak kelas yang lain itu setiap jam pelajaran itu 40 menit sedangkan mereka 30 menit. Jadinya memang ada perbedaannya karena kan tiap jam pelajarannya kan beda. Jadi kalau untuk untuk kelas biasa mereka satu hari ada 10 jam pelajaran, kalau buat sks kita 14 jam. Untuk jam istirahatnya beda sekitar 10 menit, masuknya beda, solatnya beda karena efek dari jamnya itu beda, karena yang satu 40 menit yang satu 30 menit. Kalau untuk pelajaran tergantung, ada yang 3 pelajaran ada 4 pelajaran dalam satu harinya. Jadi kayak saya nih matematika mungkin di kelas laon cuman bisa 2 jam pelajaran atau 3 jam tapi mereka bisa 5 jam”

12. Terus kalau istirahatnya beda, mereka jarang ketemu dong mam dengan kelas lainnya?

“Iya memang jarang.. Jadi sosialisasi mereka sesama mereka aja. Paling sama adeknya aja. Karena yaa memang beda jamnya”

13. Jadi sebelumnya kan saya udah ngambil sample acak nih mam di kelas mam, nah itu ada Fatimah, Sabrina sama Hasya. Nah kalau karakteristik mereka itu itu kayak gimana sih mam anaknya?

“Kalo Fatimah, Fatimah itu salah satu dari siswa unggulan untuk akademik di sks, terus dia tuh tekun anaknya. Jadi kalau disuruh bikin tugas dia maksimal banget anaknya dan biasanya paling bagus punya dia. Ulet banget dia anaknya. Tapi kalau untuk sifat, nyeletuknya paling parah dibandingin kan dengan yang lain. Kan tadi juga udah bilang yaa, segelintir ada yaa anak yang suka nyeletuk. Nah salah satunya itu si Fatimah dan kadang juga suka sakit juga kadang. Tapi yaa mungkin memang karakteristiknya dia yang agak tomboy kalau kata mamanya. Dia tuh memang dari dulu cuek anaknya dan dia tuh memang punya jiwa pemimpin anaknya. Saya sih selalu bilang sama dia kalau kamu bisa bawa temen kamu positif, temen kamu bisa dibawa positif sama kamu. Tapi kadang kala ada bagian negatifnya yang dia bawa juga ke temen-temennya. Kemarin dia beberapa kali bisa jadi siswa terbaik di satu sekolah waktu pesantren kilat. Kalau untum pertemanannya itu supel, jiwa menolongnya juga nagus cuman kadang suka ada yang kontra sama dia. Karena dia kalau ga suka sama orang gitu.. Yaa itu karena celetukan-celetukan itu dan kadang kan temennya bisa sakit hati atau apa gitu.. Cuman problem di mulut aja kalau Fatimah dan kadang ga pandang temen atau guru. Kalau Sabrina, moodboasternya anak kelas. Dia itu kan ceriwis, lucu gitu anaknya. Kalau untuk di akademik sih standar. Jadi yaa Fatimah atas, Sabrina tengah, Hasya bawah. Kalau untuk pertemanannya itu lebih supel. Supel yang menyenangkan tapi kalau untuk akademik biasa. Nah kalau Hasya, dia agak pendiam, kalau untuk akademik dia kurang menonjol, untuk bertanya itu dia agak pemalu. Terus kalau sesama temen sih mereka ber genk yaa.. Fatimah sama Hasya itu beda genk. Si Hasya itu sama Ina si Sabrina. So far sih so good.. Kalo si Hasya gak ada yang gimana-gimana. Cuman dulu pernah sih sampe gondok-gondokan apalah gitu, itu mah masih level anak-anak.”

Catatan. Lap. 001. Ruang TU

Tanggal : Rabu, 13 April 2016

Waktu : 10:00 - 12:35

Tempat : Ruang TU

Catatan Deskriptif

Pada hari Rabu ini merupakan kunjungan pertama saya ke SMP Islam PB Soedirman Cijantung Jakarta Timur. SMP Islam PB Soedirman yang saya datangi merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di daerah Cijantung, Jakarta Timur yang masih menerapkan konsep RSBI pada sekolahnya. Tepatnya, SMP Soedirman ini berlokasi di Jalan Raya Bogor km.24 Cijantung, Jakarta Timur. Lokasi sekolah ini tidak jauh dari jalan raya utama yaitu jalan raya bogor. Selain itu lokasi SMP ini tidak begitu jauh dari mall cijantung yang berada dekat perumahan TNI AD. Sehingga apabila menuju SMP Soedirman ini cukup terjangkau bisa dengan kendaraan umum, kendaraan pribadi maupun kendaraan bermotor, untuk kendaraan pribadi maupun bermotor ketika di pertigaan setelah jembatan layang pasar rebo kita harus belok kanan dan memutar mall Cijantung untuk sampai ke SMP Soedirman ini. Sedangkan bila menggunakan kendaraan umum maka setelah pertigaan mall Cijantung kita harus maju sedikit dan menyebrangi jalan raya bogor dan melalui kali kecil dengan berjalan melewati jembatan besi untuk sampai ke sekolah ini. Sedangkan untuk bangunan sendiri SMP Soedirman ini merupakan SMP yang berada dibawah naungan yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman sehingga di dalam satu kawasan yang sama juga terdapat sekolah-sekolah soedirman seperti TK, SD, SMP, SMA, SMK, STM, STIE-KN, STIP-KN dan tentunya bangunan masjid panglima besar soedirman yang cukup besar dan megah. Sehingga sekolah-sekolah kesoedirmanan membentang lurus dan megah. Sedangkan untuk lebih spesifiknya SMP Soedirman ini di apit oleh dua bangunan yaitu SMA dan STIE-KN yang

berada di kiri bangunan SMP ini. Oleh karena sekolah-sekolah soedirman yang membentang lebar membuat gang besar seukuran dua mobil di depannya macet panjang disaat berangkat dan pulang sekolah. Selain itu dengan adanya kali diiringi pedagang-pedangan sewa bangunan yang ada di depan sekolah kesoedirmanan ini membuat keadaan semakin macet dikarenakan kendaraan bermotor yang parkir untuk membeli makanan di wilayah yang cukup ramai pedagan tersebut.

Kedatangan peneliti ke SMP Islam PB Soedirman kali ini bertujuan untuk memohon izin dengan memberikan surat izin dari universitas untuk melakukan penelitian di SMP ini dengan judul "Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Percepatan Belajar".

Ketika memasuki sekolah ini, terlihat bahwa sekolah ini mempunyai lahan parkir yang sangat luas yang berisikan hanya mobil-mobil saja. Sedangkan untuk kendaraan bermotor dapat parkir di depan bangunan STIE-KN. Setelah memasuki wilayah SMP, ukuran luas SMP Soedirman terbilang cukup umum bila dibandingkan dengan SMA Soedirman yang luas dengan lapangannya yang membentang luas sedangkan SMP Soedirman hanya memiliki satu lapangan kecil yang berukuran lapangan bulu tangkis. Untuk menemukan ruang TU ini tidaklah terlalu sulit dikarenakan saat memasuki pintu gerbang bangunan lantai pertama merupakan bangunan yang berisikan ruang-ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang lab bahasa, ruang osis, ruang rapat dan satu ruang kelas yang disetiap sudutnya bersih tanpa sampah serta di tembok-tembok ruangan serta lorong terpajang karya seni siswa seperti lukisan, bingkai foto besar berisikan dokumentasi-dokumentasi kegiatan studi tour siswa, dan gambar-gambar yang berisikan selogan kebaikan dan kebersihan. Setibanya di ruang TU, ruang TU di SMP umum yaitu dengan ruangan khusus untuk tamu dengan pemberian skat pintu kaca untuk membatasi dengan ruang kerja TU. Kemudian diminta menunggu di dalam ruang tamu dan ketika saya menyampaikan maksud tujuan saya untuk meminta izin tetapi saya malah ditanya oleh salah satu staff dengan ramah dan santun yaitu ibu Dinda "*Kok kamu malah kesini, kan harusnya kamu ke*

TU dulu baru nanti kesini" dan saya pun menjawab "Iya bu tadi sudah kesana tapi kata TUnya sibuk terus saya disuruh ke kurikulum dulu" dengan bergegas ibu dinda salah satu staff kurikulum mengajak saya kembali ke TU dan membantu saya di TU dan akhirnya masalah surat izin pun selesai dengan bantuan salah satu staff kurikulum.

Catatan Reflektif

Saat berdiri di loket TU dan menyampaikan maksud dan tujuan saya. Pihak TU SMP Soedirman nampaknya kurang bersahabat dengan tamu. Hal tersebut dikarenakan ketika saya hendak meminta izin penelitian saya tidak dipersilahkan masuk tetapi langsung disuruh menghadap keruang wakil kurikulum dikarenakan sibuk dan seorang tenaga kerja di TU berkata "TU sedang sibuk, kamu langsung ke ruang wakasek kurikulum aja" tanpa sebelumnya diberitahu arah ruang wakil kurikulum. Setelah bertanya-tanya kebeberapa anak dimana letak ruang kurikulum. Setibanya saya diruang wakil kurikulum situasi nampak sangat bertolak belakang saat di ruang TU. Semua guru staff kurikulum nampaknya baik dan bersahabat dikarenakan saya dipersilahkan untuk duduk. Selain itu Ibu Dinda nampaknya guru yang baik dikarenakan tidak hanya ramah terhadap saya tapi juga karena mau membantu dan mengantar saya ke ruang TU untuk menyelesaikan masalah perizinan. Saya merasa bahwa kebaikan ibu Dinda terhadap saya dikarenakan kita berasal dari jurusan yang sama yaitu IPS.

Catatan. Lap. 002. Ruang Wakil Kurikulum

Tanggal : Senin, 18 April 2016

Waktu : 01:17 - Selesai

Tempat : Ruang wakil kurikulum

Catatan Deskriptif

Pada hari senin ini merupakan hari pertama penelitian saya, ada pun penelitian pada hari ini bertujuan untuk mengetahui (1) Apa itu SMP Islam PB Soedirman?, (2) Seperti apakah SMP Soedirman itu dan (3) Bagaimanakah mekanisme dari SMP Soedirman itu?. Sehingga ada pun tujuan saya kali ini untuk mengetahui karakteristik dari SMP Soedirman itu sendiri, khususnya program percepatan belajar yang ada di SMP Soedirman tersebut.

Percakapan terkait karakteristik SMP Soedirman ini dilakukan di ruang wakil kurikulum yang letaknya di depan lapangan olah raga tepatnya di sebelah kiri lapangan tersebut. Setiap wakil kepala sekolah memiliki ruangnya sendiri dan untuk ruang wakil kurikulum berada di lantai dasar bagian tengah sekolah. Sama dengan ruang lainnya, ruang wakil kurikulum juga memiliki ruangan khusus tamu dan ruang kerja staff yang diberi pembatas pintu kaca untuk ruangan ketua dan papan triplek kokoh untuk staffnya. Sehingga percakapan pada hari ini dapat dilakukan di ruang kurikulum dengan tenang dan nyaman. Pertanyaan saya dimulai dengan menanyakan "Sejak kapan kah SMP soedirman dibangun?" dan bapak Hartanto pun menjawab pertanyaan yang saya ajukan dari mulai berdirinya sekolah sampai dengan masa jabatan kepala sekolah yang baru. Sehingga tidak hanya sejarah SMP Soedirman yang peneliti dapat, tetapi peneliti juga mengetahui bahwa SMP Soedirman memiliki keragaman penempatan kelas yaitu kelas percepatan belajar SKS (Sistem Kredit Semester), kelas FLC (kelas bahasa asing internasional), kelas agama dan kelas reguler atau yang biasa disebut dengan kelas plus.

Sesi tanya jawab berlanjut hingga mendapatkan masalah yang tepat untuk diteliti yaitu tentang kesenjangan sosial yang ada di SMP Soedirman ini khususnya kesenjangan antara siswa kelas percepatan belajar dengan siswa kelas reguler. Berhubung masalah penelitian yang dibutuhkan sudah didapatkan dan jam Ishoma sudah berakhir, bapak Hartanto pun minta izin untuk masuk ke kelas dikarenakan beliau harus mengajar matematika di kelas 9.

Catatan Reflektif

Ketika saya bertemu dengan bapak Hartanto sepertinya jika dilihat-lihat beliau berasal dari Jawa dikarenakan pembawaan beliau yang ramah. Setelah bercakap-cakap panjang dengan beliau pun seperti beliau merupakan orang yang terbuka dalam memberitahukan sejarah dan karakteristik sekolahnya itu. Sehingga percakapan terasa lancar, namun terkadang ada beberapa guru yang datang keruang kurikulum sehingga membuat tersendat wawancara. Nampaknya keberadaan guru yang bolak-balik ke salah satu meja staff kurikulum dikarenakan kesibukan sekolah yang hendak melakukan ujian akhir sekolah. Hingga berakhirnya proses tanya jawab, semakin terlihat jika beliau orang yang baik dengan memohon maaf karena harus kembali ke kelas dan meminta wawancara dilanjutkan besok.

Catatan. Lap. 003. Ruang Wakil Kurikulum

Tanggal : Senin, 16 May 2016

Waktu : 11:05 - Selesai

Tempat : Ruang wakil kurikulum

Catatan Deskriptif

Pada penelitian hari ketiga ini memiliki jarak yang cukup jauh dengan wawancara sebelumnya dikarenakan sekolah sedang libur sesaat dikarenakan bapak Hartanto sedang tidak berada di Jakarta karena harus menemani siswa kelas SKS dan FLC ke Australia untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang hanya khusus untuk anak kelas SKS dan FLC yang proses keberangkatannya berbarengan dengan ujian nasional SMP dan kemudian setelah itu selama 3 hari dalam rangka istirahat selesai UN serta mempersiapkan UAS pada senin depan. Sehingga penelitian yang saya lakukan pada hari ini berbarengan dengan kesibukan sekolah dalam mempersiapkan senin depan.

Penelitian yang saya lakukan hari ini dengan tujuan untuk bertanya berdasarkan pendoman wawancara yang sebelumnya telah saya buat dengan masalah yang sudah lebih terpusat agar fokus yang saya cari dapat saya temukan. Seperti penelitian sebelumnya, penelitian yang saya lakukan pada hari ini masih bertempat di ruang wakil kurikulum dan dengan keramahan bapak Hartanto selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dalam proses tanya jawab yang saya lakukan pada siang hari ini cukup membantu penelitian saya. Tetapi tidak semua pertanyaan yang saya tanyakan dijawab oleh bapak Hartanto dengan mudah dan terbuka seperti pertanyaan saya seperti *"Apakah ada data tertulis terkait kriteria, pendoman maupun contoh soal tes ujian yang dilakukan sekolah terkait penempatan siswa pada kelas sks?"* dan bapak Hartanto pun menjawab "Oh kalo itu kita ga ada mba, karena kita kan bawa lembaga" dan saya pun tetap berusaha untuk meminta kertas ataupun data terkait soal tes untuk masuk kelas sks

"Lah jadi ga ada alur tertulisnya pak terkait prosedur penempatan siswa kelas sks? Kalo soal-soal bekasannya sisa tes kemarin yang waktu tahun ajaran baru ada ga pak?" dan beliau pun tetap kekeh menjawab "Gak ada mba". Selain itu sulitnya meminta izin kepada beliau untuk pemantauan dikelas seminggu sebelum UAS dengan alasan "Kalau untuk penelitian dikelas tidak kita izinin mba, soalnya minggu depan mau UAS, takut anaknya nanti terganggu. Tapi kalau hanya penelitiannya diluar kelas bisa, ataupun hanya wawancara dengan guru nanti bisa kita bantu cariin" sehingga penelitian yang saya lakukan terputus hingga masuk tahun ajaran baru.

Catatan Reflektif

Pada hari kedua wawancara dengan bapak Hartanto, wawancara nampaknya tidak berjalan lancar. Dengan pembawaan yang tetap ramah wawancara agak tersendat. Nampaknya pada hari ini bapak Hartanto sangat capai karena mengurus keperluan UAS. Sehingga beliau terlihat kurang bersahabat dalam memberikan jawaban pertanyaan yang saya ajukan. Selain itu dengan pertanyaan yang lebih menjur pada masalah seperti membuat beliau menutupi kekurangan dari sekolahnya dan sulit memberikan data tertulis mengenai masalah yang saya teliti.

Catatan. Lap. 004. Ruang Kelas SKS

Tanggal : Selasa, 26 Juli 2016

Waktu : 08:00 - Selesai

Tempat : Ruang kelas sks

Catatan Deskriptif

Pada penelitian hari ini cukup berjarak jauh dengan penelitian yang sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian sebelumnya saya tidak mendapatkan izin penelitian di dalam dengan alasan pihak sekolah takut bila saya mengganggu persiapan UAS.

Penelitian saya mulai dengan meminta izin kepada bapak Hartanto untuk memasuki kelas percepatan belajar sks "Nah kalau sekarang boleh masuk kelas" dan saya pun menjawab "Hehe iya nih pak, saya mau minta izin masuk kelas sks untuk pengamatan di kelas". Hingga akhirnya bapak Hartanto mengantarkan saya ke kelas percepatan belajar sks, untuk kelas percepatan belajar sks ini berlokasi di lantai 2 gedung depan. Dan untuk letak spesifiknya sendiri kelas sks ini berada di antara ruang wakil sarana prasarana dan untuk disebelah kirinya kelas sks 7. Sehingga untuk menuju kelas percepatan belajar sks kita harus melalui tangga dan melewati ruang wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana.

Dalam lantai 2 pada gedung depan ini terdapat 6 ruang kelas dan satu ruang wakil sarana prasarana. Dari ujung kiri terdapat dua kelas yaitu kelas 9F dan 9E kemudian dibatasi oleh tangga dan 2 toilet, kemudian dibagian tengahnya terdapat kelas 7Sks, 8Sks dan ruang wakil sarana prasarana yang kemudian terdapat tangga beserta dua toilet dan dua ruang kelas yaitu kelas 9B dan 9D yang berada di sebelah kanan lantai 2 ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk sebelah kanan terdapat 2 kelas yaitu 9B dan 9D kemudian dibatasi tangga, dan untuk bagian tengah terdapat satu ruang wakil sarana prasarana dan 2 kelas sks

yaitu Sks 8 dan 7 dan kemudian dibatasi tangga dan toilet lagi sehingga untuk bagian kirinya terdapat 2 kelas 9 yaitu 9E dan F.

Pada penelitian ini, saya langsung diajak oleh bapak Hartanto masuk ke kelas sks yang kebetulan pada saat itu sedang melakukan kegiatan pembelajaran, tepatnya mata pelajaran prakarya oleh bapak Effendi, M. Pd. Dalam situasi kelas yang berantakan dikarenakan sedang melakukan kerja kelompok yaitu dua kelompok anak duduk berkerumun di lantai depan kelas dan dua kelompok duduk di bangku sudut kiri dan kanan. Kemudian saya diminta oleh bapak Hartanto untuk memperkenalkan diri saya di depan kelas "Assalamualaikum wr wb.. Nama saya kakak Dina Perwitasari mahasiswa unj yang akan melakukan penelitian di kelas kalian, jadi mohon kerjasamanya yaaa... Mungkin saya akan merepotkan kalian untuk beberapa hari kedepan" dan saya pun bergegas mengambil posisi dibelakang kelas untuk lebih mempermudah pengamatan mengenai anak-anak dikelas ini. Sama halnya dengan kelas-kelas umum lainnya ketika sedang melakukan kerja kelompok, kondisi anak-anak di kelas ini cukup rusuh dengan anak yang saling berteriak untuk berebut bertanya kepada bapak Effendi. "Bapak.. Bapak.. Bapak..!!! Ini kalau buat yang ini bahan-bahannya apaan aja pak? (menunjuk lcd yang berada di depan kelas) dan kemudian ada lagi yang berteriak "Bapaaaaaaaakkk!!!! Ihh saya udah teriak manggil bapak dari tadi juga tapi ga di jawab!. Ini gimana pak kok bisa bentuknya begitu. Itu di apaiin pa?). Melihat anak-anaknya yang sudah tidak sabaran untuk mengetahui bahan dan cara pembuatannya akhirnya bapak Effendi mengganti slidennya ke bagian bahan dan cara pembuatan. Sebagian kelompok anak ada yang fokus memperhatikan layar yang berada di depan kelasnya, ada yang mondar-madir mengambil keperluan di tasnya serta terlihat tiga anak perempuan kembali duduk di bangku mereka dan bercakap-cakap mengenai instagram. Dan saya pun menghampiri sekelompok anak yang berada di bangku untuk bertanya mengenai mata pelajaran dan guru yang mengajar dikelas "Itu yang didepan bapak siapa yaa namanya? Terus kalian lagi mata pelajaran apa sih? Seni budaya yaa?" dan anak berbadan kecil pun menjawab "Oh itu bapak Effendi namanya kaa.. Kalo kita bukan seni budaya ka tapi prakarya" dan saya pun kembali bertanya "Prakarya? Mata pelajarannya

namanya prakarya?" dan anak laki yang disebelah anak perempuan itu pun menjawab "iya ka kita ada mata pelajaran seni budaya, musik sama prakarya. Beda-beda ka"

Kemudian saya pun kembali memperhatikan anak-anak yang ada di kelas serta fasilitas-fasilitas di kelas sks yang diberikannya oleh pihak sekolah seperti loker pribadi, rak buku, 3 AC, kipas, podium di depan papan tulis, lcd, proyektor, tv, dispenser, wifi, board tugas dan pr untuk siswa kelas sks, tembok kelas yang dihiasi lukisan, gambar slogan, foto siswa kelas sks, karya seni siswa kelas sks, serta sejumlah notebook serupa yang disusun disalah satu loker yang berada di belakang kelas. Selain itu kelas sks ini menggunakan lantai karpet sehingga saat masuk kedalam kelas terlebih dahulu kita harus mencopot sepatu dan meletakkannya di loker sepatu yang berada di depan kelas.

Selesai pelajaran prakarya sebenarnya saya masih ingin mengamati kegiatan pembelajaran selanjutnya karena kegiatan pembelajaran yang sebelumnya hanya berupa kerja kelompok sehingga agak wajar jika terlihat tidak teratur. Tetapi saat pembelajaran yang berikutnya ternyata guru akan mengadakan ulangan harian sehingga dengan sadar diri saya keluar kelas dan salim kepada ibu guru tersebut. Dan memutuskan untuk menyelesaikan penelitian pada hari ini dikarenakan ada urusan di kampus.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan saya dikelas, nampaknya siswa kelas sks memiliki karakteristik seperti siswa umumnya dengan karakteristik yang berisik saat di kelas, rusuh dan sebagainya. Dan saya merasa bahwa dalam kesehariannya di kelas siswa kelas sks memang sudah terbiasa berisik seperti mengobrol, bercanda tidak seperti yang saya gambarkan sebelumnya jika siswa dengan kemampuan akademik yang bagus maka akan cenderung diam bila diberikan materi. Namun nampaknya itu hanya anggapan saya saja karena saat penelitian di kelas sedang

terjadi pembagian kelompok sehingga untuk keesokan harinya saya tertarik untuk melanjutkan pengamatan di kelas tepatnya pada pemberian materi oleh guru.

Catatan. Lap. 005. Ruang Kelas SKS

Tanggal : Rabu, 27 Juli 2016

Waktu : 08.00 - Selesai

Tempat : Ruang kelas sks

Catatan Deskriptif

Pada rabu pagi ini saya kembali melanjutkan pengamatan saya mengenai interaksi siswa kelas sks di kelas dan interaksi siswa kelas sks pada saat jam istirahat dan ishome. Sehingga penelitian ini dilakukan di dua tempat berbeda yaitu di dalam kelas dan di luar kelas.

Penelitian ini secara sengaja saya lakukan pukul 08.00 dikarenakan supaya tidak jauh antara jam pelajaran dengan waktu istirahat siswa sehingga saya tidak harus menunggu lama untuk dapat mengamati interaksi siswa ketika di luar kelas khususnya pada jam istirahat.

Pada saat penelitian di kelas, sebelumnya saya menunggu di luar kelas sebelum guru pelajaran berikutnya masuk kelas sehingga saya dapat meminta izin oleh beliau untuk mengamati saat beliau mengajar dikelas dan sekitar 15an menit saya menunggu akhirnya guru tersebut datang. "Maaf bu, saya Dina Perwitasari bu mahasiswa unj yang sedang melakukan penelitian di kelas sks ini bu.. Maaf sebelumnya bu kalau saya menghambat ibu. Jadi gini bu, kemarin saya bersama pak Har sudah masuk ke kelas ini untuk mengamati proses belajar anak, nah hari ini rencananya sebelum saya masuk saya mau minta izin ibu dulu nih. Saya ga ganggu kok bu paling saya hanya berdiri di belakang kelas mengamati sikap anak di kelas" dan ibu guru muda tersebut berkata "Oh yaudah gapapalah kan kamu juga udah izin sama pak Har ini kan". Dan saya pun reflek mejawab "Oh udah kok bu, tenang aja hehehe".!!! Dan akhirnya pengamatan saya pun di mulai. Dalam pengamatan saya pada hari ini, saya proses mengajar Pkn oleh ibu Yuli Yanti S. Pd.

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung lama tersebut terlihat jika anak-anak fokus mendengarkan materi yang dijelaskan dengan menggunakan media power point, sesekali jenuh kemudian mengobrol dan kembali fokus dan salah satu anak mengacungkan jarinya dan bertanya "Bu.. Bu.. Kenapa sih bu kok bangsa Indonesia lebih memilih ideologi pancasila dibandingkan dengan ideologi liberalisme ataupun sosialisme?" dan anak juga mengacungkan tangannya "Iya bu.. Terus apa bedanya emang antar pancasila dan sosialisme? Bukannya di dalam pancasila juga memiliki terdapat paham bersosial?" dan akhirnya membuka slide berikutnya yang berisikan tabel mengenai perbedaan ideologi ketigannya dan menjelaskan bahwa "Ideologi pancasila itu adalah paham yang dibuat oleh bangsa kita sendiri dikarenakan Indonesia merasa karakter bangsa kita tidak cocok dengan paham barat dan untuk pertanyaan selanjutnya itu coba kamu Fatimah baca dulu tabel itu. Kamu liat apa bedanya antara paham sosialisme dengan pancasila dan kalau sudah paham coba kamu jelaskan ke teman-teman kamu". Kegiatan pembelajaran pun semakin tidak kondusif dikarenakan banyaknya siswa yang ingin tahu terkait materi yang diajarkan oleh ibu Yuli tersebut.

Selesainya proses tanya jawab antara guru dengan siswa kelas sks, bu Yuli memberikan sebuah pertanyaan kepada salah satu siswa dan apabila siswa dapat menjawabnya maka dia dapat diperbolehkan menunjuk salah satu temannya dan menanyakan pertanyaan lainnya yang telah dia buat, sehingga suasana semakin tidak kondusif dengan teriakan "Dia aja dia ajaaaa.... awas lu kalo gue, awas lu kalo gue.." Hingga akhirnya waktu istirahat untuk kelas sks pun tiba, sekelompok anak laki-laki dikelas pun langsung bergegas turun untuk solat duha terlebih dahulu, dan sekelompok anak perempuan pun segera mengambil perlengkapan solatnya dan kemudian turun untuk solat duha terlebih dahulu sebelum istirahat makan.

Istirahat pun berlangsung dan saya menunggu dan mengamati siswa dan siswi kelas sks yang sedang solat duha. Saya baru menyadari bahwa ternyata saat istirahat ini hanya untuk kelas sks saja sedangkan siswa kelas lain masih melakukan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga suasana sekolah masih sepi

seperti halnya jam pelajaran. Selesaiya mereka solat duha, beberapa anak kembali ke kelas dan sebagian anak pergi untuk membeli makanan di kantin. Sehingga pada saat itu saya memilih untuk mengikuti anak-anak yang sedang membeli makanan di kantin. Kantin pun terasa sepi tidak ada banyak siswa di kantin kecuali siswa kelas sks 7 dan 8. Setelah mereka memesan makanan mereka langsung membawa makanan mereka ke dalam kelas dan memakan makanan mereka bersama di depan kelas dengan posisi membentuk lingkaran. Saya pun penasaran dan bertanya kepada mereka "Kalian setiap hari kalo istirahat begini terus? Solat, abis itu ke kantin terus makannya disini aja gitu ga di kantin?" dan salah satu anak dengan to the pointnya pun menjawab "Iya kita mah kalo istirahat ngumpul semua disini ka, ngapain di kantin ka.. udah sepi panas. Mending disini adem" dengan jawaban yang menohok hati saya pun kembali bertanya untuk menjawab rasa penasaran saya "Kok kayaknya kalian kalo pas jam istirahat keluarnya cuman sama kelas sebelah doang ga sama kelas lainnya?" dan anak lainnya pun menjawab "Oh kita kan beda ka jam istirahatnya kalau kita istirahatnya lebih cepet dari kelas yang lain tapi nanti masuknya juga lebih dulu baru dah abis kita masuk kelas lainnya yang istirahat". Jam Istirahat pun berakhir dan saya memutuskan untuk menyelesaikan penelitian saya pada hari ini.

Catatan Reflektif

Dari pengamatan kedua saya di kelas nampaknya anggapan saya mengenai siswa kelas sks sedikit salah, sepertinya mereka bukannya berisik melainkan kritis terhadap materi yang mereka tidak mengerti sehingga apabila satu anak bertanya maka anak lainnya akan ikut bertanya sehingga memancing keributan di kelas. Selain itu, saya merasa bahwa dalam kesehariannya siswa kelas sks tidak 100 persen mendengarkan materi yang diberikan oleh gurunya ada sesekali waktu jenuh yang di manfaatkan dengan mengobrol dengan teman di sekitarnya. Selain itu untuk diluar kelas sendiri, sepertinya juga kelas sks merupakan kelas yang solid antara teman sekelasnya karena mereka selalu melakukan rutinitas yang sama saat jam istirahat yaitu solat, jajan dan kembali ke kelasnya untuk makan

bersama-sama dan bila dilihat dari waktu istirahat yang tidak berbarengan, sepertinya siswa kelas sks merupakan anak-anak yang tidak dapat bersosialisasi, tidak ramah dan cenderung sombong karena mereka lebih asik bergaul dengan teman kelasnya saja.

Catatan. Lap. 006. Ruang Kelas SKS

Tanggal : Kamis, 28 Juli 2016

Waktu : 12:00 - Selesai

Tempat : Ruang kelas sks

Catatan Deskriptif

Pada siang hari ini saya datang dengan tujuan untuk melakukan sesi tanya jawab pada siswa-siswa kelas sks. Adapun tujuan saya mengambil waktu penelitian pada siang hari dikarenakan saya ingin melihat bagaimana interaksi mereka dengan siswa lain pada waktu ishoma. Sama seperti istirahat pagi, istirahat pada siang hari ini atau ishoma ternyata tidak berbarengan dengan kata lain kelas sks mendapatkan istirahat lebih dahulu baru dilanjutkan oleh kelas lainnya. Pada saat jam istirahat ishoma saya memutuskan untuk tidak mengamati aktivitas mereka solat. Pada kesempatan kali ini saya memutuskan untuk mewawancarai anak yang sedang berhalangan solat dan kebetulan salah seorang siswi bersedia menjadi narasumber saya yang bernama Fatimah, yang mana kegiatan tanya jawab ini berlangsung di podium depan kelas mereka. Siswi berukuran kecil dengan tubuh yang kurus ini merupakan anak yang ceplas-ceplos dalam menjawab pertanyaan saya dia memaparkan setiap jawabannya tanpa jeda pikir seperti halnya percakapan saya mengenai adakah rasa keinginan di dalam diri dia untuk kenal dan bermain dengan mereka (kelas reguler) dan Fatimah yang tanpa berfikir dahulu menjawab *"Ada banyaak. Kenal-kenal tau doang. Kita ga mau kenal juga. Peduli amat sama mereka"*. Dan juga pertanyaan mengenai apakah mereka tidak mengikuti organisasi sekolah seperti osis atau pun ekskul? Dan dengan sifat ceplas-ceplosnya Fatimah kembali *"Gak.. Gak boleh kita ikut OSIS. Terus kalo ekskul mah ga wajib, tergantung kemauan masing-masing. Paling kalo anak cowo noh yang ikut ekskul robotik itu juga rabu jadi kalo sabtu kita pada males ikut ekskul cape, lagi juga ga wajib kalo kelas kita ikut begituan ka"*

Selain itu ketika ditanya apa sajakah fasilitas yang diberikan sekolah kepadanya anak ini pun tidak ragu dalam menjawabnya "*Kalo kita sekarang.. noh laptop ka (menunjuk laptop yang berada tepat dihadapan kita). Tapi itu cuman buat sks doang kelas lain belom. Tapi katanya sih FLC otw on the way) nyusul ka. Terus tuh TV (menunjuk beberapa benda di kelasnya) sama dispenser, sama wifi juga. Tapi kalo wifi mah khusus cuman punya anak-anak kelas kita doang. Tapi kalo tv itu cuman boleh dinyalain pas istirahat doang kalo pas gak ada guru ga boleh*". Bahkan anak ini pun mengajak saya untuk menonton tivi di kelasnya. Sehingga wawancara dengan Fatimah ini sama sekali berjalan lancar karena anak ini sungguh terbuka dalam menjelaskan jawaban dari setiap pertanyaan tanpa ada rasa canggung terhadap saya terlebih saya merupakan orang yang tidak dia kenal.

Setelah wawancara dengan Fatimah, datanglah segerombolan temannya dari solat zuhur dan kemudian saya mengajak salah satu anak yang bernama Sabrina menjadi narasumber saya Sabrina pun mengiyakannya. Sabrina merupakan siswi yang terlalu tinggi dengan kacamata hitam bulat di matanya. Seperti halnya Fatimah percakapan dengan Sabrina dilakukan di tempat yang sama dan berjalan lancar dikarenakan Sabrina merupakan anak yang ramah dan terbuka terhadap orang baru seperti halnya saat menjawab pertanyaan dari saya mengenai apakah saat jam istirahat kamu hanya bermain dengan teman-teman kelas kamu saja? Dan Sabrina pun menjawab dengan entengnya "*Iyalah ka. Orang kita istirahatnya beda sama kelas lainnya. Kita mah lebih cepet istirahatnya paling ketemu papasan doang pas mau masuk kelas*" serta jawaban saat ditanya apakah dia ada keinginan untuk mengenal dan bermain dengan anak kelas lain "*Percuma ka buat apaan kita juga apa-apanya beda sama mereka mulai dari istirahat sampe kegiatan beda semua*". Setelah saya mewawancarai dua anak, kemudian saya memutuskan untuk keluar kelas mereka dan membiarkan mereka beristirahat.

Namun ketika saya hendak memakai sepatu saya, seorang anak datang dan hendak masuk ke kelas dan kemudian saya memutuskan untuk menambah narasumber saya menjadi 3 orang dan Hasya anak yang saya ajak untuk duduk

dibangku luar kelas pun mengiyakannya permintaan saya untuk bertanya sedikit kepadanya. Hasya merupakan anak dengan badan gemuk berisi, tidak terlalu tinggi serta muka berjerawat. Berbeda dengan kedua temannya yang sebelumnya, percakapan yang saya lakukan bersama Hasya sedikit kurang lancar dikarenakan sifat anak ini yang pemalu seperti halnya saat saya menanyakan mengenai persyaratan masuk kelas sks dan Hasya pun menjawab dengan "*Yaaa.. yang penting menuhin syarat di sks aja*". Dan menamkan argumen kembali ketika saya tanya "*Yaa maksud saya syaratnya itu kayak gimana gitu loh..*" dan dia pun kembali menjelaskan "*Gak banyak-banyak banget maksudnya kayak kita bisa ngejalaninnya juga kayak tes psikologis, akademik kayak mtk, ips, bahasa inggris, bahasa indonesia, pkn*" serta pertanyaan saya mengenai biaya untuk masuk kelas sks dan dia hanya menjawab "*Nggak tau ka. Mama ga ngasih tau*". Namun suasana sedikit lebih terbuka ketika masuk kedalam topik fasilitas sekolah dan Hasya dengan rinci menjelaskan bahwa "*Hmmmm.. Yaaa.. Kalo fasilitas yang ada di kelas AC gitu.. gitu. TV ada. Tapi kalo fasilitas tambahan itu ada ini project percobaan gitu yang laptop-laptop itu. Nanti kayak percobaan ngerjain tugas-tugas dari guru terus nanti misalkan kita tes kayak ulangan nanti dari laptop guru langsung konek ke laptop kita jadi kita langsung ngerjain gitu. Terus kita dapet aplikasi gitu-gitu. Kita kayak ngerjain apa-apa disitu kalo disuruh guru*". Dan jawaban Hasya semakin antusias ketika saya menanyakan terkait aktifitas di dalam kelas, serta pada jam istirahat tepatnya saat saya menanyakan apakah kamu ada niatan untuk bermain dengan kelas lainnya?. Dan Hasya pun menjawab "*Aku sih main kok ka main sama mereka. Tapi yaa.. Sebates nyapa sama ngobrol sebentar abis itu yaa udah, gitu aja. Tapi kalo buat lebih dekat lagi tuh yaa.. Ga nyambung kali ya kak. Pokoknya lebih nyaman sama anak-anak disini lah ka*".

Sehingga dalam wawancara hari ini bersama tiga siswa kelas sks menunjukkan bahwa sekolah memiliki andil besar dalam kesenjangan sosial diantara siswa khususnya siswa kelas sks dikarenakan dalam segi waktu istirahat saja mereka berbeda sehingga tidak ada waktu interaksi dengan teman-teman dari

lain kelas, keadaan semakin diperparah dengan dilarangnya anak kelas sks untuk ikut osis dan tidak diwajibkannya siswa kelas sks untuk ikut ekstrakurikuler yang padahal organisasi dan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah untuk siswa-siswa dapat berinteraksi dengan siswa dari kelas lain. Sehingga dalam diri anak juga merasa tidak membutuhkan pergaulan dengan anak kelas lain dengan keterbiasaan bermain hanya dengan anak kelasnya saja.

Catatan Reflektif

Dalam penelitian siang hari ini, nampaknya ketiga anak kelas sks ini hanya merasa nyaman dengan anak-anak dari kelasnya saja sehingga enggak bersosialisasi dengan kelas lain dan menganggap bahwa belajar lebih penting dari pada harus bersosialisasi dengan kelas lain. Selain itu melalui percakapan dengan ketiga anak tersebut mereka juga sepertinya jujur dalam mengutarakan jawaban mereka tanpa ditutup-tutupi karena mereka bertiga menjawab tanpa meminta jeda waktu berfikir dan menjawab dengan spontanitas serta ambisius. Berdasarkan pada masa pengamatan dan wawancara secara langsung juga terlihat bahwa anak-anak tersebut pandai bersosialisasi saat di kelas tetapi saat diluar kelas sepertinya mereka tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan mereka karena tidak sederat dan tidak menguntungkan bagi mereka apabila berlama-lama bercakap dengan anak kelas lainnya.

Catatan. Lap. 007. Ruang Kelas Plus A

Tanggal : Selasa, 2 Agustus 2016

Waktu : 12.00 - Selesai

Tempat : Ruang kelas plus A

Catatan Deskriptif

Sama seperti penelitian hari sebelumnya, penelitian pada hari ini sengaja peneliti lakukan pada jam ini dikarenakan peneliti ingin mengambil waktu kosong siswa tanpa harus mengganggu jam pelajaran mereka. Adapun penelitian hari ini dilakukan di kelas plus A bertujuan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai siswa kelas sks dan perbedaan-perbedaan yang ada diantara kelas mereka.

Pada kelas plus ini saya memutuskan untuk mengambil narasumber dari kelas 8A dan B dikarenakan mereka berada pada jenjang umur yang sama serta masuk SMP Soedirman juga pada waktu yang sama. Dan untuk letak kelas plus 8 ini sama halnya dengan kelas sks 8, kelas plus 8 juga sama-sama terletak di bangunan gedung depan tetapi bedanya kelas plus 8 berada dilantai 3 sebelah kanan.

Ketika saya berada di depan kelas sudah nampak sesuatu yang berbeda dengan kelas sks yang sebelumnya telah saya teliti. Pada kelas reguler ini tidak memiliki loker sepatu sehingga untuk masuk kelasnya kita tidak perlu mencopot sepatu dikarenakan untuk lantainya sendiri merupakan lantai keramik. Tidak hanya lantainya yang berkeramik kelas ini juga panas walaupun tepajang AC di dalam kelasnya. Kemudian saya pun masuk ke dalam dan bertanya "Assalamualaikum.. Maaf nih ganggu kalian, kakak mau minta tolong bisa ga?? Jadi kakak butuh kira-kira 2 orang anak untuk di wawancarain, ada yang bisa gak nih?" dan tidak seburuk yang saya pikirkan ternyata mereka malah antusias untuk menjadi narasumber saya "Saya aja kak.. Saya aja kak.." sahut sekelompok anak yang terdiri dari 5 anak yang bersedia untuk menjadi narasumber saya. Hingga

akhirnya saya memutuskan Wikan dan Khalisa sebagai narasumber saya pada hari ini.

Proses wawancara saya mulai dengan mengajak Wikan yang berukuran tidak telalu tinggi dengan kulit sawo matang serta pipi tembam untuk duduk dan bertanya seputar aktivitas siswa reguler pada jam istirahat, pengetahuan dan kepekaan mereka mengenai siswa kelas sks, fasilitas yang diberikan sekolah, perbandingannya dengan kelas sks dan perbedaan lainnya diantara kelas sks dengan reguler. Dalam wawancara pertama bersama Wikan merupakan anak yang kurang tanggap apabila diberikan pertanyaan, seperti salah satu pertanyaan saya mengenai metode atau strategi mengajar guru pada saat mengajar kelas mereka dan Wikan pun menjawab "Yaa.. Yaaa... Maksudnya metode itu kayak kurikulum 2013 itu kan ya ka??" dan saya menjawab "Bukan loh, maksudnya kalo ngajar di kelas itu gimana? PowerPoint kah? Ceramah kah atau gimana gitu". Walau agak tersendat diawal tapi wawancara kembali berjalan kondusif saat ditanya mengenai fasilitas dan tanggapan mengenai siswa kelas sks. Keantusiasan terlihat dikarenakan Wikan menjelaskan dengan antusias saat menyebutkan fasilitas yang dimiliki kelasnya "Lab bahasa, eh tapi itu lebih banyak FLC sama SKS yang pake. Kita gak pernah sama sekali. Kita gaak dapet tv kalo aksel dapet tv, kelasnya jelek gak ada karpetnya, panas juga AC kita sering mati, ga ada loker, jamnya aja mati tuh ka" selain itu Keantusiasan lainnya juga ditunjukkan saat pertanyaan terakhir saya yang menanyakan seberapa kenal Wikan dengan siswa kelas sks dan Wikan pun menjawab dengan antusiasnya "Kenal-kenal doangg.. Kelas plus tuh katanya anak buangan, kayak diremehin, udah gitu dibanding-bandingin mulu sama anak FLC. Kalo anak FLC tuh sombong-sombong belagu-belagu, terus kalo anak sks itu mah diem-diem pada gak mau gaul sama orang cuman main sama kelasnya sendiri". Setelah selesai melakukan wawancara saya langsung menghampiri salah satu anak yang belum lama masuk kelas yang bernama Khalisa.

Khalisa merupakan siswi dengan badan kecil dan tubuh pendek, memiliki kulit putih dan mata besar berbeda dengan Wikan yang membutuhkan waktu agar wawancara dapat berjalan dengan terbuka dan lancar. Saat berwawancara dengan

Khalisa tidak membutuhkan waktu lama agar membuatnya terbuka seperti pertanyaan pertama mengenai metode mengajar guru di kelas dan dia langsung dapat menjelaskannya tanpa berjedah "Kadang pake Power Point, kadang juga kalo matematika dijelasin pake papan tulis tapi lebih banyak pake PowerPoint" serta pertanyaan lainya seputar fasilitas dan karakteristik siswa kelas sks yang dia jelaskan secara spontan dan mendetail seperti saat dia menjelaskan fasilitas di kelasnya "Cuman disediain ini AC, kalo kelas lain mah beda dapet kursi meja bagus, sama ada bahasa mandarinnya kalo anak sksk sama FLC, kalo disini bahasa Inggrisnya umum. Terus kita gak ada rak sepatu sama loker pribadinya" selain itu pertanyaan lainnya mengenai seberapa kenal dia dengan siswa kelas sks yang kemudian dia menjelaskan sejelas-jelasnya secara detail seperti, "Nggak kenal aja, katak jarang deket aja paling sama anak FLC. Mereka mainnya sama anak kelasnya sendiri. Kalo mereka kita harus sapa duluan baruuuu.. Mereka itu sks sama sks, flc sama flc. Disini kita ga pernah main gabung gitu, kita programnya juga beda. Kayak waktu sks sama flc ke jogja kita cuman belajar doang. Pernah juga ketaman mini doang. Tapi tahun ini kita nanti ke jogja bali, terus kalo Agama ke Ponorogo. Tapi nanti ke bali jogja bayar sendiri lagi".

Sehingga dalam wawancara hari ini terlihat bahwa memang ada gap diantara pengkelasn di sekolah Soedirman ini, hal ini ditunjukkan dari jawaban serupa antara dua narasumber pada hari ini yang menjelaskan bahwa kelas sks hanya bermain dengan teman sekelasnya saja dan hanya mau menjawab apabila dari pihak kelas reguler menyapa duluan. Sedangkan dalam segi fasilitas dan studi luar sekolah, terlihat bahwa penjabaran yang sebelumnya diberikan oleh bapak Hartanto selaku wakil kurikulum kurang terbuka dikarenakan dalam wawanca hari kedua beliau menjelaskan bahwa "*Kalau yang reguler dia lebih sedikit, kayak misalnya seperti homestay kampung inggris. Kalau flc sama sks ke AUS itu pun juga tidak diwajibkan tapi kalau yang homestay pare wajib semuanya, kalau yang kelas 8 itu ke pare tapi kalau yang kelas 7 itu kita ada hunting bule*". Sedangkan berdasarkan wawancara dengan siswa kelas plus seorang siswa bernama Khalisa menjelaskan bahwa "Kayak waktu sks sama flc ke jogja kita

cuman belajar doang. Pernah juga ke taman mini doang tapi ini nanti kita rencananya kita mau ke jogja bali sih ka". Dan ketidak terbukaan lainnya oleh bapak Hartanto terkait fasilitas yang menjelaskan bahwa "*Untuk sks itu fasilitasnya ini...(berfikir sejenak). Ini sekarang baru ada project untuk dia, itu namanya digital classroom. Kita gandeng sebuah lembaga namanya website. Jafi semua kegiatan pembelajaran by internet, kalo yang reguler yaaa.. Belum diterapkan. Secara umum sih samaa. AC ada, semua LCD cuman diproses pembelajarannya aja karna dia kan perlu kecepatan yaa. Lagi juga kan mereka KKMnya beda sks itu 9,1. Sedangkan dalam penelitian di lapangan jelas terdapat perbedaan diantara kedua kelas ini seperti halnya wawancara dengan Fatimah dari kelas sks yang menjelaskan bahwa "Kalo kita sekarang.. noh laptop ka (menunjuk laptop yang berada tepat dihadapan kita). Tapi itu cuman buat sks doang kelas lain belom. Tapi katanya sih FLC otw on the way) nyusul ka. Terus tuh TV (menunjuk beberapa benda di kelasnya) sama dispenser, sama wifi juga. Tapi kalo wifi mah khusus cuman punya anak-anak kelas kita doang. Tapi kalo tv itu cuman boleh dinyalain pas istirahat doang kalo pas gak ada guru ga boleh". Dan Wikan pada kelas reguler yang juga memaparkan fasilitas yang iya dapat "Lab bahasa, eh tapi itu lebih banyak FLC sama SKS yang pake. Kita gak pernah sama sekali. Kita gaak dapet tv kalo aksel dapet tv, kelasnya jelek gak ada karpetnya, panas juga AC kita sering mati, ga ada loker, jamnya aja mati tuh ka". Setelah mengetahui perbedaan dan mix and match dengan wawancara yang sebelumnya. Akhirnya saya memutuskan untuk mengakhiri penelitian saya pada siang hari ini.*

Catatan Reflektif

Pada penelitian saya hari ini sepertinya semua siswa di kelas reguler ini merupakan siswa yang ramah dan bersahabat terhadap tamu. Hal tersebut terlihat dari antusias mereka untuk menjadi narasumber saya pada hari ini. Selain itu dalam wawancara pada hari ini juga menunjukkan bahwa banyak guru yang sering menganggap kelas plus sebagai kelas buangan sehingga mereka dipojokan dalam

lingkungan sekolah. Dan untuk masalah hubungan antara kedua kelas yaitu kelas sks dengan kelas plus, sepertinya kelas plus menanggapi bahwa kelas sks merupakan kelas yang angkuh yang hanya mau bermain dengan kelasnya saja dan tidak mau menyapa apabila tidak disapa terlebih dahulu. Selain itu dari wawancara pada hari ini juga menunjukkan bahwa semakin terlihat jelas jika memang bapak Hartanto selaku wakil kurikulum agak tertutup mengenai pertanyaan-pertanyaan sensitif mengenai perbedaan diantara pengkelasan yang ada di SMP ini.

Catatan. Lap. 008. Lingkungan Sekolah

Tanggal : Rabu, 3 Agustus 2016

Waktu : 12.00 - Selesai

Tempat : Lingkungan sekolah

Catatan Deskriptif

Setelah pada hari kemarin saya telah melakukan wawancara dengan wakil kurikulum, siswa kelas sks dan siswa kelas reguler. Adapun tujuan penelitian saya pada hari ini untuk memvaliditasikan hasil wawancara yang selama ini berlangsung terkait fasilitas dan sarana yang diberikan oleh sekolah Soedirman yang dilakukan dengan berkeliling bangunan sekolah untuk lebih mengetahui tiap sudut, ruang sarana fasilitas dan sebagainya yang kemudian akan di dokumentasi dalam bentuk foto sebagai lampiran dalam penelitian saya.

Dokumentasi saya lakukan mulai dari gedung depan dari kiri ke kanan yaitu perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang TU, tangga menuju lantai 2, ruang meeting, laboratorium bahasa lorong menuju gedung belakang, tangga menuju lantai 2 bangunan depan, ruang osis, tangga beserta dua toilet dan ruang kelas 9A. Dan pada lantai dua dari kiri ke kanan yaitu ruang kelas 9F, ruang kelas 9E, tangga beserta dua toilet, ruang kelas 7sks, ruang kelas 8sks, ruang wakil bidang sarana prasarana, tangga beserta dua toilet, ruang kelas 9D dan kemudian ruang kelas 9B. Sedangkan untuk lantai tiga pada bagian gedung depan dari kiri ke kanan yaitu, ruang kelas 7A, ruang kelas 7B, tangga beserta dua toilet, ruang kelas 7C, ruang kelas 9C, tangga beserta dua toilet, ruang kelas 8A, B dan C. Sedangkan pada bangunan tengah yang dilihat dari posisi kiri ke kiri yaitu, ruang pengelolaan nilai, ruang wakil kurikulum, lapangan seukuran lapangan badminton, ruang kesenian, ruang multimedia, ruang gudang, ruang bimbingan konseling, ruang wakil kesiswaan merangkap ruang guru, ruang kesehatan (uks), laboratorium biologi dan fisika, laboratorium tata boga, ruang dapur dan makan

guru, dan terakhir kantin. Dan untuk gedung bagian belakang lantai satu dari kiri ke kanan yaitu gudang, ruang kelas 7G, ruang kelas 9G, tangga beserta dua toilet, ruang guru. Sedangkan pada lantai duanya yaitu ruang kelas 7F, 7E, tangga beserta dua toilet dan ruang kelas 7D. Dan untuk lantai tiga yaitu ruang kelas 8D, 8E tangga beserta dua toilet, dan ruang kelas 8F. Dalam penelitian yang telah melakukan penelusuran setiap ruangan laboratorium dan ruang kelas yang memiliki keragaman jenisnya.

Keragaman kelas yang terdapat di SMP Soedirman ternyata memberikan perbedaan fasilitas yang setiap dapatkan dari pihak sekolah. Seperti halnya fasilitas kelas sks yang paling mewah yaitu tv, wifi, dispenser, loker pribadi, rak buku, podium di dalam kelas, lcd, proyektor, 2 pasang speaker yang dipasang di langit-langit, 2 pasang speaker pengumuman, 3 AC, 2 kipas angin yang juga dipasang pada langit-langit ruangan, board penugasan dan pr, lantai yang mengenakan karpet, rak sepatu diluar kelas, serta meja dan kursi kualitas bagus.

Ketika saya menyusuri lorong menuju gedung belakang yang merupakan ruang kelas untuk semua siswa flc, ternyata saya disambut ramah oleh beberapa anak laki yang sedang berada di luar kelas dan diajak masuk kekelasnya dikarenakan sedang tidak ada guru yang mengajar. Ternyata sesampainya disana kelas flc tidak semewah seperti ruang kelas sks. Kelas flc yang memiliki uang pembayaran setara dengan sks, memiliki fasilitas yang tidak sama seperti kelas sks. Disana hanya terdapat lantai berkarpet, rak sepatu diluar kelas, lcd, proyektor, 2 pasang speaker pengumuman, 2 AC yang berada disebelah kanan ruangan, meja dan kursi dibawah kualitas kelas sks, 2 kipas yang di pasang di langit-langit ruangan, dan podium kecil yang hanya dapat digunakan untuk tempat berpijak apabila anak ukuran pendek menghapus atau menulis di papan tulis, tanpa TV, Wifi, laptop maupun Dispenser. Dan saya pun menghampiri segerombol siswi perempuan yang sedang berfoto ria di belakang kela dan bertanya, “Kok kelas kalian beda jauh yaa sama kelas SKS”. Dan salah satu anak pun menjawab dengan sigapnya “Iyalah kaa.. bayaran doang sama tapi ga dapet tv sama dispenser kayak SKS”.

Setelah saya melakukan survei lapangan di kelas FLC, saya pun kembali menyusuri lorong menuju gedung depan tempat ruang kelas siswa agama dan plus. Saya kemudian memutuskan untuk naik ke lantai tiga tempat ruang kelas siswa kelas agama. Disana saya kembali disambut hangat oleh segerombol anak laki siswa kelas 9 yang sedang bersiap untuk pulang sekolah. “Misi, kelas agama yaaa?? Kakak numpang dokumentasi ya sebentar dan salah satu anak laki kurus tinggi pun menjawab “oh iya kaaa boleh kok boleh, kitanya perlu difoto juga ga nih ka?” Dan untuk kelas agama memiliki standar kelas yang sama seperti halnya kelas plus yaitu sama-sama memiliki kualitas fasilitas paling bawah dan sederhana bila dibandingkan dengan kelas sks maupun flc yaitu lantai keramik sehingga tidak ada rak sepatu khusus di luar kelas, podium kecil seperti halnya ruang kelas flc, 2 AC yang tetapi yang dapat berfungsi hanya satu, lcd, proyektor, 2 kipas angin di langit-langit ruangan, speaker pengumuman, bangku dan kursi kualitas umum yaitu meja dan kursi sekolah negeri yang berisi penuh dengan coretan dan tipex.

Sedangkan untuk ruangan laboratoriumnya sendiri terdapat 5 laboratorium yaitu laboratorium bahasa, laboratorium biologi dan fisika yang tergabung menjadi satu ruangan besar, laboratorium tata boga, ruang kesenian, dan ruang multimedia serta ruang lainnya seperti ruang uks, ruang osis dan ruang animasi. Sehingga pada penelitian hari ini saya dapat melakukan validitas terhadap topik wawancara sebelumnya mengenai fasilitas yang di dapat siswa oleh pihak sekolah yang pada kenyataannya terdapat banyak perbedaan antara satu dengan lainnya.

Catatan Reflektif

Dalam penelitian pada hari ini saya menemukan banyak perbedaan khususnya dalam segi fasilitas diantara tiap kelas yang ada di sekolah SMP Islam PB Soedirman ini. Sehingga dari adanya perbedaan yang cukup mencolot tersebut, sepertinya pihak sekolah lebih mengklasifikan kelas sks dibandingkan dengan kelas lainnya hal tersebut semakin tampak nyata dikarenakan perbedaan

fasilitas yang cukup jauh antar kelas sks dengan kelas flc yang dalam biaya bangunan, sppnya sama. Tetapi disini siswa kelas flc tidak mendapatkan fasilitas yang setara dengan kelas sks. Oleh karena itu saya berani berpendapat jika sekolah sangat mengistimewakan kelas sks diantara kelas lainnya.

Catatan. Lap. 009. Ruang Bimbingan Konseling

Tanggal : Rabu, 4 Agustus 2016

Waktu : 09.00 - Selesai

Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

Catatan Deskriptif

Pada hari ini saya sampai sedikit lebih pagi dikarenakan pada hari sebelumnya saya telah melakukan kontak via sms dengan ibu yayah selaku guru pendamping bimbingan koseling kelas sks. Penelitian saya pada hari ini bertujuan untuk mengetahui dan menvaliditaskan mengenai karakteristik dari siswa kelas sks itu sendiri khususnya objek penelitian saya yang terdiri dari 3 siswi kelas sks.

Dalam wawancara dengan ibu yayah, saya langsung menuju ke ruangnya dikarenakan memang sudah janji terlebih dahulu dengan beliau tetapi saat saya membuka pintu ternyata ibu yayah tidak ada di ruangnya dan ketika saya mengeluarkan handphone untuk menghubungi ibu yayah ternyata beliau datang dari arah kantin dan membawa sepiring makanan. Dan ibu yayah melakukan sesi tanya jawab sambil menyantap makanannya yang sebelumnya telah meminta izin kepada saya "Nanya-nanyanya sambil makan aja gapapah kan yaa??" . Karena saya pun butuh data dari beliau dan saya pun menjawabnya dengan sopan "Oh iya bu gapapah.. Malah saya ini yang gak enak ganggu jam makan ibu". Wawancara pada hari ini pun tidak berjalan dengan kondusif dikarenakan tidak hanya melakukan wawancara sambil makan tetapi juga beberapa anak mondar mandir masuk ruangan dikarenakan mencari guru bk yang seharusnya mengajar di kelasnya.

Namun walaupun susana penelitian pada hari ini kurang kondusif, tapi ibu yayah secara terbuka menjelaskan setiap pertanyaan saya dengan selengkap-lengkapny sehingga wawancara pada pagi hari ini terasa panjang dan lama. Seperti dalam pertanyaan-pertanyaan terkait teknis sekolah belum menjelaskan

secara detail melalui proses demi proses dan tahap demi tahap seperti halnya pertanyaan saya mengenai keunggulan kelas sks dibandingkan dengan kelas akselerasi yang sebelumnya ada di SMP Soedirman ini. Beliau dengan jelas menjabarkan perbedaannya bahkan beliau juga menceritakan awal mula dibentuknya program sks, dan cara masuk kelas sks dalam satu pertanyaan yang sampaikan itu seperti halnya jawaban beliau berikut ini " Sebenarnya perubahan nama itu digerakan dari payung hukum yaa undang-undang yang berkaitan dengan anak istimewa cerdas istimewa itu dihapuskan. Nah karena soedirman kita sekolah disini itu ingin tetap ngaaaih pelayanan untuk mereka yang punya potensi lebih di akademik gitu yaa, apa nih sarananya?.. Tapi kemudian ehmm dapet payung hukum untuk sekolah 2 tahun dengan sebutan sks tadi itu. Prinsipnya sama kayak aksel, cuman perbedaannya di seleksi masuknya.

Ibu yayah menjelaskan bahwa dalam seleksi masuk aksel itu kan harus taat dengan tiga jenjang yang pertama akademik harus dipastiin mereka diatas rata-rata 8, yang kedua hmm.. Harus kecerdasannyaatau OQnya diatas 2, minimal 25.kemudian kreativitasnya tingkat tinggi gitu, itu juga ada tesnya. Batu dikategorikan cerdas istimewa masuknya di aksel. Kalo untuk di sks, potensi akademik. Lebih ke potensi akademik sama keterampilan. Potensi akademiknya emmm sama delapan juga. Harus delapan. Untuk psikotesnya nah ini gak ada batasan. Ketika dia dapet diatas rata-rata 90 misalnya. Terus potensi akademiknya menunjang nilainya delapan. Terus dia anak punya minat untuk sekolah dua tahun, orang tua kemudian mendukung terkait dengan biaya, pendampingan di rumah, proses belajar di rumah. Ketika deal semua maka anak kemudian diputuskan ada di sks. Sehingga pada pertanyaan saya mengenai teknis dan sistem dari program sks ini dijawab oleh ibu yayah dengan jawaban yang memuaskan. Beliau menjawab pertanyaan mengenai sistem dari program sks itu sendiri dengan lancar seperti pertanyaan terkait, metode belajar guru untuk mengajar siswa kelas sks, persyaratan untuk guru yang mengajar di kelas sks.

Sehingga dalam pertanyaan mengenai sistem dari program sks merupakan program baru pengganti aksel yang telah disahkan oleh undang-undang, dan untuk

SMP Soedirman ini sendiri telah dibentuk pada tahun 2015 lalu dengan proses penerimaannya berdasarkan tes akademik dan psikotes yang dilakukan pada awal penerimaan siswa baru. Selain itu untuk gurunya sendiri, guru yang mengajar di kelas sks harus memiliki kreativitas tinggi untuk dapat memenuhi kkm siswa yang juga tinggi dan untuk perekrutannya sendiri tidak dilakukan tes melainkan atas dasar pertimbangan pimpinan. Selain menjawab dengan terbuka dan sejas-jelasnya terkait sistem kelas sks di sekolah ini ibu yayah juga dapat menjelaskan dengan fasih ketika ditanya mengenai karakteristik dari ketiga anaknya yang sedang saya teliti yaitu Fatimah, Sabrina, dan Hasya. Seperti halnya dalam penjelasan yang dia sampai kan berikut ini mengenai karakteristik Fatimah "Fatimah itu tetangga saya. Dia anak sulung dari 5 bersaudara, jadi 4 adiknya itu perempuan semuanya. Bedanya setahun.. setahun.. setahun. Jadi rame anaknya. Jadi karena anak sulung tuntutan keluarga, pendewasaan dinilah. Dia itu bawel. Kali anak-anak sks itu emang bawaan juga yaa.. Ga ngerti lasti nanya. Ga tau mau tepatnya. Kalo dengan teman-temannya karena yaa tuntutan bersama jadi mau gak mau menyatuu. Jadi makin solid. Jadi kesannya kalo guru yang gak tau itu kayak gaduh, ribut, cerewet, bawel, cenderung berisik karena emang udah kompak udah nyatu kalau yang lain kan moving".

Dari penjelasan mengenai karakteristik ketiga anaknya tersebut ibu yayah menggambarkan bahwa ketiga anak tersebut termasuk anak yang mau bergaul di kelas bukan anak yang sama sekali tidak mau bersosialisasi selain itu untuk kelas sks itu sendiri pada uybermain dengan sesama anak kelasnya saja karena dari awal mereka bersama tidak ada sistem moving seperti kelas lainnya sehingga kelas ini lebih terasa solidaritasnya.

Catatan Reflektif

Dalam sesi tanya jawab dengan ibu yayah, sepertinya saya lebih percaya terhadap argumennya beliau mengenai SMP Soedirman ini dibandingkan dengan bapak Hartanto selaku wakil kurikulum di SMP ini. Hal tersebut dikarenakan saat

wawancara dengan ibu yayah, beliau menjelaskan pengetahuannya mengenai program sks ini sebelum saya tanya terlebih dahulu. Sehingga saya merasa bahwa bapak Hartanto sedikit menutup nutupi informasi terkait program baru ini dan terkait pertanyaan saya yang menuju kepada kesenjangan diantara siswa akibat dari adanya eksklusifme oleh pihak sekolah.

Catatan. Lap. 010. Ruang Guru

Tanggal : Rabu, 4 Agustus 2016

Waktu : 09.30 - Selesai

Tempat : Ruang guru

Catatan Deskriptif

Setelah saya telah melakukan sesi tanya jawab dengan ibu yayah selaku guru pendamping bk untuk kelas sks. Saya langsung bergegas menuju ruang guru untuk melakukan sesi tanya jawab berikutnya dengan wali kelas siswa sks yaitu ibu dinda almira, beruntunglah saya ketika memasuki ruang guru dan mencari beliau terata beliau ada namun beliau tidak bisa lama dikarenakan harus masuk kelas pada jam 10 nanti. Sehingga duduklah kami di ruang tamu yang ada di ruang guru tersebut. Dikarenakan usianya yang terlihat masih muda percakapan dengan beliau terasa lebih santai dan tidak canggung.

Ibu Dinda sendiri merupakan guru baru yang bergabung pada tahun 2015 tepatnya berbarengan dengan dibentuknya program sks ini, pada hari pertama beliau ibu dinda mengajar dia sudah di tunjuk untuk menjadi wali kelas program baru tersebut. Sehingga apabila dutanya mengenai mekanisme program sks dan bagaimana SMP Soedirman ini sampai membentuk program sks ini. Ibu dinda kurang mengetahuinya seperti halnya dalam jawaban terkait persyaratan untuk menjadi guru sks "Kurang tau sih yaa.. Karena kami kan dari kurikulum langsung dan langsung di tunjuk aja. Mungkin kan ada kriterianya sendiri. Jadi kita sih kurang tau". Dan jawaban lainnya terkait proses anak untuk dapat diterima di kelas sks yaitu "Ada tesnya pas awal, jadi pas awal masuk soedirman pun ada klasifikasi tesnya, dari IQ, nilai mereka itu dinilai semua. Jadi ada klasifikasinya tersendiri untuk masuk sks. Dari percakapan mengenai mekanisme program sks dengan ibu dinda tersebut terlihat banyak ketidak tahuan oleh ibu dinda terkait program baru ini selain semakin terlihat saat ditanya mengenai syarat masuk kelas

sks yang pada jawabanya menyatakan ada tes IQnya. Padahal dalam wawancara saya selama ini telah jelas bahwa semua narasumber yang saya teliti bahwa dalam program sks tidak ada tes IQ melainkan tes potensi akademik yang dilakukan diawal penerimaan siswa baru. Namun meskipun dalam pertanyaan mengenai sistem program sks ini ibu dinda terlihat kurang mengetahui tetapi dalam percakapan dengan ibu dinda terkait interaksi siswa kelasnya baik di dalam kelas maupun diluar kelas terbilang cukup lancar dikarenakan beliau merupakan wali kelasnya sehingga lebih mengetahui karakteristik dari kelas yang diamanahkan kepada dia. Seperti halnya dalam wawancara mengenai bagaimana karakteristik siswa saat di kelas dan bibu dindapun menjawab dengan yakin seperti berikut "Hampir sama sih kayak anak-anak lain tetep ada konflik, tetep ada egois. Kalau individual sih enggak tapi jiwa kompetisi mungkin yaa tepatnya. Jiwa kompetisi mereka tuh tinggi banget. Jadi kalau untuk belajar masih kerja sama tapi saat ulangan mereka harus menonjol. Jadi kalau kendor sedikit gampang terbawa oleh temannya. Tapi kalau untuk bermain sih, itu merwyang cowok-cowok bareng-bareng yang cewek-cewek bareng. Solid mereka. Tapi kalo pas ulangan itu baruuu.. Kompetisi muncul".

Selain itu jawaban ibu Dinda semakin terasa lebih terbuka disaat pertanyaan mengenai karakteristik siswa saat di kelas dan bagaimana kah karakteristik Fatimah selaku salah satu sample acak saya mewaki siswa kelas sks. Dalam percakapan mengenai karakteristik siswa dikelas beliau menjelaskan bahwa saat di kelasnya ada beberapa anak yang memang hobi nyeletuk saat di kelas dan ternyata saat saya tanya mengenai karakteristik Fatimah ternyata Fatimah merupakan anak yang disebutkan tadi yaitu anak yang memiliki kepribadian suka nyeletuk di kelas seperti hsalah satu perkataan beliau terkait fatimah yang suka nyeletuk berikut ini "... Tapi kalau untuk sifat nyeletuknya paling parah dibandingkan dengan yang lain. Tadi kan sjuga saya udah bilang yaa segelintir ada yaa anak yang suka nyeletuk nah salah satunya Fatimah dan kadang juga suka sakit juga celetukannya". Sehingga dalam percakapan dengan ibu Dinda saya hanya dapat informasi terkait bagaimana karakteristik dari siswa kelasnya

saja dikarenakan ke kurang pahaman beliau terkait dengan mekanisme dari program sks itu sendiri.

Dalam wawancara mengenai siswa kelas sks dengan ibu dinda saya mengetahui bahwa pada umumnya siswa kelas sks sama dengan siswa kelas lain terkait sifat kesehariannya berisik, celetukan-celetukan saat belajar, konflik, egoisme dsbnya hanya saja yang membedakan itu pada jiwa kompetisi anak saat ulangan. Pada sks jiwa individual dan kompetisi baru akan terlihat saat mereka ulangan. Sehingga pada saat ulangan suasana malah lebih terasa tenang dan damai dari pada suasana saat jam pelajaran yang cenderung rusuk dan berisik dikarenakan rasa ingin tahu mereka yang tinggi.

Catatan Reflektif

Dalam sejumlah tanya jawab dengan ibu Dinda sepertinya memang beliau kurang mengetahui tentang mekanisme dari sks itu sendiri dikarenakan banyaknya ke kurang pahaman beliau mengenai bagaimana alur program baru ini dan ketidak sesuaian penjelasan beliau dibandingkan oleh narasumber keseluruhan saya. Sehingga saya menyimpulkan bahwa ketidaktahuan dan kekurang pahaman beliau dikarenakan beliau masuk tepat saat dibentuknya program ini. Tetapi jika ditanyai mengenai siswa kelasnya jawaban ibu Dinda terlihat mengetahui jelas bagaimana karakteristik dari anak-anak tersebut, sepertinya hal tersebut dikarenakan ibu Dinda sangat mengayomi keomenjadi wali kelas untuk siswa sks.

Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP ISLAM PB SOEDIRMAN
2. No. Statistik Sekolah : 20.4.01.64.04.098
3. Tipe Sekolah : A
4. Alamat Sekolah : Jl. Raya Bogor Km. 24, Cijantung
: (Kecamatan) Pasar Rebo
: (Kabupaten/Kota) Jakarta Timur
: (Propinsi) DKI Jakarta
5. Telepon/HP/Fax : (021) 8778 5588, Faks. (021) 841 0364
6. Email/Webe-site : nur_alam59@yahoo.com /
www.smpipsoedirman.com
7. Status Sekolah : Swasta
8. Kepemilikan Tanah : Yayasan Masjid PB. Soedirman
Status Tanah : HGB (Hak Guna Bangun/Pakai)KODAM

JAYA

- Luas Lahan/Tanah : 3.500 m² (ditambah luas Masjid 1.000 m²)
- Luas Tanah Terbangun : 2500 m²
- Luas Tanah Siap Bangun : 250 m²
- Luas Lantai Atas Siap Bangun : 0 m²
9. Nilai Akreditasi Sekolah : 97,63 (A)
 10. Prosentase ruang kelas yang sudah berbasis IT : 20%
 11. Prosestase guru yang S2/S3 : 30% (S2)
 12. Apakah Sekolah sudah memiliki fasilitas HOT-SPOT : √ a. Sudah b.
Belum
 13. Apakah sekolah sudah memiliki sister-school : √ a. Sudah b.
Belum

Dalam Negeri : 1. SMPK 4 Penabur, Jakarta Utara
2. SMPN 2 Ciamis, Jawa Barat
3. SMP Muhammadiyah 2, Yogyakarta
4. SMP Islam Al-Azhar, Kelapa Gading Jakarta Utra
5. STKIP Kusuma Negara, Jakarta
6. UNINUS, Bandung.
7. Basic English Course (BEC), Pare Kediri, Jawa Timur.

Negara : Indonesia

Tahun : 2009 dan 2010

Luar Negeri :

1. Al-Taqwa Islamic College, Victoria – Melbourne, Australia
2. Mt. Hira Islamic College, Victoria – Melbourne, Australia
3. East Preston Islamic College, Victoria – Melbourne, Australia
4. Minaret College, Victoria – Melbourne, Australia
5. AIIU, Melbourne, Australia

Negara : Victoria – Melbourne, Australia

Tahun : Mei 2010

14. Apakah sekolah sudah memiliki sertifikat **ISO**

9001 : √ a. Sudah b. Belum

Apabila sudah : Lembaga sertifikasi : PT. SGS Indonesia, Jakarta dan PT. Nadiya Consultant, Bogor.

Versi SMM : ISO 9001:2008

Tahun : 19 Juli 2010

NAMA WALI KELAS
SMP ISLAM PB. SOEDIRMAN
 TAHUN PELAJARAN 2015/2016

NO	KELAS	NAMA WALI KELAS
1	VII. A	Dian Apediani, SPd
2.	VII. B	Tati Kadarsih, S.Si
3.	VII. C	Elsa Nurhidayat, S.Pd.I
4.	VII. D	Sriyatie, S.Si
5.	VII. E	Hj. Rusnaini, M.Pd.
6.	VII. F	Lia Rosmiati, S.Pd.
7	VII.G	Dinda Almira, S.Pd.
8.	VIII. A	Ridwan, S.Pd.
8.	VIII. B	Resita Astika Jantu, S.Pd.
9.	VIII. C	Hj. Siti Askariyah, S.Pd.I
10.	VIII. D	Wahyuni, S.Pd.
11.	VIII. E	Harista, S.Pd.
12.	VIII. F	Enjang Jamhuri, M.Pd.I
13.	VIII. G	Ali Haidar, S.Pd.I
14.	IX. A	Ika Ratna Pratiwi, S.Pd.
15.	IX. B	Amalia Rahayu, S.Pd.
16.	IX. C	Dra. Hj. Ade Yuyun, M.Pd.
17.	IX. D	Ika Rakhmasari, S.Pd.
18.	IX. E	Yuli Yanti, S.Pd
19.	IX. F	Dra. Eni Rohaeni, M.Pd.
20.	IX.G	Hj. Siti Romelah, S.Pd
21.	IX.H	Aidawati, M.Pd.

Jakarta, 25 Juli 2015
 Kepala Sekolah,



Hj. Mardiana, M.Pd.
 Nrp/Nrk. 850142/055

GURU BIMBINGAN KONSELING
SMP ISLAM PB. SOEDIRMAN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016

NO	NAMA	JABATAN
1.	Riyatun Alawiyah, S.Pd.	Guru Pembimbing/Kelas VII
2.	Muhammad Hayi, S.Pd.	Guru Pembimbing/Kelas VIII
3.	Tuti Amaliyah, S.Pd	Guru Pembimbing/Kelas IX
4	Hj Mardiana , M Pd	Guru Pembimbing/Kelas IX

Jakarta, 25 Juli 2015
Kepala Sekolah,

Hj. Mardiana, M.Pd.
Nrp/Nrk. 850142/055

2. PEMBAGIAN JAM MENGAJAR GURU

No	Guru Pengajar	Mata Pelajaran	KELAS															
			9.D	9.E	9.F	9.G												
1	Hj. Mardiana, M.Pd.	BK																
2	Hartanto, M.Pd	Matematika (P)	7.A	7.B	7.C	8.D	8.E											
3	Drs. H. Medwi Nugroho, M.Pd.	Penjasorkes	8.A	8.B	8.C	8.D	8.E											
4	Dra. Hj. Endah Wahyuni, M.Pd.	Tata Boga	7.A	7.B	7.C	8.A	8.B	8.C	8.D	8.E	8.F	8.G						
5	Hj. Hayatul Badri H., S.Pd	Bahasa Indonesia	8.A	8.B	8.C													
6	Hj. Rusnaini, M.Pd	IPA	7.A	7.B	7.C	7.D	7.E	7.F										
7	Hj. Siti Nurjanah, S.Pd	Bahasa Indonesia	7.A	7.B	7.C	7.D												
8	Hj. Tri Widiyastuti, S.Pd.I	Syariah	8.D	8.E	8.F	8.G	8.H	9.A	9.B	9.C	9.D	9.E	9.F	9.G				
9	Hj. Siti Asykariyah, S.Pd.I	P A I	7.A	7.B	7.C	7.D	7.E	7.F	7.G									
		Syariah	8.A	8.B	8.C													
		Hadist	8.C															
10	Dra. Eni Rohaeni, M.Pd.	Bahasa Indonesia	9.D	9.E	9.F	9.G												
11	Dra. Euis Herlina	P K n	8.A	8.B	8.C	8.D	8.E	8.F	8.G	9.F	9.G							
12	Dra. Umi Jami'atul Hasanah, M.Pd	Matematika	9.A	9.B	9.C	9.D	9.E	9.F	9.G									
13	Dra. Hj. Ade Yuyun, M.Pd.	Bahasa Indonesia	8.H	9.A	9.B	9.C												
14	H. Achmadi, Lc	Bhs Arab/AI-Qur'an	7.A	7.B	7.C	7.D	7.E	7.F	7.G	9.A	9.B	9.C	9.D	9.E	9.F	9.G		
15	Aidawati, M.Pd	Matematika	8.F	8.G	8.H	9.A	9.B	9.C										
16	Ridwan, S.Pd	Seni Budaya	8.A	8.B	8.C	8.D	8.E	8.F	8.G	8.H	9.A	9.B	9.C	9.D				
17	Effendi, M.Pd	Prakarya/Rekayasa	7.D	7.E	7.F	7.G	8.H	9.A	9.B	9.C	9.D	9.E	9.F	9.G				
18	Drs. H. Wartsun Syuja'i	Bhs Arab/AI Qur'an	8.A	8.B	8.C	8.D	8.E	8.F	8.G	8.H								
		Syariah	7.D	7.E	7.F													
		Hadist	7.C	9.C														
19	Dra. Diah Nurul Marsida, M.Pd.	IPS Terpadu	7.G	8.H	9.A	9.B	9.C	9.D										
20	Wahyuni, S.Pd.	IPS Terpadu	8.E	8.F	8.G													
		PKN	7.D	7.E	7.F	7.G												
21	Riyatun Alawiyah, S.Pd.	BK	9.A	9.B	9.C													
22	Tuti Amaliah, S.Pd.	BK	7.A	7.B	7.C	7.D	7.E	7.F	7.G									
23	Sriyati, S.Si.	IPS Terpadu	7.E	7.F	8.A	8.B	8.C	8.D										
24	Amalia Rahayu, S.Pd	P K n	7.A	7.B	7.C	8.H	9.A	9.B	9.C	9.D	9.E							
25	Achmad Andrianto, S.Pd	Penjasorkes	8.G	8.H	9.A	9.B	9.C	9.D	9.E	9.F	9.G							
26	Wawan Supriatna, S.Pd	Penjasorkes	7.A	7.B	7.C	7.D	7.E	7.F	7.G	8.F								
27	Yuli Yanti, S.Pd	IPS Terpadu	7.A	7.B	7.C	7.D	9.E	9.F	9.G									
28	Enjang Jamhuri, S.Sos.I	P A I/Syariah	7.F	8.A	8.B	8.C	8.D	8.E	8.F	8.G	8.H							
29	Tati Kadarsih, S.Si	Matematika	7.A	7.B	7.C	7.D	7.E	8.A	8.B	8.C								
30	Rina Novianti, S.Si	IPA Fisika/Kimia	7.G	9.D	9.E	9.F	9.G											
31	Ika Ratna Pratiwi, S.Pd.	IPA	8.H	9.A	9.B	9.C												
		KTI	8.D	8.E	8.F	8.G	8.H	9.D	9.E	9.F	9.G							
32	Hj. Siti Romelah, S.Pd.	Bahasa Inggris	7.F	7.G	9.A	9.B	9.C	9.D	9.E	9.F	9.G							
33	Ika Rakhmasari, S.Pd.	Bahasa Inggris	7.D	7.E	7.G	9.D	9.E	9.F	9.G									
34	Reza Fauzan Rahman, S.Pd.	Bahasa Inggris	7.A	7.B	8.A	8.B	8.C	8.D	8.H	9.A	9.B							
35	Dinda Almira, S.Pd.	Matematika	7.F	7.G	8.A	8.B	8.C											
36	Dian Apediani, S.Pd.	Bahasa Inggris	7.A	7.B	7.C	7.D	7.E	7.F	8.A	8.B	8.E	8.F	8.G					
37	Elsa Nur Hidayat, S.Pd.I	P A I	7.A	7.B	7.C	7.G	9.A	9.B	9.C	9.D	9.E	9.F	9.G					
38	Resita	IPA	7.D	7.E	8.A	8.B	8.C	8.D	8.E	8.F	8.G	8.H	9.A	9.B	9.C			
39	Harista, S.Pd	Bahasa Indonesia	8.D	8.E	8.F	8.G												
40	Wisnu Bagas, S.Pd	Bahasa Indonesia	7.E	7.F	7.G													
41	Abdul Hayi, S.Pd	BK	8.A	8.B	8.C	8.D	8.E	8.F	8.G	8.H								
42	Lia Rosmiati, S.Pd	SBK	7.A	7.B	7.C	7.D	7.E	7.F	7.G	9.E	9.F	9.G						
43	Nurtriyono, S.Pd	IPA	7.A	7.B	7.C	7.F	8.A	8.B	8.C	8.D	8.E	8.F	8.G					
44	Ali Haidar, S.Pd.I	PAI																
45	Dina Azmita	Mandarin	7.D	7.E	7.F	7.G	8.D	8.E	8.F	8.G	8.H	9.D	9.E	9.F	9.G			

SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

1. Data Ruang Belajar

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 8 x 9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	22	-	3	25 ruang, yaitu:	20
Rsk ringan	-	-	-	-		
Rsk sedang	-	-	-	-		
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

2. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	8 X 9	baik	6. Lab. Bahasa	1	8 x 9	Baik
2. Lab. IPA	2	7X8	baik	7. Lab. Komputer	1	8 x 9	Baik
3. Ketrampilan	1	4 x 8	baik	8. Tata Boga	1	4 x 8	Baik
4. Multimedia	1	7 x 7	baik	9. Perpustakaan	1	8 x 9	Baik
5. Kesenian	1	8 x 7	Baik	10. Green House	1	4 x 10	Baik

3. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	3 X 8	Baik
2. Wakil Kepala	2	5 x 5	Baik

Sekolah			
3. Guru	1	8 X 12	Baik
4. Tata Usaha	1	6 X 8	Baik
5. Tamu	1	2 x 3	Baik
Lainnya:	-	-	-

4. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1	5 x 6	baik	1	10. Ibadah	1	30 x 60	Baik
1	3 x 12	baik	1	11. Ganti	-	-	-
1	3 x 12	baik	1	12. Koperasi	1	6 x 6	Baik
3	2 x 2	baik	3	13. Hall/lobi	-	-	-
30	2 x 2	baik	30	14. Kantin	1	6 x 8	baik
2	4 x 6	baik	2	15. Rumah Pompa/ Menara Air	3	2 x 2	Baik
2	2 x 3	baik	2	16. Bangsal Kendaraan	1	1 unit	Baik
-	-	-	-	17. Rumah Penjaga	-	-	-
1	2 x 6	baik	1	18. Pos Jaga	-	-	-

5. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga a. Volley	1	7 x 15	Baik	

b. Basket	1	20 x 20	Baik	
c. Bulu Tangkis	1	7 x 30	Baik	
2. Lapangan Upacara	1	50 x 50	Baik	

6. Fasilitas Penunjang Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah / Ukuran/ Spesifikasi
1.	Komputer	- 3 perangkat Unit Komputer + Meja
2.	Ruang baca	- 1 stage panggung baca ukuran 400 x 500 cm ² - 5 unit meja baca ukuran 80 x 80 x 45 cm ² - 4 unit bangku ukuran 120 x 30 x 45 cm ² - 10 unit rak buku
4.	TV	- 1. unit TV. 29 ”
5.	LCD	-
6.	VCD/DVD player	- 1. Unit VCD Player
7.	Lainnya:	- Karpet ruangan dan rak sepatu - Meja Resepsionis L ukuran 130 x 60 x 110 cm ²

7. Inventaris Laboratorium IPA

No	Jenis	Jml	Kondisi		Kualitas/Fungsi		Keterangan
			Baik	Buruk	Layak	Tidak Layak	
	Prasarana						
1	Ruang Praktek	2	v		v		
2	Ruang Persiapan	1	v		v		

3	Ruang Penyimpanan alat dan bahan	4	v		v		
4	Ruang Gudang	1	v		v		
5	Meja Laboratorium	24	v		v		
6	Kursi Laboratorium	70	v		v		
7	Wastafel	1	v		v		
8	Saluran dan instalasi air bersih	1	v		v		
9	Saluran dan instalasi air kotor	1	v		v		
10	Saluran dan instalasi listrik	1	v		v		
11	Sirkulasi Udara	2	v		v		Kipas Angin *)
12	Sistem pencahayaan	1	v		v		
	Alat Praktikum Fisika						
1	Kit Optik	4	v		v		
2	Kit Listrik	4	v		v		
3	Kit Mekanika	4	v		v		
4	Kit Panas dan Hidrostatika	4	v		v		
	Alat Penunjang Fisika						
1	GARPU TALA PADA KOTAK	5	v		v		

2	SLINKI	10	v		v		
3	METER DASAR 90						
4	CATU DAYA, Tegangan Rendah	4	v		v		
5	NERACA	4	v		v		
	Jenis	Jml	Kon disi	Kualit as/ Fungs i	Kete rang an		
			Baik	Buru k	Lay ak	Tidak Layak	
	Alat Praktikum Biologi						
1	TABUNG KAPILER						
2	RESPIROMET ER	10	v		v		
3	KOTAK GENETIKA 5 warna	1	v		v		
4	MODEL, Otak Manusia	1	v		v		
5	MODEL, Mata Manusia	1	v		v		
6	MODEL, Telinga Manusia	1	v		v		
7	MODEL, Torso Wanita	1	v		v		
8	MODEL, Jantung Manusia	1	v		v		
9	MODEL, Kulit	1	v		v		

	Manusia.						
10	MODEL, Ginjal Manusia	1	v		v		
11	MODEL, Tengkorak Manusia	1	v		v		
12	MIKROSLID, Junior Biologi						
13	MIKROSLID, Junior Biologi						
14	MIKROSLID, Biologi	1	v		v		
15	MIKROSLID, Biologi						
16	MIKROSLID, Biologi						
17	MIKROSLID, Biologi						
18	MIKROSLID, Mammalian						
19	MIKROSLID, Mammalian						
20	MIKROTOM SEDERHANA						
21	KUADRAT, fleksible Tipe Lipat	10	v		v		
22	EOSIN, BG 25 gr	1	v		v		
23	Iodine crystals (I ₂), BG, 500 g	1	v		v		
24	Calcium Oxide (Ca O), T, 500 g						
25	Sodium Hydroide, T,						

	500 g, NA OH						
26	Penghubung Selang Bentuk Y	5	v		v		
27	Benedict, 500 ml	1	v		v		
28	Akuarium	5	v		v		
29	CAWAN PETRI	60	v		v		
30	GELAS KIMIA	30	v		v		
31	GELAS KIMIA	10	v		v		
32	KAKI TIGA	10	v		v		
33	KASA BAJA, Tahan Karat	10	v		v		
34	JAM HENTI, dual dial	12	v		v		
35	PLAT TETES						
36	LUMPANG DAN ALU	8	v		v		
37	PIPA KACA						
38	PIPET TETES	20	v		v		
39	GELAS UKUR KACA 100 CC	8	v		v		
40	SUMBAT KARET 1 Lubang						
41	SUMBAT KARET 2 Lubang						
42	BATANG PENGADUK KACA	10	v		v		
43	STATIF Segi 4						

44	KLEM UNIVERSAL	40	v		v		
45	BOSS HEAD						
46	TABUNG REAKSI, Medium Wall,	20	v		v		
	with rim						
47	Jenis	Jml	Kon disi	Kualit as/ Fungs i	Kete rang an		
			Baik	Buru k	Lay ak	Tidak Layak	
48	TABUNG REAKSI, Medium Wall,						
49	with rim,						
50	PENJEPIT TABUNG REAKSI	10	v		v		
51	RAK TABUNG REAKSI	10	v		v		
52	Thermometer , - 10-110 derajatC	8	v		v		
53	CHARTA, Hukum Mendel	1	v		v		
54	CARTA, Sistem Transportasi						
55	CARTA, Sistem Pencernaan						
56	CARTA, Sistem Koordinasi	1	v		v		
	CARTA, Sistem Saraf Manusia	1	v		v		

57	CARTA, Sistem Sirkulasi Darah						
58	Manusia						
59	CARTA, Sistem Pencernaan Manusia	1	v		v		
60	CARTA, Sistem Ekskresi Manusia	1	v		v		
	CARTA, Sistem Koordinasi						
61	CARTA, Hewan purba dan situasi zaman purba						
62	CARTA, Perkembanganbi akan tumbuhan vegetatif						
63	CARTA, Perkembanganbi akan tumbuhan generatif	1	v		v		
64	CARTA, Perkembanganbi akan hewan tinggi generatif						
65	CARTA, Perkembanganbi akan hewan rendah generatif						
66	CARTA, Bagian Tubuh	1	v		v		

	Tumbuhan						
67	CARTA, Daur hidup parasit (malaria)						
	AUXANOMETER						
1							
2	Alat Penunjang Biologi						
2	MIKROSKOP, Lanjutan	10	v		v		
3	MIKROSKOP, untuk siswa	25	v		v		
4	PEMELIHARAAN MIKROSKOP						
5	KACA PENUTUP	2 pak	v		v		

8. Inventaris Peralatan Laboratorium Bahasa

No	Peralatan	Jml	Kondisi		Kualitas/Fungsi		Keterangan
			Baik	Buruk	Laya k	Tidak Laya k	
1	Master console	1	v		v		
2	Booth siswa	40	v		v		
3	Headset siswa	40	v		v		
4	Room speaker	2	v		v		

5	TV	1	v		v		
6	Komputer	1 set	v		v		
7	Kursi guru	1	v		v		
8	Kursi siswa	40	v		v		
9	Almari/rak	1	v		v		
10	Papan tulis	1	v		v		
11	AC/kipas angin/exhaust fan	2	v		v		
	Lainnya:						

9. Inventaris Laboratorium Komputer

No	Jenis	Jml	Kondisi		Kualitas/Fungsi		Keterangan
			Baik	Buruk	Layak	Tidak Layak	
	Prasarana	1	V				
1	Ruang Praktek	1	V				
2	Ruang Persiapan	1	V				
3	Ruang Penyimpanan	-	-	-	-	-	
4	Ruang Gudang	41	V				
5	Meja Laboratorium Komputer	41	V				
6	Kursi Laboratorium Komputer	41	V	-	-	-	
7	Saluran dan	-	-	-	-	-	

	instalasi listrik						
8	Sirkulasi Udara	4	v				AC*)
9	Sistem pencahayaan	8	v				
10	Komputer saling terhubungkan	41	v				
	dengan jaringan	-	-	-	-	-	
11	Jaringan internet	1	v				
12	Ketersediaan Daya Listrik	144.000 Watt					
	Alat Praktikum Komputer						
1	Komputer						
a	Intel Pentium I	-		-	-	-	
b	Intel Pentium II	-		-	-	-	
c	Intel Pentium III	-		-	-	-	
d	Intel Pentium IV	41		41			
e	Lainnya	1		1			
2	Printer						
a	Dot Matriks A4	-		-	-	-	

b	Dot Matriks A3	-	-	-	-	-	
c	Ink Jet A4	-	-	-	-	-	
d	Ink Jet A3	-	-	-	-	-	
e	Color Ink Jet	-	-	-	-	-	
f	Laser Jet A4	-	-	-	-	-	
g	Laser Jet A3	1	V	-	-	-	
h	Color Laser Jet	1	v		v		
3	Scanner	1	1				
4	Stabilizer	2	2				20.000 Watt
					Keadaan	Keterangan	
5	Perangkat Lunak				Asli	Tdk Asli	
	Sebutkan Perangkat Lunak yang dimiliki sekolah	1 Program Scan LJK			v		
		2 Program Pengolah Nilai			v		
		3 Program Perpustakaan			v		
		4 Program Lab. Bahasa			v		
		5					
		Lainnya					

**Prestasi Akademik untuk Semester Ganjil dan Genap pada
Tahun 2015/2016**

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai US							
		SKS Class		FLC Class		Religion Class		Reguler Plus Class	
		Tahun 2015/2016 Ganjil	Tahun 2015/2016 Genap						
1	AGAMA	8,90	9,24	8,65	8,20	8,05	8,25	7.69	7.71
2	PKn	9,00	8,90	8,00	8,20	7,80	7,65	7.73	8.21
3	Bahasa Indonesia	9,60	9,25	8,60	8,55	8,24	8,00	7.88	7.91
4	Bahasa Inggris	9,25	9,62	9,68	9,48	7,82	80,0	7.80	8.07
5	Matematika	8,95	9,20	7,89	8,00	7,72	7,81	7.51	7.71

6	IPA	8,90	9,55	8,60	7,86	7,41	7,68	7.55	7.42
7	IPS	9,10	9,25	7,80	8,25	7,32	7,92	7.37	7.90
8	PLKJ	9,60	9,45	8,60	8,44	7,84	8,84	7.68	8.54
9	TIK	9,20	9,10	8,00	7,80	7,66	7,82	7.78	7.32

DOKUMENTASI PENELITIAN



Tampak depan SMP Islam PB Soedirman



Halaman gedung utama SMP Soedirman



Denah Ruang Belajar



Brosur pendaftaran peserta didik baru



Lorong dan sudut ruangan yang dipenuhi dengan hasil karya siswa



Tampak luar ruang kelas SKS (kiri) dan ruang FLC (kanan)



Tampak luar ruang kelas reguler Plus (kiri) dan reguler Agama (kanan)



Kegiatan pembelajaran prakarya kelas SKS oleh Bapak Effendi



Suasana ruang kelas siswa FLC



Suasana ruang kelas siswa reguler Agama Plus

Suasana ruang kelas siswa reguler

Fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan belajar pada kelas percepatan belajar SKS	Fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan belajar pada kelas percepatan belajar FLC	Fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan belajar pada kelas percepatan belajar SKS
		
<p>20 buah laptop untuk masing-masing siswa</p>	<p>LCD, Proyektor, lantai karpet, satu set kursi dan meja kualitas terbaik kedua dan podium ukuran kecil yang terletak di depan kelas</p>	<p>2 buah AC, 1 kipas angin, satu set kursi dan meja penuh tipex kualitas sekolah umum, dan 2 speaker ruangan</p>
		
<p>TV, dispenser, wifi yang dipergunakan hanya pada jam istirahat, 3 buah AC, LCD, Proyektor, 2 speaker belajar, 2 speaker pengumuman serta podium lebar yang terletak di depan kelas</p>	<p>2 buah AC, 1 kipas angin, 2 speaker pengumuman dan loker pribadi yang terletak di bagian belakang kelas</p>	<p>Proyektor, LCD dan podium ukuran kecil seperti di ruang kelas FLC</p>
		

Loker pribadi, lantai karpet dan satu set meja dan kursi belajar kualitas terbaik



Program studi wisata SMP Islam PB Soedirman Cijantung



Rutinitas siswa kelas SKS saat jam istirahat berlangsung



Salah satu informan inti dari kelas teman 8 SKS yang bernama FK



Informan inti dari kelas FLC F beserta temannya



Proses wawancara dengan WD siswa kelas Reguler A



Proses wawancara dengan KH siswa Reguler Agama



TIM SUPERVISI KELAS *Bimbingan Konseling* *Wali Kelas VIII. SKS*

Informan Kunci Wakil Kepala Sekolah (Kiri), Guru Bimbingan Konseling SKS (Tengah) dan Wali Kelas dari Siswa SKS (K

DAFTAR PUSTAKA

Buku Refrensi

- Ainul, Yaqin. *Pendidikan Multikultural, Untuk demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*, 2010.
- Elly, M. Setiadi dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007.
- Ike, Sartika. *Quality Service in Education*, Bandung: Kantor Yayasan Potensia, 2002.
- Jacobus, Ranaacar. *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Kamanto, Sunarto. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Martini, Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Slamet, Santosa. *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2012.
- Syahrial, Syarbaini Rusdiyanta. *Dasar – Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/40578/4/Chapter%20II.pdf>

<http://digilib.uinsby.ac.id/343/5/Bab%202.pdf>

<http://kbbi.co.id/arti-kata/fenomena>

